

Sri Nurhidayati, S.IP., MPA. | Dr. Sri Rahayu, S.Pd., M.E.
Dr. Nila Wijayanti, S.P., M.Si. | Edrial, S.Sos., M.Si.
Dr. Ieke Wulan Ayu, STP., M.Si.



MONOGRAF

DAMPAK SOSIAL EKONOMI dan STRATEGI EKOWISATA

HIU PAUS



UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA
NOMOR 28 TAHUN 2014
TENTANG HAK CIPTA

PASAL 113
KETENTUAN PIDANA
SANKSI PELANGGARAN

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
 2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
 3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
 4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).
-

Sri Nurhidayati, S.IP., MPA.
Dr. Sri Rahayu, S.Pd., M.E.
Dr. Nila Wijayanti, S.P., M.Si.
Edrial, S.Sos., M.Si.
Dr. Ieke Wulan Ayu, STP., M.Si.

Monograf
**DAMPAK SOSIAL EKONOMI
dan
STRATEGI EKOWISATA HIU
PAUS**



Monograf

Dampak Sosial Ekonomi dan Strategi Ekowisata Hiu Paus

*Diterbitkan pertama kali dalam bahasa Indonesia
oleh Penerbit Global Aksara Pers*

ISBN: **978-623-462-505-9**

vii + 135 hal; 15,5 x 23 cm

Cetakan Pertama, Desember 2023

copyright © Desember 2023 Global Aksara Pers

- Penulis** : Sri Nurhidayati, S.IP., MPA.
Dr. Sri Rahayu, S.Pd., M.E.
Dr. Nila Wijayanti, S.P., M.Si.
Edrial, S.Sos., M.Si.
Dr. Ieke Wulan Ayu, STP., M.Si.
- Penyunting** : Dr. Muhamad Basyrul Muvid, M.Pd
- Desain Sampul** : Tito Nanda Ramadhan
- Layouter** : Ilil N. Maghfiroh

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit.

Diterbitkan oleh:



CV. Global Aksara Pers
Anggota IKAPI, Jawa Timur, 2021,
No. 282/JTI/2021
Jl. Wonocolo Utara V/18 Surabaya
+628977416123/+628573269334
globalaksarapers@gmail.com

Kata Pengantar

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT atas Rahmat dan HidayahNya sehingga Buku Monograf yang berjudul Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Sosial Ekonomi Desa Labuhan Jambu dapat diselesaikan.

Kajian evaluasi pengelolaan pariwisata di daerah dan khususnya di tingkat desa sangat penting dilakukan untuk mendukung pengembangan pariwisata di daerah. Pengelolaan dan pengembangan pariwisata yang baik dan tepat akan berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat dimana objek wisata tersebut berada. Untuk itu penulisan dan kajian terkait dampak ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu dilakukan. Hal ini untuk menemukan model strategi pengelolaan yang baik dan tepat untuk diterapkan sehingga berdampak bukan saja untuk para penggiat/pelaku usaha yang berinteraksi secara langsung dengan wisatawan, namun juga berdampak positif terhadap masyarakat desa serta masyarakat kabupaten Sumbawa pada umumnya. Pengelolaan Ekowisata Hiu Paus belum berjalan sebagaimana mestinya, masih banyak ditemukan permasalahan dan kendala dalam pelaksanaannya yang mengakibatkan pada belum berdampak secara signifikan terhadap sosial ekonomi khususnya pada tingkat kesejahteraan masyarakat Desa Labuhan Jambu.

Akhirnya semoga hasil penulisan dan kajian yang dibuat dalam bentuk buku Monograf ini dapat memberikan kontribusi dalam pembangunan di Kabupaten Sumbawa dan juga daerah yang ada di Indonesia menuju Indonesia Emas, sehingga

membantu masyarakat Indonesia memahami kekayaan alam dan habitat hewani yang ada di Indonesia. Amin.

Sumbawa Besar, 04 Desember 2023

Tim Penyusun

Daftar Isi

Kata Pengantar.....	v
Daftar Isi	vii
BAB I	
Kajian Ekowisata Hiu Paus.....	1
BAB II	
Pariwisata: Pengertian Dan Dampak Pariwisata	8
BAB III	
Kajian Dampak Sosial Dan Ekonomi	13
BAB IV	
Metode Analisis Ekowisata Hiu Paus.....	23
BAB V	
Tarano: Ekowisata Hiu Paus.....	30
BAB VI	
Daya Tarik Wisata Dan Tujuan Wisata	73
BAB VII	
Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat	76
BAB VIII	
Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat	85
BAB IX	
Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat.....	99
Desa Labuhan Jambu	99
BAB X	
Strategi Pengelolaan Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Sosial Ekonomi Desa Labuhan Jambu Melalui Analisis SWOT	106
Daftar Pustaka.....	125
Biografi Penulis.....	132

BAB I

Kajian Ekowisata Hiu Paus

Pariwisata Indonesia merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, mengurangi jumlah pengangguran dan memberikan kontribusi positif terhadap pembangunan. Pasal 7 dalam UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan disebutkan bahwa pembangunan pariwisata meliputi industri pariwisata, destinasi pariwisata, pemasaran, dan kelembagaan kepariwisataan. WTTC (2020) menunjukkan bahwa industri pariwisata Indonesia menyumbang 5,7% dari *Gross Domestic Product* dan menyerap 9,7% dari total lapangan kerja pada tahun 2019. Capaian kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB nasional terus meningkat dan mencapai target, sehingga pariwisata sebagai leading sektor tercatat menduduki peringkat sebagai penyumbang devisa setelah industri sawit (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif/Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2020).

Kabupaten Sumbawa, merupakan salah satu wilayah kabupaten di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), Indonesia yang memiliki kekayaan alam dan budaya yang melimpah menunjang sektor pariwisata Indonesia. Pengembangan pariwisata memiliki pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan daerah sekitar obyek wisata, diperlihatkan oleh peningkatan jumlah obyek wisata, dan jumlah pengunjung wisata setiap tahunnya. Dispopar Kabupaten Sumbawa (2022) menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kunjungan wisatawan ke obyek wisata dan tamu hotel dalam dua tahun berturut yaitu 51.574 (2020), dan 82.031 (2021). Hal ini memperkuat bahwa

Kabupaten Sumbawa merupakan salah satu daerah tujuan wisata setelah Bali, Lombok, dan NTT. Kegiatan pariwisata dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan di masa depan, ketika eksploitasi sumber daya alam tak terbarukan, seperti minyak, gas, dan mineral sudah menipis (WTTC 2015; Suryani*et al.*, 2022).

Kekayaan alam merupakan salah satu faktor penunjang industri pariwisata (Sudarmayasa dan Nala, 2019). Kekayaan sumber daya alam dan lingkungan dengan potensi yang luar biasa, yang dapat diandalkan untuk pengembangan pariwisata di Indonesia, adalah sumber daya pesisir dan laut. Sumber daya tersebut menyimpan kekayaan dan keindahan alam, yang dapat dimanfaatkan untuk dikembangkan secara berkelanjutan, sebagai industri pariwisata. Salah satu kawasan yang saat ini menjadi perhatian dan memiliki permintaan yang tinggi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata bahari di Indonesia adalah Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa.

Kawasan ini memiliki kekayaan keanekaragaman hayati dan keindahan alam yang sulit ditandingi oleh kawasan pesisir lainnya di Indonesia. Salah satu keanekaragaman hayati yang khas di kawasan ini, yang sulit ditemukan di kawasan pesisir lainnya di Indonesia, adalah agregasi spesies hiu paus yang dapat dilihat sepanjang tahun, karena wilayah tersebut merupakan habitat bagi spesies tersebut. Desa Labuhan Jambu memiliki potensi pariwisata, dengan kehadiran Hiu Paus (*Rhincodontypus*) diperairan Teluk Saleh. Teluk Saleh merupakan perairan semi tertutup dan berhubungan langsung dengan Laut Flores, terletak di sebelah timur laut Pulau Sumbawa, Nusa Tenggara Barat (NTB). Secara administratif, Teluk Saleh berada di dua kabupaten, yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Dompu. Perairan ini memiliki sumber daya alam pesisir dan laut yang beranekaragam, sehingga dapat menjadi sumber ekonomi baru bagi pertumbuhan pembangunan di propinsi NTB dimasa yang akan datang (Radjawane, 2006).

Hiu paus memiliki nilai penting dalam pengembangan ekowisata karena termasuk jenis ikan yang jinak dan tidak agresif apabila berinteraksi dan muncul dipermukaan (Djunaidi *et al.*, 2020). Hiu paus tergolong jenis ikan perenang cepat dan memiliki karakteristik biologi yang berbeda dengan kelompok hiu lainnya (Venegas *et al.*, 2011) dengan wilayah penyebaran yang luas (Sequeira *et al.*, 2012). Secara umum dianggap bahwa migrasi ini biasanya sebagai respons terhadap pergeseran reguler atau musiman yang didorong oleh sumber makanan planktonik (De la Parra *et al.*, 2011). Agregasi hiu paus yang diketahui semuanya terdapat didekat pantai atau terumbu karang dan didominasi oleh jantan remaja dan sub dewasa (Brookset *et al.*, 2011).

Spesies Hiu Paus kerap melakukan pergerakan jarak jauh dan habitatnya tersebar hampir diseluruh perairan Indonesia, namun di beberapa lokasi yang terdokumentasikan memiliki agregasi dalam jumlah besar, salah satunya diperairan Teluk Saleh yang terletak di antara Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Dompu. Kemunculan Hiu Paus di Indonesia, dapat ditemukan pada beberapa perairan dengan periode waktu tertentu, pada bulan Agustus–November di perairan NTT (Kamal *et al.*, 2016), dengan sebaran hiu paus terdapat di perairan tropis dan sub tropis yang hangat (suhu berkisar 18–30 °C) di antara 30 ° Utara dan 30° Selatan (Tania dan Noor, 2014). UNESCO mencatat keberadaan Hiu Paus di lokasi Teluk Saleh dan menjadikan Teluk Saleh sebagai bagian dari cagar Biosfer SAMOTA (Teluk Saleh, Pulau Moyo, dan Gunung Tambora) pada 2019 yang merupakan cagar biosfer dunia.

The International Union for Conservation of Nature (IUCN) mengkategorikan Hiu Paus (*Rhincodontypus*) sebagai ikan yang rentan dan termasuk dalam daftar merah yang tergolong terancam punah (*endangered*) sejak tahun 2016 (IUCN 2016). Dampak ini mengakibatkan *Convention of Internasional Trade in Endangered Spesies of Wild Fauna and Flora (CITES)* andon *The Convention on The Conservation of Migratory Spesies of Wild Animals (CMS)* memasukkan hiu paus dalam daftar appendix 1 dan 2. Hiu paus merupakan biota *highly migratory spesies* yang

dapat berenang dengan jarak antar benua. Hal ini menjadi perhatian pemerintah Indonesia, dan langkah pemerintah untuk melindungi hiu paus dilakukan dengan membuat Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor: 18/KEPMEN-KP/2013 tentang Penetapan Status Perlindungan Penuh Ikan Hiu Paus (*Rhincodon typus*). Hiu paus terancam punah (*endangered*) sejak tahun 2016 berdasarkan daftar *International Unionfor Conservationof Nature* (IUCN) akibat penangkapan ikan, habitatnya tercemar oleh polusi(sampah), dan kematian karena tertabrak kapal. Tekanan yang bersifat ekstraktif seperti penangkapan spesies non-target secara tidak sengaja dialat tangkap, akan mendorong penurunan populasi Hiu Paus secara signifikan (Wolok, 2016; Rowat *et al.*, 2011; Brooks *et al.*, 2011). Pengelolaan yang tepat sangat diperlukan dalam wisata Hiu Paus secara bertanggung jawab untuk meminimalkan dampak negatif dari berbagai aktifitas wisata terhadap Hiu Paus di Perairan Teluk Saleh.

Kehadiran Hiu Paus merupakan peluang untuk pengembangan wisata (Maruanaya *et al.*, 2022). Kemunculan hiu paus memiliki hubungan dengan ketersediaan ikan teri (*Stolephorus sp.*) sebagai sumber makanan (Toha *et al.*, 2019). Kehadiran Hiu Paus di wilayah perairan Teluk Saleh dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar dan pemerintah menjadi salah satu objek dan destinasi wisata baru saat Festival Sail Moyo Tambora 2018, serta ditetapkan sebagai desa wisata melalui Keputusan Gubernur Nusa Tenggara Barat Nomor 050.13-366 Tahun 2019 tentang Penetapan 99 Lokasi Desa Wisata di Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2019-2023. Dispopar Kabupaten Sumbawa (2022) menunjukkan bahwa terdapat kunjungan wisatawan ke kawasan wisata Hiu Paus Labuhan Jambu pada tahun 2021 sebanyak 559 orang, yang sebagian besar didominasi oleh wisatawan asing. Sebagai kawasan pesisir, pemanfaatan wilayah Teluk Saleh meliputi berbagai bidang yaitu perikanan, pertanian, perkebunan, peternakan, industri jasa dan angkutan (Yulius *et al.*, 2018).

Pengembangan wisata Hiu Paus di Teluk Saleh merupakan sebuah upaya untuk mendorong konservasi sekaligus

peningkatan pendapatan bagi perekonomian lokal dengan pendekatan konservasi yang berbasis masyarakat, utamanya pada beberapa zona pendukung lainnya, yaitu zona taman hiu paus, sebagai pusat informasi wisata dan entry point kawasan wisata Labuhan Jambu sekaligus area rekreasi keluarga, objek petualangan. Dalam pengamatan atraksi hiu paus melibatkan potensi sosial budaya masyarakat. Melihat hiu paus dialaminya merupakan kegiatan wisata yang populer (Gallagher dan Hammerschlag, 2011) dan pendapatan yang diperoleh dapat menciptakan insentif untuk mengelola spesies karismatik ini sebagai sumber daya yang tidak konsumtif (Vianna *et al.*, 2012). Kegiatan wisata Hiu Paus dapat menciptakan pendapatan bagi masyarakat setempat. Pengelolaan wisata yang baik dapat meminimalkan dampak negatif antara lain perubahan perilaku hiu paus (Haskell *et al.*, 2015).

Hasil studi evaluasi ekonomi wisata Hiu Paus di Teluk Saleh, khususnya di Desa Labuhan Jambu pada tahun 2019 menunjukkan bahwa estimasi valuasi ekonomi dari pengeluaran wisatawan hiu paus sebesar Rp327 juta (termasuk Rp 21 juta kontribusi untuk konservasi). Pengeluaran wisatawan tersebut telah memberikan dampak ekonomi pada tahun yang sama kepada masyarakat Desa Labuhan Jambu antara lain tampak pada pendapatan dan pengeluaran unit usaha di kawasan wisata, serta pendapatan tenaga kerja lokal (Azizurrohman *et al.*, 2021). Sektor pariwisata telah terbukti mengembangkan usaha mikro, kecil dan menengah di perkotaan dan pedesaan yang memungkinkan masyarakat lokal mendapatkan penghasilan tambahan dari kegiatan pariwisata (Fadli *et al.*, 2022). Kunjungan wisatawan disuatu daerah pariwisata menyebabkan adanya interaksi sosial antara masyarakat disekitarnya yang menyebabkan perubahan pola atau tata cara hidup masyarakat lokal (Sidarta, 2002).

Kondisi pergerakan industri pariwisata di Desa Labuhan Jambu saat ini belum optimal. Selain lemahnya promosi, ditemukan keterbatasan data dan informasi terkait sosial dan ekonomi masyarakat terkait dampak pariwisata Hiu Paus, fasilitas pendukung pariwisata yang minim, terbatasnya kualitas sumber

daya manusia dalam mengelola pariwisata. Ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu perlu menjadi perhatian bersama, oleh pemerintah desa, kabupaten, provinsi, pemerintah pusat untuk terus mendorong pengelolaan wisata Hiu Paus secara maksimal melalui program-program strategis pemerintah maupun stakeholder lainnya. Azizurrohman *et.al.*, (2021) menjelaskan bahwa sangat perlu adanya pembangunan sarana dan prasarana penunjang kegiatan pariwisata, sinergitas antara para stakeholders, pengenalan serta pembinaan bagi para penggiat pariwisata, peningkatan sumber daya desa yang sudah ada, dan pembuatan rencana induk pariwisata desa dalam jangka panjang.

Pengambilan keputusan mengenai pengembangan kawasan merupakan salah satu yang harus dilakukan oleh pemerintah. Informasi nilai ekonomi wisata hiu paus sangat penting untuk diperhatikan guna kepentingan pengelolaan. Valuasi ekonomi adalah alat yang dapat digunakan untuk menghitung manfaat, dari kebijakan yang akan diambil. Kerjasama dalam pengembangan dan pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan untuk menghasilkan manfaat, secara sosial dan ekonomi bagi masyarakat dapat memberikan *multiplier effect* bagi sektor ekonomi lainnya. Aktivitas pembangunan pariwisata akan memberikan dampak secara masif dan luas terhadap sosial budaya masyarakat pada destinasi wisata, mulai dari kehidupan masyarakat sebagai individu, hingga kepada hubungan interaksi antara satu individu dengan individu lainnya dalam berkehidupan sosial. Luasnya dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya dapat membawa perubahan kepada situasi yang lebih kondusif (positif) atau akan membawa kehidupan sosial budaya ke arah yang negatif. Perilaku sosial masyarakat baik yang ditunjukkan oleh masyarakat lokal dan pengelola wisata hiu paus akan menjadi pemantik bagi wisatawan untuk berkunjung ke lokasi wisata. Pengelola atau masyarakat setempat harus menjadi tuan rumah dengan menunjukkan perilaku sosial dengan mengedepankan nilai-nilai sosial serta norma yang ada pada setiap pengujung.

Perubahan kehidupan sosial budaya ke arah yang lebih baik (positif) ataupun ke arah berlawanan (negatif) sangat dipengaruhi oleh bagaimana cara masyarakat pada destinasi pariwisata memandang, memfilter dan menyikapi aspek-aspek dalam aktivitas pembangunan pariwisata. Dampak positif cenderung dirasakan oleh kehidupan sosial budaya masyarakat apabila memiliki filter dan menyikapi aktivitas pembangunan pariwisata dengan baik, dalam pelaksanaan ekowisata, keberadaan dan keterlibatan masyarakat lokal tidak dapat dikesampingkan karena menjadisyarat mutlak berjalan suatu kegiatan ekowisata, masyarakat lokal yang telah hidup lama pada lokasi yang menjadi destinasi ekowisata dan memiliki kearifan dan pengetahuan lokal terkait lokasi destinasi wisata. Kegiatan ekowisata dapat mengakibatkan terjadinya perubahan pada bidang sosial maupun bidang ekonomi, serta dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar jika dikelola dengan baik, baik oleh pemerintah, masyarakat maupun *stakeholder*.

BAB II

Pariwisata: Pengertian Dan Dampak Pariwisata

Liga *et al.* (2015) menjelaskan bahwa pariwisata adalah kegiatan seseorang dari tempat tinggalnya untuk berkunjung ke tempat lain dengan perbedaan waktu kunjungan dan motivasi kunjungan. Pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan, standar hidup serta menstimulasi sektor-sektor produktifitas lainnya. Selanjutnya sebagai sektor yang kompleks meliputi industri klasik yang sebenarnya seperti industri kerajinan dan cinderamata, penginapan dan transportasi, secara ekonomis juga dipandang sebagai industri.

Muljadi (2009) merumuskan pariwisata dengan memberikan batasan bahwa Pariwisata dalam arti modern adalah fenomena dari zaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan menumbuhkan cinta terhadap keindahan alam dan pada khususnya disebabkan oleh bertambahnya pergaulan berbagai bangsa dan kelas manusia sebagai hasil dari perkembangan perniagaan, industri serta penyempurnaan dari alat-alat pengangkutan pariwisata yang merupakan suatu perjalanan dilakukan untuk menikmati keindahan tempat yang dikunjungi, dengan adanya rencana yang sudah ditentukan atau belum ditentukan. Artinya pariwisata merupakan salah satu jenis industri baru yang mampu menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam penyediaan lapangan kerja, peningkatan penghasilan,

standar hidup serta menstimulasi sector-sektor produktifitas lainnya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002 Pengembangan Strategi wisata adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada atau menghasilkan teknologi baru. Pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik informal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian yang seimbang, utuh, selaras, pengetahuan, keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta kemampuan sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk dan meningkatkan, mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri (Wiryokusumo).

Yoeti (2003) pengembangan pariwisata memiliki dampak positif maupun dampak negatif, maka diperlukan perencanaan untuk menekan sekecil mungkin dampak yang ditimbulkan. Dampak positif yang diambil dari pengembangan pariwisata meliputi;

1. Penciptaan lapangan kerja, pada umumnya pariwisata merupakan industri padat karya, yang mana tenaga kerja tidak dapat digantikandengan modal atau peralatan.
2. Sebagai sumber devisa asing.
3. Pariwisata dan distribusi pembangunan spiritual; pariwisata secara wajar cenderung mendistribusikan pembangunan dari pusat industri kearah wilayah/ desa yang belum berkembang, bahkan pariwisata disadari dapat menjadi dasar pembangunan regional. Struktur perekonomian regional sangat penting untuk menyesuaikan dan menentukan dampak ekonomis dari pariwisata.
4. Sedangkan dampak negatif yang ditimbulkan dengan adanya pengembangan pariwisata diantaranya;

5. Pariwisata dan vulnerability ekonomi/ kerentanan ekonomi karena di negarakecil dengan perekonomian terbuka, pariwisata menjadi sumber yang mudah terkena serangan, khususnya jika daerah tersebut hanya bergantung pada satu pasar asing.
6. Polarisasi spesial dari industri pariwisata yang mana perusahaan besar mempunyai kemampuan untuk menerima sumber daya modal yang besar dari kelompok besar perbankan atau lembaga keuangan lain, sedangkan perusahaan kecil harus tergantung pada pinjaman atau subsidi dari pemerintah dan tabungan pribadi. Hal ini menjadi hambatan yang mana terjadi konflik antara perusahaan kecil dan perusahaan besar.
7. Sifat dalam pekerjaan industri pariwisata cenderung menerima gaji yang rendah, menjadi kerjaan yang musiman.
8. Dampak industri pariwisata terhadap alokasi sumber daya ekonomi industri dapat menaikkan harga tanah, yang mana kenaikan harga tanah dapat menimbulkan kesulitan bagi penghuni daerah tersebut yang tidak bekerja di sektor pariwisata yang ingin membangun rumah atau mendirikan bisnis di daerah wisata tersebut.
9. Dampak terhadap lingkungan, dapat terhadap polusi air dan udara, kekurangan air, keramaian lalu lintas dan kerusakan dari pemandangan yang tradisional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pariwisata adalah perjalanan dari suatu tempat ke tempat lain yang mempunyai daya tarik wisata untuk melakukan rekreasi atau liburan.

Istilah Ekowisata lebih dikenal dibandingkan dengan ecotourisme atau wisata ekologis, namun pada dasarnya pengertian ketiga istilah tersebut tetaplah sama yaitu suatu bentuk wisata yang bertanggungjawab terhadap kelestarian wilayah yang masih alami (*natural area*) agar dapat memberikan manfaat secara ekonomi tetapi keutuhan budaya masyarakat setempat masih dapat dipertahankan. Dalam artian luas istilah ekowisata merupakan gabungan antara konservasi dan pariwisata yang dipahami sebagai dikembalikannya keuntungan yang

diperoleh atas jasa pariwisata untuk pengembangan dan menjaga kawasan yang perlu dilindungi ataupun dilestarikan baik itu keanekaragaman hayati maupun perbaikan sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya.

Konsep Ekowisata pertama kali diperkenalkan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) pada tahun 1991, dimana ekowisata didefinisikan sebagai perjalanan bertanggung jawab ke daerah-daerah yang masih alami yang dapat mengkonservasi lingkungan dan memelihara kesejahteraan masyarakat setempat. Sesuai dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 33 Tahun 2009 Tentang Pedoman Pengembangan Ekowisata di daerah, konsep ekowisata di Indonesia memiliki paradigma yang mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal karenanya bentuk pariwisata seperti ini banyak diminati wisatawan. Dalam peraturan tersebut juga disebutkan bahwa ada beberapa jenis ekowisata yaitu antara lain:

1. Ekowisata Bahari

Ekowisata bahari merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya pesisir dan laut. Kegiatan wisata yang dikembangkan dikelompokkan menjadi wisata pantai dan wisata bahari. Wisata pantai merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya pantai dan budaya masyarakat pantai seperti rekreasi, olahraga, menikmati pemandangan dan iklim. Sedangkan wisata bahari merupakan kegiatan wisata yang mengutamakan sumber daya bawah laut dan dinamika air laut.

2. Ekowisata Hutan

Ekowisata hutan merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya kawasan hutan khususnya hutan tropika. Kawasan hutan yang dapat berfungsi sebagai kawasan wisata yang berbasis lingkungan adalah kawasan Pelestarian Alam (Taman Nasional, Taman Hutan Raya, Taman Wisata Alam), kawasan Suaka Alam dan Hutan Lindung.

3. Ekowisata Pegunungan

Ekowisata pegunungan adalah suatu kegiatan perjalanan wisata yang dilakukan secara sukarela yang bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata. Ekowisata pegunungan memiliki pengertian sebagai objek wisata yang daya tarik utamanya adalah bersumber kepada keindahan alam, sumber daya alam, dan tata lingkungan yang terletak di lingkungan dataran tinggi dan menjadi tujuan destinasi wisata.

4. Ekowisata Karst

Ekowisata karst merupakan ekowisata yang memanfaatkan sumber daya suatu kawasan yang mempunyai karakteristik relief dan drainase yang khas, yang disebabkan oleh tingginya keterlarutan batuan di dalam air.

Prinsip utama ekowisata, adalah meliputi (Gumelar, 2010):

1. Lingkungan ekowisata haru bertumpu pada lingkungan alam dan budaya yang relatif belum tercemar atau terganggu.
2. Masyarakat ekowisata harus dapat memberikan manfaat ekologi, sosial, dan ekonomi langsung kepada masyarakat setempat
3. Pendidikan dan pengalaman ekowisata harus dapat meningkatkan pemahaman akan lingkungan alam dan budaya yang terkait, sambil berolah pengalaman yang mengesankan
4. Keberlanjutan ekowisata harus dapat memberikan sumbangan positif bagi keberlanjutan ekologi dan lingkungan tempat kegiatan, tidak merusak, tidak baik jangka pendek dan jangka panjang.
5. Manajemen ekowisata harus dapat dikelola dengan cara yang bersifat menjamin daya hidup jangka panjang bagi lingkungan alam dan budaya yang terkait di daerah tempat kegiatan ekowisata, sambil menerapkan cara mengelola yang terbaik untuk menjamin kelangsungan hidup ekonominya.

BAB III

Kajian Dampak Sosial Dan Ekonomi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang dimaksud dengan dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik positif maupun negatif. Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

Cohen (1984) mengelompokkan dampak aktivitas pembangunan pariwisata terhadap sosial budaya menjadi sepuluh kelompok besar yaitu; (1) dampak terhadap keterkaitan dan keterlibatan antara masyarakat setempat dengan masyarakat yang lebih luas, termasuk tingkat otonomi atau ketergantungannya; (2) dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat; (3) dampak terhadap dasar-dasar organisasi/ kelembagaan sosial; (4) dampak terhadap migrasi dari dan ke daerah pariwisata; (5) dampak terhadap ritme kehidupan sosial masyarakat; (6) dampak terhadap pola pembagian kerja; (7) dampak terhadap stratifikasi dan mobilitas sosial; (8) dampak terhadap distribusi pengaruh dan kekuasaan; (9) dampak terhadap meningkatnya penyimpangan-penyimpangan sosial; dan (10) dampak terhadap bidang kesenian dan adat istiadat.

Ahimsa dan Raharjana (2001) dampak sosial adalah berbagai macam perubahan yang terjadi pada suatu sistem interaksi dan relasi antar individu sebagai akibat dari adanya perubahan pada lingkungan fisik, sosial dan budaya dari suatu sistem. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dampak sosial budaya pariwisata perlu dipahami sebagai akibat, imbas yang muncul karena hadirnya pendatang, seperti wisatawan, pebisnis pariwisata dan pekerja pariwisata yang melakukan interaksi dan berbagai aktivitas pada sebuah sistem interaksi dan relasi, yang kemudian menyebabkan terjadinya perubahan pada sistem interaksi dan relasiter sebut berupa perubahan pola perilaku, sistem nilai, atau terjadi perubahan pada berbagai macam aturan.

Firdaus dan Agung (2020) bahwa dampak yang terjadi pada sistem interaksi dan relasi dapat dikelompokkan menjadi dua; (1) dampak positif yaitu akibat yang memberikan keuntungan, akibat-akibat yang diharapkan dan diinginkan; dan (2) dampak negatif yaitu imbas atau akibat-akibat yang merugikan, tidak diinginkan dan tidak diharapkan terjadi. Persoalan-persoalan mengenai dampak sosial budaya pariwisata selanjutnya dapat dipahami dengan mengemukakan tiga asumsi umum. Adapun Pitana dan Gayatri (2015) antara lain: (1) perubahan yang terjadi sebagai akibat pengaruh yang dibawa dari luar, umumnya dari sistem sosial budaya yang lebih besar dan dominan terhadap budaya penerima yang lebih lemah; (2) perubahan yang terjadi umumnya memiliki sifat yang lebih destruktif bagi budaya indigenous; dan (3) perubahan akan membaw homogenisasi budaya, yaitu ketika identitas lokal akan tenggelam dalam bayangan sistem yang datang dari luar misalnya teknologi barat, birokrasi, orientasi ekonomi, maupun gaya hidup lainnya.

Soekanto (1984) menyatakan bahwa dampak sosial dari adanya suatu proyek wisata atau bisnis tertentu akan berpengaruh terhadap wilayah tertentu. Apakah akan merugikan atau menguntungkan. Misalnya, dapat memberikan tambahan pendapatan bagi masyarakat setempat atau polusi yang di hasilkan proyekter sebut dapat mengganggu kehidupan masyarakat tersebut. Pada aspek sosial yang akan dinilai adalah

seberapa besar sebuah usaha atau sebuah proyek memiliki dampak sosial terhadap masyarakat pada umumnya.

Dampak yang dapat ditimbulkan pada aspek sosial adalah penambahan kesempatan kerja atau pengurangan pengangguran. Selain itu pada aspek sosial mempelajari pemerataan kesempatan kerja dan bagaimana pengaruh bisnis/proyekter sebut terhadap lingkungan sekitar lokasi seperti semakin ramainya daerah tersebut, lalu lintas yang semakin lancar, adanya penerangan listrik, telepon dan sarana prasarana lainnya. Jadi aspek sosial memperhatikan manfaat dan pengorbanan sosial yang mungkin di alami oleh masyarakat di sekitar lokasi. Pertimbangan-pertimbangan sosial lain harus dipikirkan secara cermat agar dapat menentukan apakah suatu proyek yang diusulkan tanggap responsive terhadap keadaan sosial tersebut. Karena alasan sosial, banyak pihak pemerintah ingin menekankan pertumbuhan pada daerah-daerah tertentu dan menginginkan adanya proyek yang dapat dilaksanakan didaerah-daerah tersebut.

Nurmalina *et al.* (2009) dampak ekonomi suatu bisnis/proyek wisata dapat memberikan peluang peningkatan pendapatan masyarakat, pendapatan asli daerah (PAD), pendapatan dari pajak dan dapat menambah akitvitas ekonomi. Gittinger (1986) pada aspek ekonomi dibutuhkan persiapan dan analisa proyek yang membutuhkan pengetahuan mengenai apakah suatu bisnis atau proyek wisata yang diusulkan akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap pembangunan perekonomian secara keseluruhan dan apakah kontribusinya cukup besar dalam menentukan penggunaan berbagai sumber daya yang diperlukan. Sudut pandang yang diambil pada dampak ekonomi adalah masyarakat secara keseluruhan. Gittinger lebih lanjut menyebutkan bahwa dampak ekonomi dari suatu proyek, adalah:

1. Dapat meningkatkan ekonomi rumah tangga; peningkatan pendapatan rumahtangga meningkat, tersedianya ragam produk barang dan jasa di masyarakat sehingga masyarakat memiliki banyak pilihan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

2. Membuka kesempatan kerja dan mengurangi pengangguran.
3. Tersedianya sarana dan prasarana seperti; jalan raya, sarana hiburan, sekolah, rumah ibadah, rumah sakit, pusat perbelanjaan, listrik dan telepon.
4. Menggali, mengatur dan menggunakan ekonomi sumber daya alam (SDA) melalui pemilikan dan penguasaan SDA yang teratur, penggunaan lahan yang efektif dan efisien, peningkatan nilai tambah SDA dan peningkatan SDA lainnya yang belum tersentuh.
5. Peningkatan perekonomian pemerintah baik lokal maupun regional melalui; menambah peluang, kesempatan kerja dan berusaha bagi masyarakat, memberikan nilai tambah proses manufaktur, menambah jenis dan jumlah aktivitas ekonomi masyarakat, pemerataan pendistribusian pendapatan masyarakat.
6. Meningkatkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD).
7. Menambah pusat pertumbuhan ekonomi, menyediakan fasilitas umum
8. Memperoleh pendapatan berupa pajak dari sumber- sumber yang dikelola oleh perusahaan, baik dari pendapatan penjualan maupun dari pajak lainnya.

Efek limpahan yang di picu oleh pariwisata meningkatkan permintaan barang modal dan bahan baku yang mendorong pertumbuhan ekonomi di berbagai sektor seperti transportasi, komunikasi, perhotelan, kerajinan tangan, produk konsumen, jasa, restoran dan lainnya. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan nasional dengan tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Sektor pariwisata dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah nilai tukar, program promosi wisata dan jumlah kunjungan. Nilai tukar atau kurs merupakan salah satu satuan mata uang yang dipakai untuk melakukan transaksi dalam perdagangan internasional.

Strategi pemasaran sangat diperlukan untuk pemilihan terhadap suatu tindakan dari beberapa pilihan yang ada yang melibatkan kelompok atau pelanggan tertentu dengan metode komunikasi, penentuan harga jaringan distribusi. Sehingga pemasaran berkenaan dengan kegiatan yang diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan pelanggan secara memuaskan yang berlandaskan pada kreasi barang atau jasa secara fisik, serta meningkatnya pertumbuhan ekonomi disertai sejumlah komponen yang dibeli secara terpisah atau bersama-sama yaitu produk gabungan yang melibatkan transportasi, akomodasi, sumber daya alam, hiburan dan fasilitas lainnya seperti toko, bank, agen perjalanan dan operator.

Sektor pariwisata memiliki peranan penting sebagai salah satu sumber bagi penerimaan devisa, serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi inasional, khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang harus dimanfaatkan untuk pembangunan kepariwisataan sebagai bagian dari pembangunan Nasional. Pembangunan kepariwisataan mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan pariwisata juga mendorong dan mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Kegiatan pariwisata menciptakan permintaan, baik konsumsi maupun investasi yang pada gilirannya akan menimbulkan kegiatan produksi barang dan jasa. Program investasi menjadi faktor yang mendorong para investor untuk menanamkan modal pariwisata sehingga modal pariwisata menjadi lebih besar dan memperkuat sektor pariwisata. Program investasi untuk menarik investor dalam berinvestasi di sektor pariwisata diantara pembangunan hotel, restoran dan objek wisata yang berdampak terhadap peningkatan jumlah wisatawan mancanegara yang berkunjung kedelapan negara ASEAN (Adhitya *et al.*, 2019).

Penulisan Muslimah dan Sumitro (2022) berjudul Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Wisata Hiu Paus di Desa Labuhan

Jambu Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa menunjukkan bahwa perilaku sosial masyarakat Desa Labuhan Jambu memperhatikan kelestarian alam serta budayanya, ramah, disiplin, jujur serta memiliki kemampuan bekerja sama dengan berbagai pihak.

Penulisan Suryawati *et al.* (2022) berjudul Optimalisasi Potensi Wisata Hiu Paus Melalui Ekowisata Berkelanjutan di Rest Area Desa Wisata Labuhan Jambu menunjukkan hasil bahwa kendala yang dihadapi adalah minimnya partisipasi masyarakat sehingga perlu perhatian khusus dari pemerintah untuk dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dengan memberi berbagai dorongan semisal pelatihan usaha terpadu dengan melibatkan para praktisi dan penggerak ekowisata. Penulisan Rofi dan Aggasi (2022) berjudul Pola Asimilasi Budaya antara Suku Bugis Dan Suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu menunjukkan hasil penulisan di lapangan menunjukkan bahwa adanya proses asimilasi budaya antara suku bugis dan suku Sumbawa di Desa Labuhan Jambu. Masyarakat desa berkomunikasi menggunakan bahasa campuran antara bahasa bugis dan bahasa sumbawa. Proses-proses terjadinya peleburan budaya di Desa Labuhan Jambu karena adanya kerjasama antara kedua suku dalam memenuhi kebutuhan hidup. Kedua pihak saling menerima keuntungan dari kerjasama tersebut. Selain dari hubungan sosial, terdapat juga kesamaan budaya. Terakhir karena terjadinya perkawinan campur antar suku, dan faktor-faktor tersebut mendorong terjadinya peleburan budaya dua suku di Desa Labuhan Jambu.

Penulisan Lolowang *et al.* (2022) yang berjudul Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara menunjukkan hasil bahwa Karakteristik sosial ekonomi masyarakat pesisir di Kecamatan Kema yaitu sebagian besar bermatapencarian sebagai nelayan. Tingkat pendidikan masyarakat pesisir 78% berpendidikan SD dan SMP. Kondisi air bersih dan lingkungan masyarakat pesisir sudah baik. Ekonomi masyarakat pesisir cukup baik dengan status kepemilikan rumah sendiri 64% dan

rata-rata pendapatan perbulan diatas Rp.3.000.000 sebanyak 64%.

Hasil penulisan Kapinangasih, *et al.*, (2022) berjudul Tingkah Laku dan Kemunculan Hiu Paus (*Rhincodontypus Smith, 1828*) di Pantai Bentar Probolinggo menunjukkan bahwa aktivitas manusia ketika berwisata akan berdampak terhadap perubahan tingkah laku Hiu Paus. Perubahan secara perlahan seperti menyelam dan mendekat secara perlahan, perubahan mendadak seperti menjauh secara mendadak, perubahan secara tajam seperti menjauh secara tajam dan tidak merespon. Faktor yang mempengaruhi perubahan tingkah laku diduga karena adanya aktivitas yang dilakukan oleh manusia seperti berenang, mengejar Hiu Paus, melihat dari kapal, pelayaran kapal dan pemberian pakan.

Hasil penelitian Marsaoly *et al.*, (2017) yang berjudul Manfaat Ekonomi Ekowisata Hiu Paus (*Rhincodon Typus*) di Kampung Akudiomi Distrik Yaur Kabupaten Nabire, menunjukkan bahwa model pemanfaatan hiu paus yang memberi manfaat ekonomi sekaligus memberikan perlindungan terhadap hiu paus dapat dilakukan melalui pariwisata dengan konsep ekowisata. Hasil penulisan menginformasikan bahwa kegiatan ekowisata berbasis hiu paus di perairan Akudiomi telah memberikan dampak positif yaitu mendatangkan manfaat ekonomi bagi para pemangku kepentingan termasuk masyarakat lokal. Manfaat ekonomi yang diperoleh oleh masing-masing pihak berbeda-beda, tergantung dari kebijakan dalam penetapan tarif, serta jenis kegiatan dan jumlah kunjungan wisatawan. Meskipun telah memberi manfaat ekonomi, tingkat kesejahteraan pekerja wisata lokal masih tergolong rendah (33%) dan sedang (67%), secara umum kemampuan pendapatan perkapita lebih kecil dari tingkat konsumsi.

Hasil penelitian Monoarfa *et al.* (2020) yang berjudul Nilai Ekonomi Wisata Ikan Hiu Paus di Desa Botubarani, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo, menunjukkan bahwa kemunculan ikan hiu paus sejak 2016 di Desa Botubarani Teluk Tomini Gorontalo menjadi objek dan daya tarik wisata tersendiri yang dapat mengundang para wisatawan. Hal ini sangat

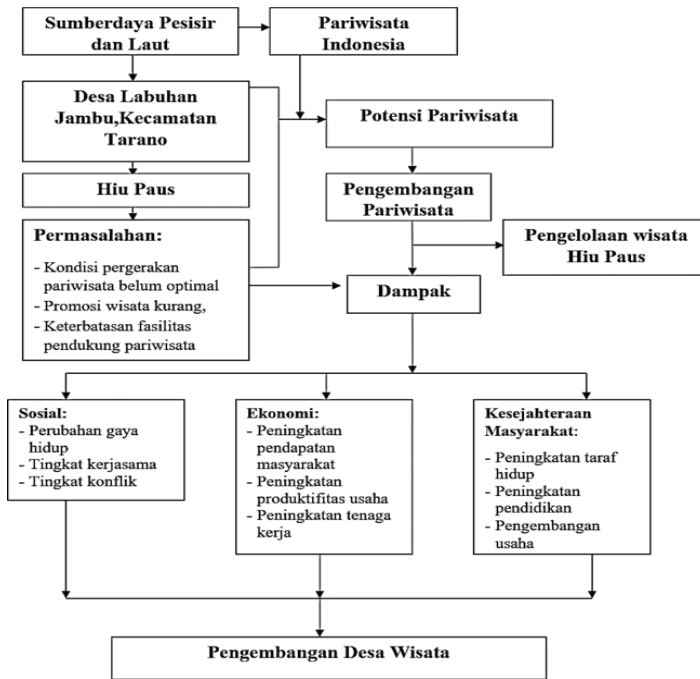
mempengaruhi perekonomian masyarakat sekitar, wisata ikan hiu paus dapat berkontribusi dalam peningkatan ekonomi daerah terutama masyarakat lokal. Hasil analisis nilai ekonomi wisata ikan hiu paus di Desa Botubarani yaitu sebesar Rp7.894.602.230 per bulan puncak kemunculan (Mei, Juni, Juli). Nilai ekonomi yang telah dihitung dapat menjadi landasan pembuatan kebijakan, terlebih untuk menentukan biaya masuk wisata ikan hiu paus sehingga pengelolaan wisata ikan hiu paus dapat berjalan secara optimal dan efektif.

Hasil penulisan Ulfa dan Agustina (2022) yang berjudul Kondisi Sosial Ekonomi Dan Persepsi Masyarakat Desa Pulau Cawan Terhadap Ekowisata Pantai Solop Kabupaten Indragiri Hilir, menunjukkan ada peningkatan pendapatan setelah adanya ekowisata Pantai Solop sebesar 85,71 persen, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, adapun bidang pendidikan dan kesehatan masyarakat sekitar tidak mengalami perubahan secara signifikan. Sedangkan interaksi sosial masyarakat mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan adanya tambahan volume kegiatan bersama dalam mendukung ekowisata Pantai Solop Kabupaten Indragiri Hilir.

Hasil penulisan Ayuningtyas dan Dharmawan (2011), yang berjudul Dampak Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi Dan Sosio-Ekologi Masyarakat DiTaman Nasional Gunung Halimun Salak, menunjukkan hasil yang berbeda yaitu ekowisata Citalahab Central dan Taman Nasional Gunung Halimun-Salak (TNGHS) berdampak negatif terhadap sosial dan ekologi. Adanya ekowisata mengakibatkan terjadinya konflik seperti kurangnya kesadaran penduduk pada kegiatan gotong royong dan pembagian penginapan wisatawan yang kurang adil, terjadi kebisingan dipemukiman penduduk karena aktivitas wisatawan asing, meskipun tempat sampah telah disediakan, namun wisatawan asing tetap membuang sampah tidak pada tempatnya, serta berdampak pada intensitas komunikasi yang relatif menurun antara penduduk dengan keluarga, tetangga, pihak TNGHS dan aparat desa, hal ini disebabkan karena kesibukan masing-masing. Meski demikian pada bidang ekonomi masyarakat berpengaruh

positif yaitu terjadi peningkatan penghasilan. Peningkatan pendapatan tersebut hanya terjadi di Citalahab Central merupakan kampung yang aksesnya dekat dengan ekowisata dan merupakan pusat kegiatan wisatawan.

Hasil penulisan Mursyidah, Lailul (2017) yang berjudul Sinergitas Pemerintah dan Swasta dalam Perencanaan Strategis Pengembangan Wisata Daerah, menunjukkan bahwa sinergitas pemerintah, swasta dan masyarakat dalam pengembangan Wisata Bahari Lamongan masih rendah, disebabkan kurangnya komunikasi dan koordinasi untuk menentukan kebijakan dan menjadi penyebab utama rendahnya sinergitas antar *stakeholder*. Untuk mencapai kemandirian ekonomi pada sektor pariwisata harus memiliki rencana strategis yang baik. Rencana strategis adalah peta jalan untuk mengembangkan rencana pemerintah daerah yang komprehensif, mencakup unsur-unsur jangka panjang dan strategis. Buditiawan dan Harmono (2020), yang berjudul Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember, hasil penulisannya menjelaskan bahwa pembinaan kepada masyarakat sekitar destinasi pariwisata sebagai subyek dan obyek pariwisata melalui pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang akan mengelola destinasi pariwisata. Peningkatan daya saing produk pariwisata melalui program pembiayaan mandiri dan mengadakan even wisata yang terintegrasi dengan sektor lain, seperti transportasi, UMKM, perdagangan, jasa dan sektor kesehatan. Pembiayaan mandiri berasal dari hibah/sponsor maupun dari retribusi tiket masuk. Salah satu fungsi tiket masuk adalah dapat digunakan sebagai sumber daya modal untuk meningkatkan pelayanan dan kualitas destinasi wisata.



Gambar 1. Model Pengembangan Desa Wisata

BAB IV

Metode Analisis Ekowisata Hiu Paus

Penulisan dilaksanakan di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat dari Bulan Oktober sampai dengan bulan November 2022. Penentuan tempat penulisan dilakukan secara purposive sampling, yaitu penentuan sampel secara sengaja dengan mempertimbangkan kriteria-kriteria tertentu yang telah dibuat terhadap obyek yang sesuai dengan tujuan penulisan.

Penentuan lokasi ditentukan secara bertahap, yaitu: 1) Provinsi NTB sebagai salah satu destinasi wisata di Indonesia; 2) Kabupaten Sumbawa memiliki potensi wisata bahari, termasuk bagian dari cagar biosfer SAMOTA (Teluk Saleh, Pulau Moyo, dan Gunung Tambora); 3) Desa Labuan Jambu kecamatan Tarano, termasuk salah satu dari 99 desa yang menjadi lokasi prioritas perencanaan dan pelaksanaan program berdasarkan surat keputusan Gubernur No. 050.13-366 Tahun 2019 tentang Penetapan 99 lokasi desa wisata di propinsi Nusa Tenggara Barat 2019-2023.

Jenis penulisan ini merupakan penulisan dengan menggunakan pendekatan *mix methode* (deskriptif kualitatif dan kuantitatif). Sumber data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer terdiri dari karakteristik responden dan informasi yang berkaitan dengan dampak ekowisata Hiu Paus terhadap sosial ekonomi di desa Labuhan Jambu. Data sekunder diperoleh dari laporan dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data dalam penulisan dilakukan dengan observasi (*field Observation*), survei (*Field Survey*), dan wawancara (*Interview Method*): Wawancara dengan pemilik usaha UMKM, pengunjung taman wisata Hiu Paus, masyarakat desa, serta lembaga yang terkait dengan ekowisata Hiu Paus..

Penentuan sampel penulisan dampak ekowisata Hiu Paus terhadap social ekonomi masyarakat Kecamatan Tarano dilakukan dengan *purposive sampling*. Tiga cara menentukan jumlah sampel minimal dalam penulisan yang menggunakan analisis SEM. WarpPls menurut Solimun dkk (2017), ialah:

1. 10 kali banyaknya jumlah variabel.
2. 10 kali banyaknya indikator formatif (mengabaikan indikator reflektif).
3. 10 kali banyaknya jalur struktural pada *innermodel*.

Jumlah sampel minimal dalam menganalisis dampak ekowisata Hiu Paus terhadap social ekonomi masyarakat Kecamatan Tarano, yaitu 10 kali jumlah variabel (7), $10 \times 7 = 70$ sampel.

Definisi operasional dalam penulisan ini, sebagai berikut.

1. Pengusaha UMKM merupakan pengusaha yang membuka usaha di area ekowisata Hiu Paus. Kriteria ini diukur dengan indikator pemilik kedai, pemilik penginapan, dan pemilik penyewaan jasa boat.
2. Pengunjung merupakan pengunjung yang mengunjungi taman wisata Hiu Paus. Kriteria tersebut diukur oleh penduduk lokal, wisatawan domestik, dan wisatawan asing.
3. Pemerintah merupakan organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum dan undang-undang di wilayah tertentu. Kriteria ini dilihat dari Pemerintah Desa, Kecamatan dan Kabupaten.
4. *Stakeholder* lainnya merupakan Lembaga-lembaga yang terkait dengan ekowisata Hiu Paus, seperti Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan perkumpulan Penyelam.
5. Perubahan perilaku sosial masyarakat merupakan perubahan dalam masyarakat yang mempengaruhi sistem sosial, nilai,

sikap, dan perilaku, yang diukur dengan indikator gaya hidup, tingkat Kerja sama, dan tingkat konflik.

6. Perubahan ekonomi masyarakat merupakan gejala ekonomi dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kriteria ini diukur dengan indikator peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan usaha, dan peningkatan tenaga kerja.
7. Kesejahteraan masyarakat merupakan keadaan sosial dimana masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Kriteria ini yang diukur dengan peningkatan taraf hidup, peningkatan pendidikan, pengembangan usaha.

Analisis data tujuan penulisan yang kedua yaitu mengkaji tentang dampak ekowisata Hiu Paus terhadap social ekonomi masyarakat Kecamatan Tarano. Analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah analisis SEM (*Structural Equation Modeling*), dengan menggunakan *software Warp PLS5.0*. Langkah-langkah dalam penggunaan software WarpPLS, adalah:

1. Merancang *outer model*

Merancang *outer model* (pengukuran mengenai validitas dan reliabilitas penulisan). Uji validitas dan reliabilitas didapatkan dari hasil kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid diskriminan apabila akar kuadrat (*square root*) *Average Variance Extracted/AVE* > 0,50 atau nilai kolom diagonal yang diberi tanda kurung lebih besar dari korelasi antar variabel laten pada kolom yang sama, (Solimun dkk., 2017). Reliabilitas terpenuhi apabila nilai *compositereliability* >0,60, (Jogiyanto., 2011).

2. Merancang *innermodel*

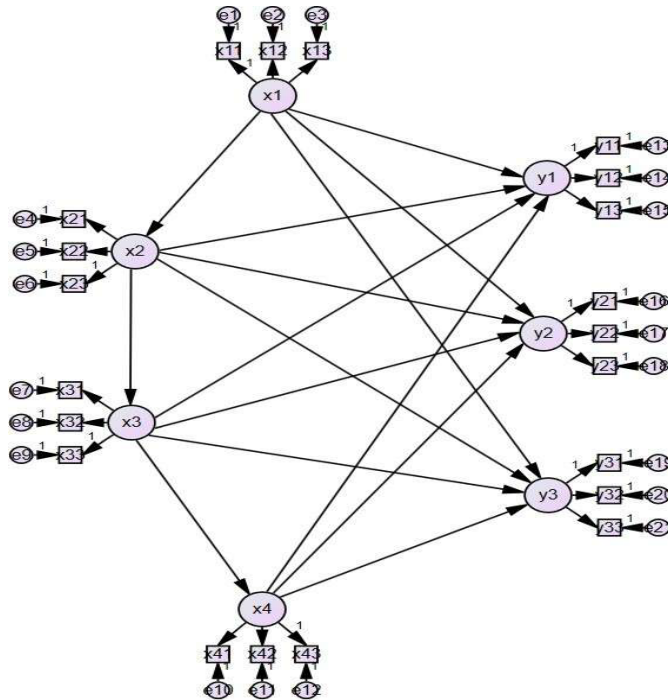
Merancang *inner model* (membuat hubungan antara variabel laten). Variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung atau merupakan konstruk yang harus diukur dengan indikator (Sholihin dan Ratmono., 2013).

Variabel-variabel serta indikator-indikator dari dampak ekowisata Hiu Paus terhadap sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Tarano (Tabel 1).

Tabel 1. Data Variabel Dampak Ekowisata Hiu Paus terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

	Indikator
Pengusaha UMKM (X1)	X1.1. Pemilik kedai X1.2. Pemilik penginapan X1.3. Pemilik jasa (<i>boat</i>)
Pengunjung taman wisata Hiu Paus (X2)	X2.1. Penduduk X2.2. Wisatawan domestik X2.3. Wisatawan asing
Pemerintah (X3)	X3.1. Pemerintah Desa X3.2. Kecamatan X3.3. Kabupaten
<i>Stakeholder</i> (X4)	X4.1. Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia X4.2. Kelompok sadar wisata (Pokdarwis) X4.3. Perkumpulan penyelam
Perubahan perilaku sosial masyarakat (Y1)	Y1.1. Perubahan gaya hidup Y1.2. Tingkat kerjasama Y1.3. Tingkat konflik
Perubahan ekonomi masyarakat (Y2)	Y2.1. Peningkatan pendapatan masyarakat Y2.2. Peningkatan produktivitas usaha Y2.3. Peningkatan tenaga kerja
Kesejahteraan Masyarakat (Y3)	Y3.1. Peningkatan taraf hidup Y3.2. Peningkatan pendidikan Y3.3. Pengembangan usaha

3. Langkah berikutnya: variabel serta indikator penulisan dalam Tabel 1. Kemudian dikonstruksi dalam diagram jalur (Gambar 2) berikut.



Gambar 2. Konstruksi diagram jalur dampak ekowisata Hiu Paus terhadap sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Tarano

Gambar 2. memperlihatkan bahwa perubahan perilaku sosial masyarakat (Y1), perubahan ekonomi masyarakat (Y2), dan kesejahteraan masyarakat (Y3), dipengaruhi secara langsung oleh pengusaha UMKM (x1), pengunjung taman wisata Hiu Paus (X2), Pemerintah (X3), dan *stakeholder* (X4).

Pembahasan hasil dari analisis SEM akan diperkuat dengan pembahasan secara deskriptif dengan menggunakan metode *Miles and Huberman*, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pembahasan hasil dari analisis SEM akan diperkuat dengan pembahasan secara deskriptif dengan menggunakan metode *Miles and Huberman*, yang meliputi: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Metode analisis dari tujuan penulisan yang kedua, yaitu: untuk mengkaji tentang *strategi* pengelolaan ekowisata Hiu Paus

di Kecamatan Tarano. Analisis yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis SWOT.

Analisis SWOT dilakukan: (a) untuk mengetahui posisi masing-masing aspek sehingga terlihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang ada dalam kegiatan pengelolaan ekowisata di lokasi penulisan, dan (b) merumuskan strategi pengembangan pengelolaan ekowisata dengan pertimbangan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari aspek-aspek tersebut.

Proses yang dilakukan dalam analisis SWOT mengikuti berbagai tahapan: (1) Pengambilan data dari masing-masing aspek, yaitu: aspek sosial dan aspek ekonomi, (2) Data pada setiap aspek ditentukan yang sebagai faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor external (*opportunity* dan *threat*); (3) Pembuatan matriks internal dan eksternal matriks SWOT, dan pengambilan keputusan dalam rangka menentukan kebijakan pengelolaan ekowisata Hiu Paus.

Tabel 2. **Matrix SWOT (Rangkuti, 2016)**

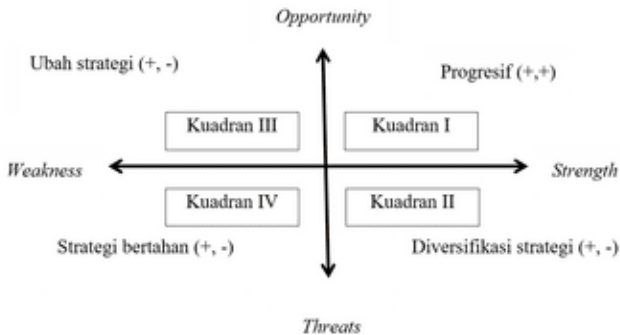
IFAS	<i>Strenghts (S)</i> 5-10 faktor kekuatan	<i>Weaknesses (W)</i> 5-10 faktor kelemahan
<i>Opportunities (O)</i> 5-10 Faktor peluang	Strategi SO Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan Peluang	Strategi WO Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
<i>Threats (T)</i> 5-10 Faktor ancaman	Strategi ST Menciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Menciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Data SWOT kuantitatif melalui tahapan perhitungan, sebagai berikut.

1. Menentukan nilai rating masing-masing point faktor internal dan eksternal. Standar rating yang digunakan dalam penilaian setiap unsur yaitu 1 sampai dengan 4, meliputi: 4= sangat besar; 3= besar; 2=sedang; dan 1=kecil.
2. Menghitung nilai bobot masing-masing point faktor internal dan eksternal dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Bobot} = \frac{\text{Nilai Rating}}{\text{Jumlah Rating}}$$

3. Melakukan perhitungan rating (a) dan bobot (b) point faktor serta jumlah total perkalian rating dan bobot ($c=axb$) pada setiap faktor SWOT. Perolehan angkadari pengurangan antara jumlah total faktor S dengan W. (d) dan faktor O dengan T (e) yaitu ($d=x$) menjadi nilai pada sumbu X, dan ($e=y$) menjadi nilai sumbu Y.
4. Mencari posisi yang ditunjukkan oleh titik (x,y) pada kuadran SWOT.



Gambar 3. Analisis SWOT secara kuantitatif (Rangkuti, 2016)

BAB V

Tarano: Ekowisata Hiu Paus

5.1 Letak geografis, Luas, dan Batas Wilayah

Kecamatan Tarano terletak di ujung Timur Kabupaten Sumbawa dengan posisi membujur dari arah Barat ke Timur berkisar antara 117°59'50" Bujur Timur hingga 118°2' Bujur Timur dan 8°31'36" Lintang Selatan. Berdasarkan letak geografisnya maka Kecamatan Tarano memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Kabupaten Dompu

Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Empang

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Empang

Sebelah Utara : berbatasan dengan Teluk Saleh

Kecamatan Tarano memiliki luas wilayah 333,71 km² , dengan luas masing-masing desa seperti pada Tabel 3.

Alam flora di Kecamatan Tarano terdiri dari daerah hutan rimba/ tutupan dan daerah sabana. Daerah hutan rimba/tutupan terdapat di bagian timur yang meliputi rimba alam, rimba tanaman dan jati dengan berbagai jenis kayu antara lain kayu sawo kecil, jati, kesambi, katimis, suran, bungir dan binong dan sebagainya. Alam fauna terdiri dari berbagai jenis binatang, terdiri sapi liar, kerbau liar dan rusa/menjangan, babi hutan, kera, musang, landak dan ular.

Tabel 3. Luas Wilayah Kecamatan Tarano Menurut Desa Tahun 2021

No	Desa	Luas Wilayah	Persentase Luas
		(Km ²)	Kecamatan (%)
		(1)	(2)
1	Labuan Bontong	28,89	8,657
2	Labuhan Aji	30,96	9,278
3	Bantulanteh	21,05	6,308
4	Labuhan Jambu	42,77	12,817
5	Tolo 'Oi	72,21	21,639
6	Mata	87,02	26,077
7	Banda	17,98	5,388
8	Labuhan Pidang	32,83	9,838
Tarano		333,71	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa (2022)

Alam flora di Kecamatan Tarano terdiri dari daerah hutan rimba/tutupan dan daerah sabana. Daerah hutan rimba/tutupan terdapat di bagian timuryang meliputi rimba alam, rimba tanaman dan jati dengan berbagai jenis kayu antara lain kayu sawo kecil, jati, kesambi, katimis, suran, bungir dan binong dan sebagainya. Alam fauna terdiri dari berbagai jenis binatang, terdiri sapi liar, kerbau liar dan rusa/menjangan, babi hutan, kera, musang, landak dan ular.

Kecamatan Tarano beriklim tropis (iklim muson), yang mempunyai musim hujan lebih pendek daripada musim kemarau. Hal ini dipengaruhi letak wilayahnya yang berbatasan dengan Samudera Indonesia di sebelah selatan. Hal ini terlihat dari banyaknya hari hujan dan curah hujan yang terjadi sepanjang tahun, dengan hari hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari 2020 yaitu selama 111 hari. Curah hujan terbanyak terjadi pada bulan Januari yaitu sebesar 414 mm. Besarnya penguapan mempengaruhi banyak sedikitnya hari hujan dan curah hujan yang terjadi pada periode berikutnya.

5.2 Kependudukan

Penduduk sebagai sumber daya manusia di Kecamatan Tarano tersedia dalam jumlah relatif memadai walaupun penyebarannya tidak merata di tiap-tiap desa.

Tabel 4 menunjukkan bahwa jumlah penduduk di Kecamatan Tarano adalah 19.488 dengan persentase laju pertumbuhan penduduk 93.68. Besarnya penyebaran penduduk di tiap desa dapat diketahui dengan memperhatikan tingkat kepadatan penduduk kecamatan Tarano 58.40/km², dengan rata-rata 59 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi mencapai 3797, yaitu sebesar 88-78 jiwa/km² terjadi di desa Labuhan Jambu, sedangkan yang terendah di desa Tolo 'Oi mencapai 1325, yaitu sebesar 18, 35 jiwa/km².

Tabel 4. **Jumlah Penduduk, Laju Pertumbuhan Penduduk Tahun 2021**

No	Desa	Penduduk (Jiwa)	Laju Pertumbuhan Penduduk per Tahun 2010-2021 (%)
1	Labuan Bontong	3.062	15,71
2	Labuhan Aji	2.915	14,96
3	Bantulanteh	2.607	13,38
4	Labuhan Jambu	3.797	19,48
5	Tolo 'Oi	1.325	6,80
6	Mata	2.725	13,98
7	Banda	1.676	8,60
8	Labuhan Pidang	1.381	7,09
Kecamatan Tarano		19.488	93,68

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022

5.3 Jenis Kelamin

Jenis kelamin penduduk Kecamatan Tarano yang laki-laki tercatat sebanyak 9.822 orang sedangkan penduduk perempuan sebanyak 9666 orang, dapat dilihat pada Tabel 5. berikut.

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kecamatan Tarano Tahun 2021

No	Kelompok Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 - 14	2529	2413	4942
2	15 - 64	6799	6729	13528
3	65+	494	524	1018
Tarano		9822	9666	19488

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022

Tabel 5. menunjukkan perbandingan jumlah penduduk laki-laki dan perempuan secara kasar dapat diketahui bahwa penduduk Laki-laki diKecamatan Tarano lebih banyak dibandingkan penduduk perempuan. Hal ini akan lebih jelas dengan memperhatikan angka sex ratio sebesar 101,61 yang menunjukkan bahwa untuk setiap seratus orang perempuan terdapat 101 sampai 102 orang laki-laki. Kemudian jika dilihat dari kelompok umur, terdapat 68,90% penduduk yang berusia 15-65 tahun dari total keseluruhan jumlah penduduk di Kecamatan Tarano.

5.4 Struktur Perekonomian

Sekitar 85 persen rumah tangga di Kecamatan Tarano bermata pencaharian sebagai petani, pertanian padi sawah mendominasi dibandingkan pertanian lainnya. Namun lahan sawah di Kecamatan Tarano masih kecil yaitu 13,78 persen dari luas wilayah Kecamatan Tarano. Masih ada beberapa desa yang belum memiliki lahan sawah, baik sawah beririgasi maupun sawah tadah hujan, masyarakat disana menanam padi dengan sistim Gogo Rancah pada saat musim penghujan datang. Namun kecamatan Tarano merupakan salah satu kecamatan terbesar penghasil padi dan jagung di Kabupaten Sumbawa.

Tabel 6. menunjukkan bahwa sub sektor pertanian padi sawah mendominasi sektor pertanian di Kecamatan Tarano, yaitu yang dapat dihasilkan dengan menggunakan 2530,00 Ha luas tanam dan 2428,00 Ha luas panen yang digunakan untuk kegiatan

produksi. Minimnya pengetahuan masyarakat di kecamatan Tarano terkait pengelolaan terhadap penanaman padi dengan sistem Gogo Rancah menyebabkan produktivitas belum maksimal.

Tabel 6. **Luas Lahan dan Luas Panen Padi Kecamatan Tarano 2021**

No	Desa	Luas Tanam (Ha)		Luas Panen (Ha)	
		Padi	Padi	Padi	Padi
		Sawah	Gogo	Sawah	Gogo
1	Labuan Bontong	223,00	42,00	214,00	42,00
2	Labuhan Aji	169,00	37,00	162,00	37,00
3	Bantulanteh	740,00	47,00	710,00	47,00
4	Labuhan Jambu	282,00	49,00	271,00	49,00
5	Tolo 'Oi	185,00	185,00	178,00	185,00
6	Mata	342,00	200,00	328,00	200,00
7	Banda	347,00	87,00	333,00	87,00
8	Labuhan Pidang	242,00	42,00	232,00	42,00
Tarano		2530,00	689,00	2428,00	689,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022

Sub sektor peternakan di kecamatan Tarano, menunjukkan bahwa hampir setiap rumah tangga mempunyai atau memelihara ternak, (ternak besar, ternak kecil mau pununggas). Sistem pemeliharaan ternak besar lebih banyak waktunya ternak tersebut dilepas begitu saja tanpa dibuatkan kandang ataupun dicarikan rumput sebagai makanannya, pada saat memasuki musim tanam musim penghujan, ternak-ternak tersebut akan dimasukkan kedalam lahan penggembalaan (LAR), karena pada musim tersebut sebagian besar lahan ditanami tanaman padi atau palawija. Masyarakat di kecamatan Tarano memelihara tiga jenis ternak besar yaitu sapi, kerbau dan kuda berdasarkan data ternak tahun 2020 dari Dinas Perternakan. Kecamatan Tarano merupakan salah satu kecamatan yang memiliki populasi ternak tertinggi dan berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan daging di Kabupaten Sumbawa.

Tabel 7. Kegiatan Peternakan di Kecamatan Tarano Tahun 2021

No	Desa	Ternak Besar			Ternak Kecil	
		Sapi	Kerbau	Kuda	Kambing	Unggas
1	Labuan Bontong	258	307	47	111	1.435
2	Labuhan Aji	1.052	99	9	87	4.030
3	Bantulanteh	2.210	53	36	118	3.065
4	Labuhan Jambu	778	221	99	123	1.245
5	Tolo 'Oi	1.108	-	18	101	1.065
6	Mata	177	330	14	100	534
7	Banda	851	120	77	99	530
8	Labuhan Pidang	86	334	-	164	878
Jumlah		6.520	1.464	300	903	12.782

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022

Tabel 7. diketahui bahwa populasi ternak besar sapi di kecamatan Tarano tahun 2021 mencapai 6.520 ekor, diikuti oleh kerbau dan kambing. Hal itu dilakukan untuk memanfaatkan lahan kosong yang tidak ditanami di musim kemarau sehingga dapat tetap produktif. Peternakan unggas cukup diminati karena mudah dan menggunakan modal yang relatif kecil mencapai 12.782 ekor unggas seperti itik, ayam buras, ayam ras dan puyuh. Selain pertanian, terdapat beberapa sektor lainnya dalam struktur perekonomian kecamatan Tarano.

Banyaknya industri terutama industri kecil dan kerajinan rumah tangga relatif menurun jika dibanding tahun sebelumnya, terkecuali industri makanan dan minuman yang meningkat jumlahnya baik jumlah penyedia makanannya. Beberapa industri kecil di kecamatan Tarano antara lain industri makanan dan minuman, industri kayu dan pandai besi (Tabel 8).

Tabel 8. Industri di Kecamatan Tarano Tahun 2021

No	Desa	Industri Kecil			Peng- gilinganPadi	Total
		Makanan Minuman	Kayu	Pandai Besi		
1	Labuhan Bontong	-	10	1	4	15
2	Labuhan Aji	15	-	-	2	17
3	Bantulanteh	7	1	1	7	16
4	Labuhan Jambu	-	-	-	1	1
5	Tolo 'Oi	-	-	-	6	6
6	Mata	-	-	-	4	4
7	Banda	-	-	-	4	4
8	Labuhan Pidang	-	-	-	-	-
Jumlah		22	11	2	28	63

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022

Tabel 8. menunjukkan bahwa bahwa total industri yang ada di kecamatan Plampang adalah sebanyak 63 unit. Perkembangan sektor industri kecil di Kecamatan Tarano didominasi oleh industri penggilingan padi, yaitu sebanyak 28unit usaha. Sementara itu untuk industri makanan/minuman di kecamatan Tarano ada sebanyak 22 usaha. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan kreativitas petani dalam mengolah hasil pertanian mereka agar memiliki nilai jual yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

Aktivitas industri kecil dan kerajinan rumah tangga sangat dipengaruhi oleh musim yang mana pada musim kemarau industri dan kerajinan rumah tangga selalu menunjukkan peningkatan, tetapi sebaliknya di musim hujan jumlah industri dan kerajinan rumah tangga tersebut cenderung menurun misalnya industri kayu yang hanya bergerak pada musim kemarau karena kegiatan ini masih merupakan pekerjaan sampingan masyarakat, karena sebagian besar masyarakat di wilayah Tarano memiliki pekerjaan

utama sebagai petani, dan pertanian tanaman padi merupakan sektor andalan.

Pada sektor perhubungan, pembangunan prasarana transportasi di kecamatan Tarano selama tahun 2021 hanya berkisar pada perbaikan dan pemeliharaan saja terutama pada prasarana jalan, sedangkan pembangunan jalan baru hanya dititik beratkan pada pembangunan jalan Usaha tani yang hingga 2021 ini terus dilaksanakan dibeberapa titik yang dibutuhkan masyarakat, ini dimungkinkan karena adanya program Nasional Pemberdayaan Masyarakat yang menitik beratkan pada pengembangan jalan usaha tani tentu berpengaruh besar pada beberapa kebijakan pemerintah khususnya wilayah kecamatan Tarano dalam upaya pemberdayaan masyarakat pada sektor pertanian bahkan sangat berpengaruh pada sektor lain. Berikut disajikan sarana transportasi antar desa menurut desa di Kecamatan Tarano Tahun 2021.

Tabel 9. menunjukkan bahwa kondisi sarana dan prasana transportasi di kecamatan Tarano tahun 2021 semakin baik. Jenis permukaan jalan-jalan di kecamatan Tarano telah diaspal/beton sehingga dapat dilalui kendaraan bermotor roda dua, roda empat atau lebih sepanjang tahun. Semakin baiknya prasarana transportasi menyebabkan jumlah sarana transportasi di kecamatan Tarano mengalami peningkatan. Semakin baiknya prasarana transportasi diharapkan dapat menekan beban transportasi yang dikeluarkan petani sehingga keuntungan yang diperoleh dapat meningkat.

Tabel 9. Sarana dan Prasarana Transportasi Antar Desa di Kecamatan Tarano Tahun 2021

No	Desa	Jenis Jalan	Jenis Transportasi	Keberadaan Angkutan Umum
1	Labuan Bontong	Aspal/beton	Darat	Ada, tanpa trayek tetap
2	Labuhan Aji	Aspal/beton	Darat	Ada, dengan trayek tetap
3	Bantulanteh	Aspal/beton	Darat	Ada, tanpa trayek

4	Labuhan Jambu	Aspal/beton	Darat	tetap Ada, dengan trayek tetap
5	Tolo 'Oi	Aspal/beton	Darat	Ada, dengan trayek tetap
6	Mata	Aspal/beton	Darat	Ada, dengan trayek tetap
7	Banda	Aspal/beton	Darat	Ada, tanpa trayek tetap
8	Labuhan Pidang	Aspal/beton	Darat	Ada, dengan trayek tetap

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa, 2022

Sarana transportasi darat dibedakan menjadi dua yaitu kendaraan bermotor dan tidak bermotor. Kendaraan bermotor terdiri dari kendaraan roda empat dan roda dua, sedangkan kendaraan tidak bermotor meliputi sepeda dan dokar. Pada umumnya alat transportasi tersebut meningkat jumlahnya, kecuali dokar yang mengalami penurunan dikarenakan sudah ada transportasi lainnya sehingga dokar kalah bersaing dengan transportasi lain yang lebih praktis yang dibutuhkan masyarakat.

5.5 Gambaran Umum Desa Labuhan Jambu

5.5.1 Letak Geografis, Luas dan Batas Wilayah

Desa Labuhan Jambu merupakan salah satu dari 8 (delapan) Desa yang berada dalam wilayah administratif Pemerintah Kecamatan Tarano dan terbentuk sejak zaman pemerintahan Belanda. Desa Labuhan Jambu memiliki 15 (lima belas) Rukun Tetangga (RT) dan 6 (enam) Rukun Warga (RW). Luas wilayah Desa Labuhan Jambu adalah 32,33 Km². Batas administratif wilayah Desa Labuhan Jambu, sebagai berikut.

Sebelah Timur : berbatasan dengan Desa Bantu Lanteh

Sebelah Barat : berbatasan dengan Teluk Saleh

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Desa Labuhan Aji

Sebelah Utara : berbatasan dengan Desa Labuhan Pidang

Wilayah Desa Labuhan Jambu merupakan dataran rendah yaitu berada pada ketinggian 3 Mdpl. Pada kondisi normal, suhu udara di daerah ini sekitar 22-31°C dan kelembapan relatif udaranya sekitar 65-78%, sedangkan kecepatan rata-rata angin yaitu 14-18 km/jam. sebagai daerah tropis, musim kemarau dimulai dari bulan april s/d bulan September, sedangkan musim penghujan pada bulan oktober s/d bulan maret. Sehingga ketika hendak berwisata ke daerah ini, maka waktu yang paling baik yaitu pada musim kemarau. Jarak dari ibu kota kecamatan dengan desa Labuhan Jambu sekitar 4,5 km, dan jarak dari ibu kota kabupaten dengan Desa Labuhan Jambu adalah 102 km.

5.5.2 Kependudukan

Desa Labuhan Jambu dihuni oleh lebih dari 3.379 jiwa yang tersebar di 5 (lima) dusun: Dusun Labuhan Liang, Nangapela, Jambu Barat, Jambu Timur dan Dusun Ketapang. Mayoritas penduduk desa adalah nelayan tangkap tradisional dan cenderung bermukim di 3 dusun yaitu dusun Labuhan Liang, Nangapela Bagian barat dan dusun Jambu Barat.

Penduduk desa Labuhan Jambu berjumlah 3.379 jiwa, berikut rincian jumlah penduduk desa Labuhan Jambu, dengan jumlah usia terbanyak adalah penduduk dengan usia 21 sampai 50 tahun.

Tabel 10. Jumlah Penduduk Labuhan Jambu

Penduduk	Jumlah
Jumlah laki-laki	1.685 Orang
Jumlah Perempuan	1.694 Orang
Jumlah total	3.379 Orang
Jumlahkepala Keluarga	900 KK
Kepadatan Penduduk	0,8 per Km

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2022

Desa Labuhan Jambu memiliki beragam suku/etnis yang saling berbaur dan hidup rukun. Adapun etnis/suku yang ada di desa Labuhan Jambu antara lain suku Samawa, Bugis, Jawa, Madura, Bali, Makasar, Sasak, Bima, dan Sumba, dengan jumlah populasi etnis terbanyak adalah Bugis yaitu

1664 jiwa. Selain kuantitas penduduk, kualitas penduduk menjadi potensi yang sangat penting yang harus diperhatikan.

5.5.3 Kependidikan dan Kesehatan

Saat ini tingkat pendidikan penduduk desa Labuhan Jambu cukup bervariasi mulai dari SD sampai S2, walaupun secara kuantitas sangat tidak berimbang. Sementara penduduk yang tidak pernah bersekolah atau pernah bersekolah tapi tidak tamat SD cukup banyak yaitu mencapai 556 orang.

Secara umum, kondisi SDM berjalan lurus dengan tingkat pendidikan masyarakat. Partisipasi sekolah di desa tergolong baik, hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat yang telah menempuh pendidikan tinggi dengan strata Magister, Sarjana dan Diploma. Sedangkan kondisi pendidikan berupa ketersediaan sarana dan prasarana seperti sekolah dan guru khususnya PAUD, TK, dan SD, telah tersedia dengan jumlah bangunan sekolah PAUD sebanyak 2 (dua) unit, Bangunan TK 2 (dua) unit dan Bangunan SD sebanyak 3 (tiga) unit, begitupun dengan ketersediaan tenaga pendidik (guru) sudah sesuai dengan kebutuhan.

Selanjutnya sarana dan prasarana kesehatan berupa Pos KB Desa, Puskesmas (Postu) petugas kesehatan berupa bidan desa, semuanya sudah tersedia dan sesuai kebutuhan. Tenaga kesehatan berupa dokter tersedia di Puskesmas kecamatan yang jaraknya sekitar 4,5 km. dari Desa Labuhan Jambu.

5.5.4 Mata Pencaharian

Mata Pencaharian penduduk yang ada di desa Labuhan Jambu sangat beragam mulai dari petani, peternak, nelayan, pegawai negeri sipil, pengrajin, pedagang dan lainnya. Nelayan merupakan mata pencaharian terbanyak yang dilakukan oleh penduduk dengan jumlah nelayan sebesar 449 orang. Mata pencaharian terbanyak masyarakat desa Labuhan Jambu adalah sebagai nelayan dan petani. Masyarakat yang bermata pencaharian nelayan umumnya

dilakukan oleh keturunan suku Bugis, dan masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani umumnya dilakukan oleh suku Samawa.

Tabel 11. Mata Pencaharian Penduduk

Jenis Pekerjaan	Laki-laki	Perempuan
Petani	130	71
Buruh Tani	50	20
Pegawai Negeri Sipil	17	13
Pedagang Keliling	3	62
Peternak	80	-
Nelayan	422	27
Montir	4	-
Bidan swasta	-	5
Perawat Swasta	2	7
POLRI	1	-
Pensiunan PNS/TNI/POLRI	3	1
Pengusaha kecil dan menengah	104	32
Jasa Pengobatan Alternatif	1	-
Dosen swasta	1	-
Pengusaha Besar	6	-
Arsitektur	4	-
Karyawan Perusahaan swasta	7	2

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu (2022)

Tabel 11. menunjukkan bahwa selain nelayan dan petani, masyarakat yang bermata pencaharian melalui berwirausaha (pengusaha kecil dan menengah/ UKM) berjumlah 136 orang. Potensi yang ada di desa Labuhan Jambu selain dari potensi sumber daya manusia terdapat potensi lainnya seperti luas wilayah, pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan, perikanan, dan industry (usaha kecil menengah).

5.5.5 Pertanian dan Perkebunan

Luas lahan terbesar berdasarkan penggunaannya adalah lahan persawahan yaitu 405 Ha, dengan total luas lahan berdasarkan jenis tanah sawah terluas adalah sawah tadah

hujan, serta jumlah keluarga yang memiliki lahan pertanian tanaman pangan.

Tabel 12. Luas wilayah menurut penggunaan

Penggunaan	Luas
Luas Pemukiman	92 Ha/m ²
Luas Persawahan	405 Ha/m ²
Luas Perkebunan	88 Ha/m ²
Luas kuburan	2,7 Ha/m ²
Luas Pekarangan	11 Ha/m ²
Luas Taman	50 Ha/m ²
Perkantoran	25 Ha/m ²
Luas Prasarana Umum Lainnya	1 Ha/m ²
Total Luas	674,7 Ha/m²

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2022

Tabel 13. Luas dan jenis tanah sawah

Tanah Sawah	Luas
Sawah irigasi teknis	30 Ha/m ²
Sawah irigasi ½ teknis	40 Ha/m ²
Sawah tadah hujan	55 Ha/m ²
Sawah pasang surut	Ha/m ²
Total Luas	405 Ha/m²

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2022

Tabel 14. **Pemilikan lahan pertanian tanaman pangan**

Kepemilikan	Jumlah
Jumlah keluarga memiliki tanah pertanian	791 Keluarga
Tidak memiliki	101 Keluarga
Memiliki kurang 1 ha	204 Keluarga
Memiliki 1,0 – 5,0 ha	322 Keluarga
Memilik 5,0 – 10 ha	265 Keluarga
Memilik lebih dari 10 ha	- Keluarga
Jumlah total keluarga petani	201 Keluarga

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2022

5.5.6 Peternakan, Perikanan, dan Pariwisata

Sebagian besar rumah tangga di desa labuhan Jambu mempunyai atau memelihara ternak, baik ternak besar, ternak kecil maupun unggas. Sistem pemeliharaan ternak besar lebih banyak waktunya ternak tersebut dilepas begitu saja tanpa dibuatkan kandang ataupun dicarikan rumput sebagai makanannya, pada saat memasuki musim tanam musim penghujan, ternak-ternak tersebut akan dimasukkan kedalam lahan penggembalaan (LAR) yang berada di Pulau Rakit, yang disebut “Kebo Nange” (kerbau berenang). Berikut disajikan jenis dan populasi hewan ternak.

5.5.7 Peternakan

Tabel 15. menunjukkan jenis dan populasi hewan ternak, dan jenis dan populasi hewan tertinggi, yaitu ayam kampung.

Tabel 15. Jenis dan Populasi Hewan Ternak

Jenis Ternak	Jumlah Pemilik	Perkiraan Jumlah Populasi
Sapi	88 Orang	333 Ekor
Kerbau	32 Orang	96 Ekor
Ayam Kampung	219 rang	9.000 Ekor
Bebek	18 orang	185 ekor
Kuda	31 Orang	66Ekor
Kambing	11 Orang	88 Ekor
Ayam Potong	1 Orang	200 Ekor

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2022

5.5.8 Perikanan

Potensi kelautan dan perikanan berdasarkan jenis dan alat produksi budidaya ikan laut dan payau.

Tabel 16. Jenis dan Alat Produksi Budidaya Ikan Laut dan Payau

Jenis Alat	Jumlah	Produksi
Karamba	1 Unit	2-3 Ton/th
Tambak	17 Ha	4 Ton/th
Jermal	Unit	Ton/th
Pancing	20 Unit	4 Ton/th

Pukat	Unit	Ton/th
Jala	46 Unit	45 Ton/th

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun 2022

Tabel 16. menunjukkan bahwa jala merupakan jenis alat yang paling tinggi di gunakan dalam sektor perikanan di Desa Labuhan Jambu.

5.5.9 Pariwisata

Desa Labuhan Jambu merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa NTB, beralamat di Jalan Lintas Sumbawa-Bima, Km.102. Desa ini berada di wilayah pesisir pantai Teluk Saleh. Berdasarkan letak geografis tersebut, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Pemukiman penduduk berbentuk memanjang mengikuti garis pantai sepanjang kurang lebih 10 Km.Potensi pariwisata yang ada di desa Labuhan jambu adalah wisata bahari.

Tabel 17. Potensi Wisata Bahari

Lokasi/Tempat/ Area Wisata	Keberadaan	Luas	Tingkat Pemanfaatan (Aktif/Pasif)
Laut (wisata Pulau, Taman Laut, Situs sejarah Bahari, Pantai, dlll)	Ada	1000 Ha	Aktif

Sumber: Profil Desa Labuhan Jambu Tahun (2022)

Potensi wisata bahari di Desa Labuhan Jambu berhubungan dengan spesies ikan, terumbu karang maupun potensi pesisir dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Beberapa potensi tersebut seperti wisata Hiu Paus, wisata snorkeling, memancing, spearfishing, wisata mangrove, camping, wisata budaya dan lain sebagainya. Hasil identifikasi objek wisata di desa Labuhan Jambu menunjukkan terdapat 13 lokasi yang menyajikan berbagai daya tarik wisata yaitu:

Tabel 18. Objek Wisata Desa Labuhan Jambu

No	Lokasi	Daya Tarik
1	Taman Wisata Labuhan Jambu	Monumen Hiu Paus, spot selfie, sunset view, kuliner
2	Galangan Perahu Tradisional	Proses pembuatan perahu tradisional dan bagan
3	TPI Labuhan Jambu	Transaksi ikan, proses bongkar muat, keragaman ikan,olahan ikan, sunset & sunrise view dermaga
4	Pantai Tarano dan Gili Rakit	Kerbau berenang
5	Gili Kapas	Panorama pulau-pulau kecil, flora dan fauna, dan wisata alam bawah laut
6	Gili Dewa	Panorama pulau-pulau kecil, flora dan fauna, dan wisata alam bawah laut
7	Gili Rakit	Panorama pulau-pulau kecil, flora dan fauna, dan wisata alam bawah laut
8	Gili Bakau	Panorama pulau-pulau kecil, flora dan fauna, dan wisata alam bawah laut
9	Takat Lanjaha Teluk Saleh	Bagan apung, teknik menjala ikan, mancing, Hiu Paus, parimanta, lumba-lumba, ikan terbang, penyusik.
10	Pantai Jemplung	Musim panen ubur-ubur pada bulan Oktober s.d. Desember.
11	Pantai Kepatang	Musim panen ubur-ubur pada bulan Oktober s.d. Desember.
12	Pantai Panjang	Kuliner tradisional
13	Puncak Raya	Kuliner tradisional

Berdasarkan hasil identifikasi, kesamaan karakteristik dan analisis lokasi objek pariwisata (Institute, 2020) maka,

13 objek wisata tersebut dapat digolongkan menjadi 8 objek wisata, sebagai berikut.

Tabel 19. Potensi Daya Tarik Wisata desa Labuhan Jambu

No	Daya Tarik	Kategori	Lokasi	Keterangan
1	Monumen Hiu Paus, spot selfie, sunset view, kuliner	Buatan, Alam	Taman wisata Labuhan jambu	Sepanjang hari, perlu dermaga wisata
2	Proses pembuatan perahu tradisonal dan bagang	Budaya	Galangan Perahu tradisional	Industri UMKM
3	Transaksi ikan, proses bongkar muat, keragaman ikan, olahan ikan, sunset dan sunrise view dermaga	Budaya, alam, buatan	TPI Labuhan Jambu	Pagi dan sore hari. Perlu renovasi TPI.
4	Kebo nange (kawanan kerbau berenang) dari pantai Tarano ke Gili Rakit dengan durasi sekitar 30 menit, dan areal penggembalaan ternak Gili Rakit	Budaya	Pantai Tara no dan Gili Rakit	Dilaksana-kan sekali setahun, dan perlu dikembang-kan menjadi 2 kali setahun.
5	Panorama pulau-pulau kecil, flora dan fauna, dan wisata alam bawah laut	Alam	Gili Kapas, Gili Dewa, Gili Rakit, Gili Bakau	Belum dikelola
6	Bagan apung, Teknik menjala ikan, mancing, Hiu Paus, parimanta, lumba-lumba, ikan	Budaya, alam, buatan	Takat Lanjaha Teluk Saleh	Perlu inovasi sebagai objek daya Tarik

	terbang, mola- mola, penyusisik.			wisata dan home stay terapung
7	Musim panen ubur- ubur pada bulan Oktober s.d. Desember.	Alam	Pantai Jemplung, Pantai Ketapang dan Gili Dewa	Perlu event festival pesona ubur-ubur dipantai Jemplung dan Pantai Ketapang.
8	Kuliner tradisional	Buatan/ Budaya	Pantai Panjang dan Puncak Raya	

5.5.10 Teluk Saleh

Teluk Saleh adalah teluk terbesar di pulau Sumbawa. Teluk ini merupakan teluk semi tertutup yang berhubungan dengan Laut Flores yang dipisahkan oleh Pulau Moyo. Terdapat tiga pulau besar di teluk ini yaitu Pulau Liang, Pulau Ngali, dan Pulau Rakit, serta puluhan pulau-pulau kecil lainnya.

Teluk Saleh, Moyo, dan Tambora (Samota), ini ditetapkan sebagai Cagar Biosfer oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada 19 Juni 2019 di Paris, Perancis. Penetapan sebagai cagar biosfer dalam The 31st session of the Man and the Biosphere (MAB) Programme International Coordinating Council itu jadi kado indah bagi Nusa Tenggara Barat (NTB).

Teluk Saleh ini sangat terkenal dengan keindahan panorama bawah lautnya bahkan teluk ini mendapat julukan sebagai “*Akuarium Dunia*” karena tingginya keanekaragaman hayati ekosistem lautnya. Di perairan teluk saleh ini terdapat Hiu Paus dan Pari Manta yang mungkin sulit ditemukan di perairan lainnya. Saat ini keberadaan hewan laut ini menjadi

salah satu daya tarik wisata unggulan di Kabupaten Sumbawa dan NTB.

Paket ekowisata di Teluk Saleh sudah mulai dikembangkan sejak 2018, tepatnya saat gelaran agenda tahunan Sail Moyo Tambora dilaksanakan pada September 2018. Pada momen tersebut, Pemerintah Desa Labuhan Jambu resmi meluncurkan paket wisata Hiu Paus berbasis masyarakat yang pengelolaannya dilakukan secara penuh oleh warga desa. Desa Labuhan Jambu menjual pariwisata ini dengan dua paket yaitu wisata dari darat dan wisata dengan kapal rekreasi. Penyediaan paket pariwisata, warga desa memanfaatkan aset yang dimiliki seperti kendaraan roda empat sebagai alat transportasi darat, kamar dalam rumah sebagai tempat menginap wisatawan, perahu motor untuk alat transportasi laut, dan perahu bagan sebagai media interaksi.

Peraturan Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat No 12 tahun 2017 tentang Rencana Zonasi Wilayah Pesisir Dan Pulau-Pulau Kecil Provinsi NTB tahun 2017-2037 menetapkan wilayah Teluk Saleh dengan status Perluasan Kawasan Konservasi dalam penetapan Kawasan konservasi, Zona Pariwisata Subzona Wisata Alam Pantai/ Pesisir dan Pulau-pulau Kecil, Zona Pariwisata Subzona Wisata Alam Bawah Laut, Zona Pelabuhan Subzona Wilayah Kerja dan Pengoperasian Pelabuhan Perikanan (WKOPP), zona perikanan tangkap ikan demersal, pelagis dan pelagis demersal serta Zona Perikanan Budidaya Subzona Budidaya Laut. Terdapat beberapa kebijakan pemerintah desa terkait pengelolaan wisata bahari di desa Labuhan Jambu yaitu Perdes Labuhan Jambu nomor 3 tahun 2018 tentang perlindungan dan pengelolaan wisata ikan Hiu Paus di desa Labuhan Jambu serta SK Kepala desa Labuhan Jambu nomor 10 tahun 2018 tentang penetapan pengelolaan wisata Hiu Paus berbasis masyarakat. Dalam SK Kepdes ditetapkan Tour Operator Wisata Desa Labuhan Jambu meliputi pokmaswas, Sumbawa Amazing, Sahabat Diving dan Kelompok Wisata

Bahari.

5.5.11 Pulau/ Gili Rakit

Pemerintah kabupaten di wilayah Provinsi NTB mencadangkan sepuluh kawasan konservasi perairan di setiap kabupaten dengan luasan 229.555,36 hektare. Untuk mendukung target konservasi nasional 20 juta hektar kawasan konservasi perairan. Luas ini menyumbang sekitar 1,39% dari luas kawasan konservasi perairan nasional dan 7,87% dari luas perairan NTB. Penambahan luas kawasan konservasi perairan di NTB terus dilakukan guna mencapai target luas kawasan konservasi perairan nasional. Salah satunya lokasi yang akan dicadangkan sebagai kawasan konservasi perairan yaitu Pulau Rakit. Kawasan Pulau Rakit sangat potensial untuk menjadi kawasan konservasi perairan dengan kondisi ekosistem terumbu karang yang masih relatif cukup baik (35%), berpotensi dalam mensuplai larva ikan dan biota-biota lainnya bagi perairan di sekitarnya.

Tabel 20. Data Potensi Pulau Rakit

No	Potensi Pada Gili Rakit	Keterangan
1	Luas	2.316 Ha
2	Status Kawasan	Hutan Produksi, Hutan Lindung
3.	Desa Mencakup Gili Rakit	Desa Lab. Jambu dan Desa Lab. Aji
4	Potensi Flora/ Fauna	Flora: Pohon Bidara, Pohon Asam Fauna: Burung Gosong, Burung gagak, Burung Bangau, Ayam Hutan
5	Laut	Terumbu Karang, Kerang Laut dan Berbagai Jenis Ikan dan Ikan Karang
6	Tanjung	Tanjung Bila, Tanjung Krepek, Tanjung Cemppa, Tanjung Kima

Gili rakit merupakan pulau yang berstatus Kawasan Hutan Produksi (HP) dan Lindung yang dinaungi oleh KPHL

Ampang Plampang, yang memiliki luas 2.316 Ha. Kawasan hutan Gili Rakit menyimpan banyak potensi didalamnya, baik dari flora dan faunanya. Oleh sebab itu disamping Gili Rakit berstatus Hutan Produksi menjadi hutan Lindung.

Desa Lab. Jambu dan desa Lab. Aji merupakan 2 Desa yang berada pada Kecamatan Tarano yang mempunyai akses paling dekat dengan gili rakit, karena hanya menggunakan perahu dengan menempuh perjalanan kurang dari 15 menit masyarakat dapat sampai ke Gili rakit. Masyarakat yang menjadikan gili rakit untuk mencari rezeki, karena di Gili Rakit terdapat pohon Asam yang mana buahnya dapat di ambil oleh masyarakat kemudian dijual.

Selain dari Flora terdapat Fauna salah satunya itu burung Gosong yang sekarang ini memiliki populasi yang mengawatirkan karena menjadi target perburuan telur burung gosong oleh warga, oleh sebab itu gili rakit menjadi hutan lindung, tidak hanya dari floranya begitu dengan faunanya.

Pulau/Gili Bakau

Pulau Bakau memiliki karakteristik pesisir lengkap, terdapat ekosistem terumbu karang, lamun dan mangrove. Mengingat lengkapnya ekosistem pada lokasi tersebut akses yang dekat dengan masyarakat, maka lokasi tersebut dapat menjadi prioritas untuk dilindungi dan dikelola secara bersama.

5.5.12 Kondisi Wisata Bahari Desa Labuhan Jambu

Desa Labuhan Jambu merupakan salah satu dari delapan desa di Kecamatan Tarano Kabupaten Sumbawa NTB, beralamat di Jalan Lintas Sumbawa-Bima, Km.102. Desa ini berada di wilayah pesisir pantai Teluk Saleh. Berdasarkan letak geografis tersebut, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai nelayan. Pemukiman penduduk berbentuk memanjang mengikuti garis pantai sepanjang kurang lebih 10 km.

Sebagai desa pesisir, Labuhan Jambu memiliki banyak potensi wisata bahari baik yang berhubungan dengan species

ikan, terumbu karang maupun potensi pesisir dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Beberapa potensi tersebut seperti wisata Hiu Paus, wisata snorkeling, memancing, *spearfishing*, wisata mangrove, camping, wisata budaya dan lain sebagainya.

Cooper pada Febrina (2015), menjelaskan bahwa daya tarik wisata harus mempunyai empat komponen, yaitu: *attraction* (atraksi), *accessibilities* (aksesibilitas), *amenities* (amenitas atau fasilitas), dan *ancillary service* (jasa pendukung pariwisata). Daya tarik Desa Labuhan Jambu dapat dilihat dari 4 (empat) dimensi yaitu atraksi, aksesibilitas amenitas, ansilieri, sebagai berikut.

1) **Atraksi**

Atraksi yang terdapat di Desa Labuhan Jambu adalah atraksi Hiu Paus, trumbu karang, gili yang merupakan daya tarik alam dan taman wisata Hiu Paus yang merupakan daya tarik buatan manusia.

(a) Atraksi Hiu Paus

Perkembangan ekowisata dalam beberapa dekade terakhir, terus memperlihatkan kemajuan yang signifikan. Paket ekowisata dengan melibatkan spesies laut seperti Hiu Paus (*Rhincodon typus*) yang menjadi tren di Teluk Saleh, Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. Ekowisata Hiu Paus diinisiasi oleh kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) desa Labuhan Jambu atau di kenal dengan kelompok wisata Bahari *Pakek Torok* dan Conservation International (CI). Berawal dari penulisan yang dilakukan oleh CI Ketika di perairan Teluk Saleh pada tahun 2017. CI mendeteksi Hiu Paus di perairan Teluk Saleh. Melalui Focus Discussion Group (FDG) dengan nelayan, CI melakukan polling pada tahun 2017 dan menemukan bahwa keberadaan Hiu Paus dapat dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, yaitu atraksi wisata Hiu Paus (*whale shark tourism*), yang dapat memberikan dampak ekonomis bagi masyarakat dan pemerintah desa sebagai sumber pendapatan asli desa

(PADes).

Pada tahun 2018, mulai dilakukan pendampingan untuk membuat model ekowisata yang akan diterapkan serta masih ditahun yang sama melakukan pendampingan pembuatan peraturan desa tentang Pengelolaan Konservasi Hiu Paus di desa Labuhan Jambu. Melalui pendampingan tersebut, lahirlah peraturan desa No.3 Tahun 2018 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Wisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu.

Sejak bulan September tahun 2018, Pemerintah Desa Labuhan Jambu bersama Kelompok Pengelola Wisata Bahari "*Pakek Torok*" telah mengembangkan salah satu potensi wisata yang ada di Teluk Saleh yaitu atraksi wisata Hiu Paus (Whale shark tourism). Pada tahun 2019 dikeluarkan surat keputusan Kepala Desa No. 16 Tahun 2019 tentang Penetapan Operator Wisata di desa Labuhan Jambu. Terakhir Pada tahun 2020 dilakukan revisi atas Perdes N0.3 Tahun 2018, dengan ditetapkan peraturan desa No.01 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Konservasi Hiu Paus di desa Labuhan jambu.

Jumlah kunjungan wisata Hiu Paus dan wisata lainnya di desa Labuhan Jambu sejak September 2018 hingga 01 Februari 2020 tercatat sebanyak 271 orang. Berdasarkan jenis wisatawan, terdapat wisatawan lokal sebanyak 50 orang dan wisatawan asing sebanyak 184 orang. Berdasarkan tipe kedatangan, wisatawan yang menggunakan jalur darat (*landbased*) sebanyak 106 orang dan wisatawan jalur laut (*liveaboard*) sebanyak 165 orang wisatawan. Kunjungan wisatawan lokal tertinggi yaitu pada bulan Januari 2020 sebanyak 29orang. Kunjungan isatawan asing, tertinggi berada pada bulan juli dan September 2019 yaitu sebanyak 42 (empat puluh dua) orang wisatawan. Berikut data kunjungan per bulan pada tabel di bawah ini.

Tabel 21. Jumlah Kunjungan wisatawan

No	Bulan	Tahun	Tipe		Jenis		Jumlah
			Wisatawan	Wisatawan	Loka	Asin	
			Land Base	Live board			
1	September	2018	24	4	23	5	28
2	Oktober	2018	18	9	14	13	27
3	November	2018	3	0	1	2	3
4	Desember	2018	0	0	0	0	0
5	Januari	2019	0	6	0	6	6
6	Februari	2019	3	0	0	3	3
7	Maret	2019	0	0	0	0	0
8	April	2019	6	0	0	6	6
9	Mei	2019	6	9	2	13	15
10	Juni	2019	0	3	1	2	3
11	Juli	2019	9	42	9	42	51
12	Agustus	2019	0	25	0	25	25
13	September	2019	0	42	0	42	42
14	Oktober	2019	0	0	0	0	0
15	November	2019	0	25	0	25	25
16	Desember	2019	0	0	0	0	0
17	Januari	2020	29	0	29	0	29
18	Februari	2020	8	0	8	0	8
Total			106	165	50	18	271

Sumber: Pokdarwis/ Kelompok Wisata Bahari *Pakek Torok* (2020)

Penurunan jumlah wisatawan terjadi mulai Maret 2020 semenjak merebaknya virus Covid 19 yang melanda di berbagai negara di dunia, termasuk Indonesia. Sejak bulan Maret 2020 sampai akhir tahun 2021 aktivitas kegiatan wisata Hiu Paus lumpuh total dikarenakan tidak ada kunjungan wisatawan. Pada tahun 2022, aktivitas wisata Hiu Paus mulai menggeliat lagi

seiring dengan meredanya Pandemi Covid 19 di dunia. Sebagai gambaran, satu tour operator dapat membawa wisatawan kurang lebih 200 orang dalam satu minggu. Tour operator aktif dalam membawa wisatawan ke atraksi Hiu Paus di perairan Teluk Saleh hanya operator yang berasal dari desa Labuhan Jambu. Saat ini terdapat 6 tour operator di desa Labuhan Jambu yang aktif membawa wisatawan ke atraksi Hiu Paus, antara lain:

Tabel 22. Tour Operator Desa Labuhan Jambu

No	Nama	Keterangan
1	Kelompok Wisata Bahari “Pakek Torok”	Berdasarkan SK Pemerintah Desa No.16
2	Kelompok Masyarakat Pengawas Lestari Bahari	Tahun 2019 Tentang Penetapan Operator Wisata di Desa Labuhan
3	Amazing Sumbawa	Jambu
4	Azkar	Pribadi
5	M.Abduh	Pribadi
6	Hamzah	Pribadi

Sumber : Diolah dari data primer dan Sekunder

Wisata Hiu Paus ini sangat potensial untuk dikembangkan, karena hampir setiap hari ditemukan lebih dari 5 (lima) titik kemunculan Hiu Paus di sekitar bagan nelayan yang beroperasi di perairan Teluk Saleh. Jumlah individu Hiu Paus yang muncul di setiap titik pun bervariasi antara 1-10 ekor. Banyaknya jumlah titik kemunculan dan jumlah individu Hiu Paus dipengaruhi oleh beroperasinya 83 (delapan puluh tiga) unit bagan nelayan milik masyarakat Desa Labuhan Jambu, sehingga memperbesar peluang wisatawan dapat bertemu dengan Hiu Paus. Selain atraksi Hiu Paus, wisatawan dapat melakukan aktivitas *snorkeling* di area trumbu karang.

(b) Terumbu Karang

Aktivitas *snorkeling* tidak hanya dilakukan saat

menikmati wisata Hiu Paus, tetapi dapat dilakukan di area terumbu karang. Wisata snorkeling ini selain menjadi atraksi khusus, namun dapat menjadi wisata alternatif bagi wisatawan ketika tidak dapat melihat Hiu Paus. Kegiatan *snorkeling* yang dirangkaikan dengan kegiatan edukasi dan konservasi berupa aktivitas penanaman terumbu karang dapat memberikan kesan tersendiri bagi wisatawan. Pada kegiatan ini, wisatawan boleh mencantumkan *name tag* pada media transplantasi yang sudah disediakan oleh pengelola, hal ini dilakukan agar mereka memiliki kebanggaan karena secara tidak langsung, mereka berkontribusi untuk melestarikan sumber daya laut di Teluk Saleh. Awalnya, wisata ini mulai dikembangkan oleh kelompok pengelola wisata bahari bekerjasama dengan NGO Internasional *Wildlife Conservation Society* (WCS). Sebagai tahap awal, sebanyak 64 (enam puluh empat) media telah terpasang dengan jenis terumbu karang yang berbeda-beda.

Pertumbuhan karang relatif baik yaitu mencapai 90% dengan panjang 4-5 cm dalam waktu satu tahun. Pencapaian pertumbuhan yang baik dipengaruhi oleh intensnya anggota kelompok melakukan kegiatan monitoring dan pembersihan karang sebanyak dua kali dalam satu bulan. Kegiatan transplantasi terus dilakukan oleh kelompok pengelola wisata bahari yang penganggarnya berasal dari KAS dan swadaya anggota kelompok. Selain itu, wisatawan dapat menikmati pesisir dan pulau-pulau kecil (Gili).

(c) Pulau-Pulau Kecil

Terdapat eksotisme alam berupa pesisir pantai dan pulau-pulau kecil yang ada di sekitar Desa Labuhan Jambu yang belum dikelola sebagai obyek wisata. Beberapa pulau-pulau kecil yang ada diperairan teluk saleh yang masuk wilayah administrasi Desa Labuhan Jambu dan atau berdekatan dengan wilayah Labuhan Jambu diantaranya; Gili Rakit, Gili Kapas, Gili Bakau, dan

Gili Dewa. Pulau-pulau kecil ini memiliki eksotisme tersendiri yang layak untuk dijual keindahan alamnya untuk aktifitas pariwisata alam khususnya wisata bahari. Beberapa kegiatan, yaitu: *freediving, diving, snorkeling, fishing, sailing* dan lain-lain. Adapun dibagian hinterland dari pulau-pulau kecil tersebut dapat dikembangkan untuk wisata camping dan tracking mangrove. Jarak menuju objek wisata hanya 500 meter dari Desa Labuhan Jambu, sehingga sangat strategis dan cocok ketika dijadikan sebagai destinasi wisata baru.

(d) Taman Wisata Hiu Paus

Desa Labuhan Jambu memiliki Taman Wisata Hiu Paus. Taman wisata Hiu Paus merupakan salah satu wisata pantai yang menyajikan pemandangan alam tepi pantai dengan dilengkapi tempat untuk bersantai. Hasil wawancara dan analisis tabulasi data terkait kondisi Taman Hiu Paus menunjukkan bahwa kondisi Taman Hiu Paus, disajikan sebagai berikut.

Tabel 23. Hasil Observasi Kondisi Taman Wisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu

No.	Aspek	Keterangan
A. Sarana Fasilitas Wisata		
1.	Tempat Sampah	Tidak ada
2.	Jumlah tempat sampah	Tidak Ada
3.	Kondisi tempat sampah	Tidak Ada
4.	beruga	Ada
5.	Jumlah beruga	Memadai
6.	Kondisi beruga	Baik
7.	Toilet	Ada
8.	Jumlah toilet	Tidak Memadai
9.	Kondisi Toilet	Terkunci/tidak digunakan
10.	Mushollah	Tidak Ada
11.	Kondisi mushollah	Tidak Ada
12.	Jaringan komunikasi	Ada
13.	Sinyal komunikasi	Sangat kuat

No.	Aspek	Keterangan
14.	Jaringan listrik	Ada
15.	Ketersediaan air bersih	Tidak ada
16.	Kondisi air bersih	Tidak Ada
B. Aspek Masyarakat dan Lingkungan		
1.	Keamanan	Aman
2.	Gangguan dari orang	Tidak ada
C. Aspek Pasar		
1.	Warung makan dan minum	Cukup
2.	Menu warung makan dan minum	Cukup
3.	Kebersihan warung	Bersih
4.	Penataan warung	Tertata
D. Pengelolaan dan Pelayanan		
1.	Tiket	Tidak ada
2.	Tempat parkir	Ada
3.	Pengelola parkir	Tidak ada
4.	Parkir berbayar	Tidak
5.	Luas parkir	Cukup
6.	Kerapian parkir	kurang Rapi
7.	Pusat informasi wisata	Ada
8.	Kejelasan informasi	Membantu
9.	Keramahan petugas informasi	Ramah
E. Tanggapan Masyarakat Terhadap Pengunjung		
1.	Pengaruh terhadap pola/gaya hidup	Tidak Berpengaruh
2.	Tanggapan kedatangan pengunjung	Sangat Menerima
3.	Jumlah pengunjung	Kurang

No.	Aspek	Keterangan
F. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan		
1.	Keterlibatan pengelolaan	Ada
2.	Keterlibatan dalam perlindungan lingkungan	Kurang
G. Partisipasi Masyarakat Dalam Pengambilan Manfaat		
1.	Dampak terhadap pendapatan masyarakat	Tidak

Tabel 23. menunjukkan bahwa kondisi sarana obyek wisata belum dapat memberikan kepuasan pengunjung atau mendukung kepariwisataan, terutama masyarakat atau wisatawan lokal atau domestik, yang melalui jalur darat sehingga sebagian besar wisatawan menjadikan taman wisata hiu paus sebagai tempat istirahat sebelum melanjutkan perjalanan, dan wisatawan asing yang melalui jalur laut yang langsung melihat atraksi Hiu Paus.

Muljadi dan Warman (2014) menunjukkan bahwa UU. Nomor 10 tahun 2009. Pasal 1 semua fasilitas yang mendukung sarana kepariwisataan yang dapat memberikan pelayanan kepada wisatawan dalam memenuhi kebutuhan mereka, antara lain: 1) Prasarana perhubungan, seperti jaringan jalan raya dan jaringan rel kereta api, Bandar udara, pelabuhan laut, terminal angkutan darat dan stasiun kereta api; 2) Instalasi tenaga listrik dan instalasi air bersih 3) Sistem perbankan moneter; (4) Sistem telekomunikasi.

2) **Aksesibilitas**

Letak dan posisi Kabupaten Sumbawa dan Desa Labuhan Jambu termasuk Wilayah Teluk Saleh yang menjadi bagian dari Kawasan SaMoTa (Teluk Saleh, Pulau Moyo dan

Gunung Tambora) merupakan Kawasan Pariwisata Prioritas Provinsi NTB dan Kabupaten Sumbawa berada tepat di Jalur Sutura Pariwisata Nasional dan diapit oleh 2 (dua) Kawasan Pariwisata Strategis dan Perioritas Nasional yaitu; di Bagian Barat Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) Mandalika di Pulau Lombok dan KEK Labuhan Bajo di Nusa Tenggara Timur (NTT).

Kondisi ini menjadi peluang sekaligus tantangan bagi wilayah ini untuk dapat dikembangkan menjadi daerah transit (*transite area*) dan area penyangga (*buffer area*) bagi kedua Kawasan wisata perioritas nasional tersebut. Desa Labuhan Jambu sendiri berada pada posisi yang sangat strategis jika dilihat dari aspek aksesibilitas darat, laut maupun udara. Desa Labuhan Jambu dilalui oleh jalan Negara yang menghubungkan antara Kabupaten Sumbawa dengan Kabupaten Dompu dan Bima. Wisatawan yang menggunakan jalur darat dari Bali dan Lombok menuju NTT akan melewati Desa Labuhan Jambu. Jalur darat dari Kota Sumbawa menuju Desa Labuhan Jambu membutuhkan waktu $\pm 2,5$ jam. Sebaliknya dari arah timur yaitu Kabupaten Dompu dan Bima, maksimal ditempuh selama $\pm 3,5$ jam perjalanan.

Kemudahan aksesibilitas darat menuju atau dari Desa Labuhan Jambu didukung oleh lancarnya alur transportasi dan ketersediaan jasa pelayanan wisata. Wisatawan yang menggunakan jalur udara dari arah barat (Bali atau Lombok) dapat langsung menuju Sumbawa. Wisatawan dari arah timur (NTT) menggunakan jalur udara menuju Lombok dan melanjutkan penerbangan ke Sumbawa. Wisatawan yang menggunakan jalur laut baik dari arah barat maupun dari arah timur dapat langsung masuk ke Teluk Saleh melalui Calabai dan Pulau Moyo.

3) **Amenitas**

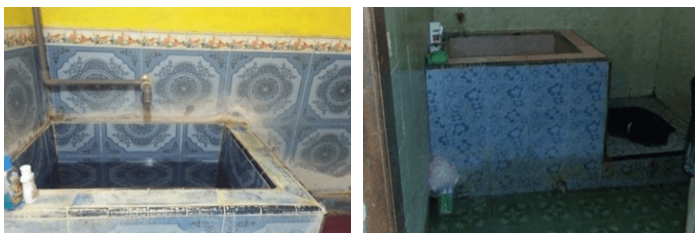
Selain faktor atraksi dan aksesibilitas, faktor amenitas tersedia di setiap objek daya tarik wisata (ODTW), yaitu penginapan, restoran, tempat hiburan, transportasi lokal, alat-alat transportasi, fasilitas perbankan, fasilitas kesehatan dan

lain-lain.

Berdasarkan kondisi saat ini di Desa Labuhan Jambu, beberapa fasilitas yang disebutkan di atas terdapat *homestay*, hotel dan rumah makan yang sudah tersedia. Namun, ketersediaan fasilitas yang ada masih minim untuk wilayah wisata. Selanjutnya untuk memenuhi permintaan akan produk berupa hasil kerajinan dan olahan, Pemerintah desa telah melakukan pendataan potensi pengrajin di desa untuk mulai diberdayakan. Produk olahan yang diproduksi oleh masyarakat dengan menggunakan bahan setempat. Saat ini, produk lokal yang tersedia meliputi terasi, ikan asin, kripik ikan dan kerajinan berupa gantungan kunci serta hiasan kayu berbentuk hiu paus.

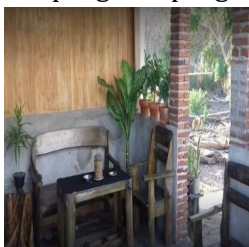
Homestay adalah rumah masyarakat yang dijadikan sebagai tempat penginapan sementara oleh wisatawan selama berada di ODTW. Sebanyak 12 unit rumah masyarakat telah terdata dan telah dimanfaatkan. Setiap rumah terdapat 1-2 kamar tidur, dilengkapi satu unit lemari pakaian, kipas angin dan satu unit meja. Kamar mandi/ toilet merupakan toilet jongkok yang letaknya berada di dalam rumah. Jumlah homestay dan kamar sangat terbatas dan belum mampu menampung wisatawan dalam jumlah besar (Gambar 4).





Gambar 4. Kondisi Homestay di Desa Labuhan Jambu

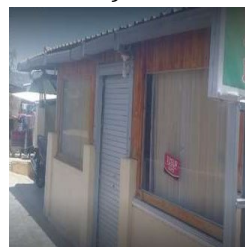
Desa Labuhan Jambu terdapat lima buah rumah makan yang menyediakan lebih dari 2 (dua) jenis menu masakan. Minimnya jenis menu masakan menjadi kendala selera wisatawan. Kondisi rumah makan belum representatif, dari sisi pelayanan di rumah makan tidak menyiapkan menu siap saji, sehingga kondisi ini perlu menjadi perhatian bersama, baik oleh pemerintah desa, kabupaten, provinsi bahkan pemerintah pusat. Pemerintah harus terlibat dalam mendorong pembangunan sarana dan prasarana wisata baik sarana fisik maupun non fisik secara maksimal melalui program-program strategis pemerintah (Gambar 5).



Lesehan Tradisional
Jambu



Wulan Cafe

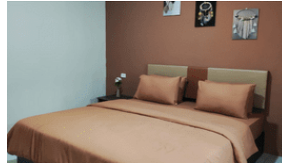


Warung Hikmah

Gambar 5. Kondisi Rumah Makan
di Desa Labuhan Jambu

Di Desa Labuhan Jambu terdapat dua buah hotel, dan salah satu hotel yang baru beroperasi, Alffiah merupakan salah satu hotel yang baru beroperasi. Kondisi hotel yang cukup baik lengkap dengan kamar dan restaurant yang disewakan sebagai tempat untuk menginap dan tempat makan orang yang sedang berada dalam perjalanan (Gambar

6).



Tampak depan

Kamar

Toilet

Gambar 6. Kondisi Hotel Alffiah di Desa Labuhan Jambu

Sarana dan prasarana kesehatan berupa Pos KB Desa, Puskesmas (Postu) petugas kesehatan berupa bidan desa, semuanya sudah tersedia dan sesuai kebutuhan. Hanya saja, untuk tenaga kesehatan berupa dokter hanya tersedia di Puskesmas kecamatan yang jaraknya sekitar 4,5 km dari Desa Labuhan Jambu.

4) **Ansileri**

Aktifitas adalah jasa pendukung yang ada di destinasi wisata. Jasa pendukung ini dapat berupa guide lokal, pijat, penyewaan alat dan lain sebagainya.

Sejak tahun 2018, pemerintah desa mulai mengalokasikan anggaran pendapatan dan belanja desa (APBDes) kepada kelompok wisata bahari *Pakek Torok* untuk pengadaan fasilitas kelompok sesuai kebutuhan (Tabel 24).

Tabel 24. Sarana prasarana yang sudah di terima oleh Kelompok wisata Bahari Pakek Torok

No	Jenis	Jumlah	Sumber Pengadaan	Tahun Pengadaan	Kondisi
1	Baju seragam	11 lembar	Dana Desa	2018	Rusak
2	Camera Waterproof	1 unit	Dana Desa	2018	Rusak
3	Life Jacket	10 unit	Dana Desa	2018	Rusak
4	Baju dan Celana renang	11 stel	Dana Desa	2018	Rusak
5	Masker+Snorke	10 set	Dana Desa	2018	Baik

6	Fins	4 set	Kas	2019	Baik
			Kelompok		
7	Peralatan Pertukangan kayu	1 set	Dana Desa	2019	Baik
8	Kapal wisata	1 unit	APBN	2019	Baik
9	Life Jacket	12 unit	APBN	2019	Baik
10	Speed boat	1 unit	Kas	2020	Baik
			kelompok		
11	Tanah asset kelompok		Kas	2020	Baik
			Kelompok		
12	Alat Selam	3 Set	APBN	2021	Baik
13	Pondok Informasi Wisata	1 Unit	APBN	2021	Baik
14	Gazebo	3 Unit	APBN	2021	Baik
15	Kios/lapak Kuliner	1 Unit	APBN	2021	Baik

Sumber: Data primer dan data sekunder (2022)

Beberapa produk kerajinan berupa gantungan kunci Hiu Paus, miniatur kapal dan miniatur bagan (kapal penangkap ikan) telah tersedia dikelola oleh BumDes. Selain pengrajin, pemerintah desa membentuk kelompok-kelompok usaha yang memproduksi jenis produk olahan seperti kerupuk ikan dan terasi khas Labuhan Jambu.

Direktorat Jendral Pariwisata Republik Indonesia yang menyebutkan perkembangan produk wisata dikaitkan atas 4 faktor yaitu: (1) Pertama, *attractions* (daya tarik): *site attractions* (tempat-tempat bersejarah, tempat dengan iklim yang baik, pemandangan indah), *event attractions* (kejadian atau peristiwa misalnya kongres, pameran, atau peristiwa lainnya); (2) Kedua, *amenities* (fasilitas) tersedia fasilitas yaitu: tempat penginapan, restoran, transport lokal yang memungkinkan wisatawan berpergian, alat-alat komunikasi; (3) Ketiga, *accessibility* (aksesibilitas) adalah tempatnya tidak

terlalu jauh, tersedia transportasi ke lokasi, murah, aman, dan nyaman; (4) Keempat, *tourist organizaion* untuk menyusun kerangka pengembangan pariwisata, mengatur industri pariwisata dan mempromosikan daerah sehingga dikenal banyak orang. Suryadana dan Octavia (2015) membuat rumusan tentang komponen komponen produk pariwisata yaitu: 1) Aksebilitas, 2) amenities, 3) networking, yaitu daya tarik wisata, baik alam budaya maupun buatan manusia seperti festival atau pentas seni.

Dukungan Pemerintah dan Pelibatan Masyarakat Desa Labuhan Jambu, sebagai berikut.

(a) Sosialisasi dan penyadaran kepada masyarakat

Sosialisasi dilakukan oleh Pemerintah desa, agar masyarakat mau terbuka menerima perkembangan di bidang pariwisata. sosialisasi melibatkan semua elemen masyarakat seperti tokoh agama, tokoh masyarakat, organisasi pemuda, kelompok nelayan, perwakilan perempuan dan semua unsur pemerintahan di tingkat desa sampai tingkat kecamatan. Hal ini, dilatarbelakangi oleh stigma negatif masyarakat pada sektor pariwisata. Bagi masyarakat Desa Labuhan Jambu, pariwisata adalah hal baru yang cenderung membawa dampak negatif terutama pada masuknya kebudayaan baru yang dapat merusak kebudayaan lama.

(b) Pendataan Potensi Penyedia Jasa Wisata

Setelah dilakukan sosialisasi pemerintah desa melakukan pendataan potensi masyarakat yang dapat dilibatkan sebagai penyedia jasa wisata seperti pendataan jumlah home stay, jumlah rumah makan, jumlah pengrajin, produk olahan kelompok UKM dan UMKM, pemilik transportasi darat dan laut serta pembentukan kelompok kesenian di desa.

(c) Penetapan Regulasi di Tingkat Desa

Pemerintah Desa bersama BPD membuat regulasi berupa peraturan desa (perdes) Nomor 03 tahun 2018 tentang perlindungan dan pengelolaan wisata ikan hiu

paus di Desa Labuhan Jambu. Penetapan Perdes ini sebagai tindak lanjut dari upaya pemerintah desa agar pelaksanaan kegiatan wisata memiliki legalitas dan penataan yang baik serta terencana.

(d) Dukungan Penganggaran

Peran pemerintah desa dalam memberikan dukungan anggaran untuk pengembangan wisata hiu paus dilakukan sejak tahun 2018 senilai Rp. 23.656.800, kemudian di tahun 2019 senilai Rp. 108.812.000 dan di tahun 2020 senilai Rp. 101.701.700. Setiap tahun Pemerintah Desa sudah berkomitmen akan mengalokasikan anggaran untuk sektor pariwisata, hal ini mengingat pembangunan pariwisata telah masuk dalam rencana pembangunan jangka menengah desa (RPJMDes) 2016-2022.

(e) Pengembangan kapasitas SDM

Kegiatan pengembangan kapasitas SDM pengelola dan operator wisata dilakukan melalui beberapa kegiatan, baik yang diinisiasi oleh kelompok pegiat wisata maupun kerjasama dengan pihak lain seperti pada tabel di bawah ini.

Tabel 25. Kegiatan Pengembangan Kapasitas SDM Pengelola dan Operator Wisata

No	Kegiatan	Jumlah peserta	Waktu pelaksanaan	Inisiator
1.	Pelatihan Bahasa Inggris	11 orang	1 Bulan	Kelompok Pengelola wisata bahari “Pakek Torok” dan CI Indonesia
2.	Pelatihan desain grafis	11 orang	3 Hari	Kelompok Pengelola wisata bahari “Pakek Torok”
3.	Pelatihan	11 orang	3 Hari	CI Indonesia

Hospitality

4. Pelatihan 11 orang 7 Hari CI Indonesia
diving
(open water)
-



Gambar 7. Kegiatan Pengembangan Kapasitas SDM

(f) Promosi wisata

Pemerintah desa dan kelompok pengelola wisata bahari serta CI Indonesia bekerjasama melakukan promosi dengan berbagai cara baik lewat media cetak/elektronik yang dapat diakses langsung, brosur, baligo, spanduk sampai mengambil bagaian di setiap kegiatan pameran dan lain sebagainya, serta di berbagai tempat seperti di Jakarta, Bali, Papua dan di Sumbawa dalam rangka memaksimalkan promosi wisata.

(g) Kegiatan Pengembangan (Konservasi)

Beberapa kegiatan konservasi terus dilakukan oleh pemerintah desa dan kelompok pengelola wisata bahari di Desa Labuhan Jambu. Kegiatan konservasi berhubungan dengan kelestarian sumber daya laut dan keberlanjutan wisata hiu paus. Demi keberlanjutan, kegiatan monitoring dan pengawasan terus dilakukan setiap bulan selama satu tahun. Kegiatan ini secara keseluruhan didanai oleh pemerintah desa dan

kelompok pengelola wisata bahari sebagai menyediakan fasilitas yang dibutuhkan.

(h) Dukungan *Stakeholder*

Beberapa stakeholder yang sudah terlibat dalam pengembangan desa wisata adalah pemerintah desa, CI Indonesia, Pemerintah Kabupaten, Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Pusat serta dinas terkait. Masing-masing stakeholder mengambil bagian sesuai dengan peran dan kewenangan yang dimilikinya. Berikut beberapa *stakeholder* yang terlibat dan bentuk dukungan yang sudah diberikan sesuai pada Tabel di bawah ini.

Tabel 26. *Stakeholder* dan Bentuk Dukungannya dalam Pengembangan Pariwisata Desa Labuhan Jambu

No	<i>Stakeholder</i>	Bentuk Dukungan
1. Pemerintah		
a.	Pemerintah Pusat	- Bantuan pengadaan Kapal wisata dari kementerian kelautan dan perikanan RI kepada kelompok pengelola wisata bahari “pakek torok” Desa Labuhan Jambu tahun 2019 - Bantuan perlengkapan snorkling tahun 2020
b.	Pemerintah Provinsi NTB	- Penetapan desa labuhan jambu ke dalam 99 desa wisata se-NTB sesuai SK Gubernur Nomor tahun 2019 tentang penetapan 99 lokasi desa wisata di Nusa Tenggara Barat tahun 2019-2023 - Bantuan dana hibah/bantuan sosial pemerintah provinsi NTB untuk program transplantasi terumbu karang kepada kelompok sadar wisata desa labuhan jambu tahun 2019

No	Stakeholder	Bentuk Dukungan
c.	Pemerintah Kabupaten Sumbawa	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan desa labuhan jambu sebagai desa wisata sesuai SK Bupati Sumbawa Nomor 678 tahun 2017 tentang penetapan desa wisata kabupaten Sumbawa
d.	Pemerintah Desa Labuhan Jambu	<ul style="list-style-type: none"> - Penetapan peraturan desa (perdes)) nomor 03 tahun 2018 tentang perlindungan dan pengelolaan wisata ikan hiu paus di Desa Labuhan Jambu - Pengadaan fasilitas wisata selama tiga tahun terakhir (2018,2019 dan 2020) - Pembangunan taman desa (2019 dan 2020) - Penyelenggaraan festival hiu paus (2020) - Pelaksanaan kegiatan monitoring hiu paus dan pengawasan perairan teluk saleh (2020)
e.	Dinas terkait	<ul style="list-style-type: none"> - Bantuan pembangunan lapak wisata kuliner oleh dinas koperasi perindustrian dan perdagangan Kabupaten Sumbawa kepada Pemerintah Desa Labuhan Jambu tahun 2019. - Bantuan pengadaan website oleh dinas pariwisata kabupaten Sumbawa kepada kelompok sadar wisata desa labuhan jambu tahun 2019 - Bantuan programsertifikasiselam(<i>open water</i>) kepada 2 (dua) orang anggota kelompok sadar wisata

No	Stakeholder	Bentuk Dukungan
		desa labuhan jambu tahun 2019
2.	Instansi lainnya	
	a. CI Indonesia	- Pelatihan pengembangan kapasitas SDM kepada kelompok pengelola wisata bahari tahun 2019 - Sertifikasi diving (<i>open water</i>) bagi para pemadu selam tahun 2019
	b. WCS	- Pemberian pendampingan kepada kelompok masyarakat pengawas (POKMASWAS) untuk melakukan melakukan pengawasan di wilayah teluk saleh khususnya di kawasan Gili Lipan dan Gili Rakit. - Pelatihan smart patrol untuk memudahkan pokmaswas dalam melakukan pengawasan. - Melakukan pendampingan kepada kelompok nelayan serta memberikan sosialisasi mengenai kawasan konservasi serta pengelolaan kakap kerapu.

Bukti dukungan pemerintah desa yakni dengan adanya perumusan dan penetapan regulasi di tingkat desa berupa peraturan desa (Perdes) yang mengatur tentang pengelolaan wisata sebagaimana tertuang dalam perdes nomor 03 tahun 2018 tentang perlindungan dan pengelolaan wisata ikan hiu paus di Desa Labuhan Jambu. Penetapan perdes ini sebagai tindak lanjut dari upaya pemerintah desa agar pelaksanaan kegiatan wisata memiliki legalitas dan penataan yang baik serta terencana (Syafikri *et al.*, 2020).

5.5.13 Karakteristik Koresponden

Karakteristik responden yang digunakan dalam penulisan diklasifikasikan berdasarkan jenis kelamin, usia, pekerjaan dan pendidikan responden. Berikut ini akan dibahas mengenai kondisi dari masing-masing klasifikasi responden tersebut.

1) Jenis Kelamin

Pada bagian ini akan memberikan gambaran secara umum mengenai keadaan responden ditinjau dari jenis kelamin (Tabel 27).

Tabel 27. Responden Berdasar Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	Laki-Laki	52	74,28
2.	Perempuan	18	25,72
	Jumlah	70	100,00

Tabel 27 di atas dapat diketahui bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 74,28% dan lebih banyak dibanding responden perempuan yang berjumlah 25,72%.

2) Umur

Umur responden penulisan dapat diketahui dari hasil pengelompokkan responden berdasarkan umur berikut ini.

Tabel 28. Responden Berdasar Kelompok Umur

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	21-25	11	15,71
2	26-30	15	21,43
3	31-35	19	27,14
4	36-40	13	18,58
5	41-45	12	17,14
	Jumlah	70	100,00

Umur responden dapat dikelompokkan seperti pada Tabel diatas dan dari hasil pengelompokkan terlihat kelompok terkecil responden adalah yang berumur 21-25 tahun yaitu sebanyak 11 orang atau 15,7%, sedangkan kelompok terbesar berasal dari 31 - 35 tahun yang berjumlah 19 orang atau 27,14%. Umur dapat menentukan tingkat kedewasaan seseorang sehingga hal ini dapat mempengaruhi dalam perilakunya dan cara pemikirannya.

3) Pendidikan

Pendidikan dapat digunakan sebagai tolak ukur untuk mengukur tingkat intelektual seseorang. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat intelektualnya. Komposisi responden menurut tingkat pendidikan disajikan pada (Tabel 29).

Tabel 29. Responden Berdasarkan Pendidikan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	SD	5	7,15
2	SMP	10	14,28
3	SMA	30	42,85
4	S1	25	35,72
5	Pascasarjana	0	0
Jumlah		70	100,00

Tabel 29. menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan responden adalah dari SD sampai S1. Jumlah responden yang berpendidikan SMA sebanyak 30 orang atau 42,85%, kemudian responden yang berpendidikan S1 berjumlah 25 orang atau 35,72%.

4) Pekerjaan

Deskripsi responden berdasarkan Pekerjaan. Pekerjaan mempengaruhi perilaku seseorang dalam keputusannya. Selain itu pekerjaan pada umumnya mencerminkan satu bentuk perilaku tertentu terhadap suatu kegiatan (Tabel 30).

Tabel 30. Responden Berdasarkan Pekerjaan

No	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	5	7,15
2	PNS	3	4,29
4	Wiraswasta	20	28,56
5	Lainnya	42	60,00
	Jumlah	70	100,00

Tabel 30. menunjukkan bahwa responden memiliki latar belakang pekerjaan yang berbeda-beda, dengan responden yang sebagai lainnya jumlahnya lebih dominan yaitu sebanyak 60,00 %, sementara responden yang bekerja sebagai PNS jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 4,29 %.

BAB VI

Daya Tarik Wisata Dan Tujuan Wisata

Yoeti (2002) berpendapat bahwa berhasilnya suatu tempat wisata hingga tercapainya kawasan wisata sangat tergantung pada 3A yaitu atraksi (Attraction), mudah dicapai (Accessibility), dan fasilitas (Amenities). Sedangkan Middleton (2001) memberikan pengertian produk wisata lebih dalam yaitu produk wisata dianggap sebagai campuran dari tiga komponen utama daya tarik, fasilitas ditempat tujuan dan aksesibilitas tujuan. Witt (1994) menunjukkan bahwa daya tarik tempat tujuan wisata merupakan motivasi utama bagi wisatawan untuk melakukan kunjungan wisata. Hasil analisis terhadap daya tarik, sifat daya tarik, dan kepuasan disajikan, sebagai berikut.

Daya Tarik Wisata

Deskripsi responden berdasarkan daya tarik, sifat daya tarik, dan kepuasan seseorang yang berkunjung ke taman wisata, dapat di jadikan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai kualitas tempat tujuan wisata.

Tabel 31. Daya Tarik Wisata

No.	Aspek Atraksi (Daya Tarik Wisata)	Jumlah Responden	Persentase
1	Daya tarik wisata alam	55	78,58
	Daya tarik wisata buatan	15	21,42
2	manusia		
3	Budaya	0	0

Jumlah	70	100,00
--------	----	--------

Tabel 31. menunjukkan bahwa sebagian besar responden, berkunjung ke obyek wisata untuk mengisi liburan atau berekreasi, baik pertama kali atau meluangkan waktu yang dilakukan bersama keluarga atau teman-teman. Responden menunjukkan bahwa daya tarik yang sangat diminati adalah daya tarik alam (78,58%), dan sebagian besar responden menyatakan bahwa daya tarik wisata alam (natural attraction) yang meliputi pemandangan alam daratan, pemandangan alam lautan, pantai, iklim atau cuaca, sangat menarik untuk dinikmati (70,43%) (Tabel 32). Swarbrooke and Horner (1999) menyatakan bahwa produk-produk pariwisata yang banyak dipertimbangkan konsumen pada saat memutuskan untuk berwisata (membeli produk pariwisata) salah satunya adalah keputusan memilih destination adalah daya tarik dari tempat tujuan wisata yang akan dikunjungi.

Tabel 32. Sifat Daya Tarik

No.	Sifat Daya Tarik	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Menarik	50	70,43
2	Menarik	13	19,57
3	Kurang menarik	7	10,00
	Jumlah	70	100,00

Hasil analisis untuk mengetahui tingkat kepuasan responden dilakukan dengan meminta tanggapan langsung secara menyeluruh yaitu total perasaan seberapa puas dan tidak puas terhadap total produk pariwisata (*overall tourism product*) yang dirasakan selama berwisata di Desa Labuhan Jambu.

Tabel 33. Kepuasan

No.	Kepuasan	Jumlah Responden	Persentase
1	Sangat Puas	58	82,86
2	Puas	10	14,29
3	Kurang Puas	2	2,85
	Jumlah	70	100

Responden yang merasa puas berwisata di Desa Labuhan Jambu akan sangat berpengaruh terhadap niat kunjungan kembali dimasa yang akan datang (82,86 %). Responden yang merasa tidak puas akan menyebabkan *customer exit* dan dalam jangka panjang menjadi sesuatu yang sangat potensial dapat menurunkan jumlah kunjungan wisatawan ke tempat tujuan wisata. Sebaliknya wisatawan yang merasa puas selama dan sesudah melakukan perjalanan wisata akan menciptakan image yang positif terhadap jasa pariwisata dan mendorong penciptaan loyalitas bagi wisatawan dimasa yang akan datang, sehingga pada akhirnya akan mempunyai kontribusi sangat signifikan terhadap keberhasilan pengembangan sektor kepariwisataan seperti jumlah wisatawan, lama tinggal, jumlah pengeluaran wisatawan, permintaan produk industri pariwisata, image, dan kinerja industri pariwisata di Desa Labuhan Jambu.

Potensi lokasi dan aksesibilitas yang mudah untuk di tempuh bukan menjadi pilihan utama dalam memilih atraksi wisata di Desa Labuhan Jambu. Hasil analisis menunjukkan bahwa terkait daya Tarik Wisata, merupakan tidak menjadi kunjungan utama, sehingga hal ini sangat menjadi perhatian serius dari Pemerintah untuk menjadikan desa Labuhan Jambu menjadi daerah kunjungan utama dengan melakukan kordinasi dan menjalin kemitraan untuk meningkatkan wisatawan dengan kehadiran obyek wisata baru.

Tabel 34. Keterkaitan daya Tarik Wisata

No.	Sifat Kunjungan	Jumlah Responden	Persentase
1	Kunjungan Utama	15	21,3
2	Kunjungan Alternatif	55	78,57
	Jumlah	70	100

BAB VII

Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat

Pengujian hipotesis Dampak Ekowisata Hiu Paus terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Labuhan Jambu yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh ekowisata Hiu Paus terhadap ekonomi masyarakat Desa Labuhan Jambu diperoleh hasil bahwa hubungan antara X1 (pengusaha UMKM) dengan Y1 (perubahan perilaku masyarakat) adalah positif signifikan. Hubungan positif signifikan terjadi antara X2 (pengunjung taman wisata Hiu Paus) dengan Y3 (kesejahteraan masyarakat).

Hubungan langsung antara X1 (pengusaha UMKM) dengan Y2 (perubahan ekonomi masyarakat) dan terhadap Y3 (kesejahteraan masyarakat) tidak signifikan. Hubungan tidak signifikan terjadi antara X2 (pengunjung taman wisata Hiu Paus) dengan Y1 (perubahan perilaku masyarakat) dan terhadap Y2 (perubahan ekonomi masyarakat). Hubungan langsung antara X3 (pemerintah) dan X4 (*stakeholder*) dengan y1 (perubahan perilaku masyarakat), Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan Y3 (kesejahteraan masyarakat) tidak signifikan.

7.1 Hasil Analisis SEM.WarpPls

Uji Validitas

Solimun dkk (2017), mengatakan bahwa kuesioner dapat dikatakan valid diskriminanapabila akar kuadrat(*square root*) *Average Variance Extracted*/AVE > 0,50 atau nilai kolom diagonal yang diberi tanda kurung lebih besar dari korelasi antar variabel

laten padakolom yang sama. Validitas diskriminan dari kuesioner pada penulisan ini dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 35. Validitas Diskriminan Akar AVE dan Koefisien Korelasi

	X1	X2	X3	X4	Y1	Y2	Y3
X1	(0,629)	0,032	-0,287	0,106	0,037	-0,085	0,045
X2	0,032	(0,0662)	-0,049	0,068	-0,014	0,018	0,222
X3	-0,287	-0,049	(0,654)	-0,061	0,126	0,019	-0,007
X4	0,106	0,068	-0,061	(0,666)	-0,054	0,109	0,155
Y1	0,037	-0,014	0,126	-0,054	(0,689)	-0,350	-0,420
Y2	-0,085	0,018	0,019	0,109	-0,350	(0,760)	0,526
Y3	0,045	0,222	-0,007	0,155	-0,420	0,526	(0,813)

Sumber: Data primer yang diolah (2022)

Keterangan:

X1 = Pengusaha UMKM

X2 = Pengunjung taman wisata Hiu Paus

X3 = Pemerintah

X4 = *Stakeholder*

Y1 = Perubahan perilaku social masyarakat

Y2 = Perubahan ekonomi masyarakat

Y3 = esejahteraan Masyarakat

Tabel 35, dapat di ketahui bahwa validitas untuk variabel X1 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,629. Nilai variabel X1 ini lebih besar dari variabel laten lainnya pada kolom yang sama, yaitu 0,032 nilai dari X2; -0,287 nilai dari X3; 0,106 nilai dari X4, dan 0,037 nilai dari Y1; -0,085 nilai dari Y2; terakhir Y3 dengan nilai 0,045. Validitas dari variabel X2 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,662. Nilai variabel X2 inilebih besar dari nilai variabel laten lainnya pada kolom yang sama, yaitu 0,032 nilai dari X1; -0,049 nilai dari X3; 0,068 nilai dari X4; -0,014 nilai dari Y1; 0,018 nilai dari Y2; dan 0,222 nilai dari Y3.

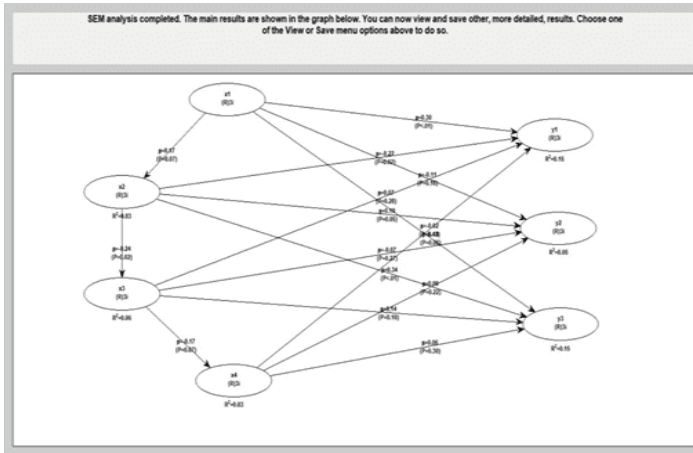
Validitas untuk variabel X3 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,654. Nilai X3 ini lebih besar dari variabel laten lainnya dalam kolom yang sama, yaitu -0,287 nilai dari X1; -0,049 nilai dari X2; -0,061 nilai dari X4; 0,126 nilai dari Y1, 0,019 nilai dari

Y2; dan -0,007 nilai dari Y3. Validitas variabel X4 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,666. Nilai ini lebih besar dari nilai variabel laten lainnya pada kolom uang sama, yaitu 0,106 nilai dari X1; 0,068 nilai dari X2; -0,061 nilai dari X3; dan nilai dari Y1 sebesar -0,054; nilai dari Y2 sebesar 0,109; dan Y3 dengan nilai sebesar 0,155.

Validitas variabel Y1 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,689. Nilai variabel Y1 lebih besar dari nilai variabel laten lainnya, yaitu X1 dengan nilai 0,037; X2 dengan nilai -0,014; X3 dengan nilai 0,126; X4 dengan nilai -0,054; Y2 dengan nilai -0,350; dan Y3 nilainya -0,420. Validitas variabel Y2 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,760. Nilai variabel Y2 lebih besar dari nilai variabel laten lainnya, yaitu X1 dengan nilai -0,085; X2 dengan nilai -0,018; X3 dengan nilai 0,019; X4 dengan nilai 0,109; Y1 dengan nilai -0,350; dan Y3 nilainya -0,526. Validitas variabel Y3 telah terpenuhi dengan akar AVE sebesar 0,813. Nilai variabel Y3 lebih besar dari nilai variabel laten lainnya, yaitu x1 dengan nilai 0,045; X2 dengan nilai -0,222; X3 dengan nilai -0,007; X4 dengan nilai 0,155; Y1 dengan nilai -0,420; dan Y2 nilainya 0,526.

7.2 Hasil Analisis Data *Warp Parsial Least Square (PLS)*

Least Square (PLS) Gambar 8, memperlihatkan bahwa hubungan langsung antara X1 (pengusaha UMKM) dengan Y1 (perubahan perilaku masyarakat) adalah positif signifikan. Hubungan yang positif signifikan terjadi antara X2 (pengunjung taman wisata Hiu Paus) dengan Y3 (kesejahteraan masyarakat).

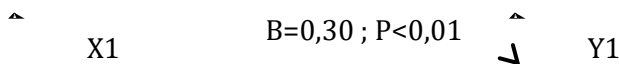


Gambar 8. Hasil Konstruksi Jalur Dampak Ekowisata Hiu Paus terhadap Social Ekonomi Masyarakat

Hubungan langsung antara X1 (pengusaha UMKM) dengan Y2 (perubahan ekonomi masyarakat) dan terhadap Y3 (kesejahteraan masyarakat) tidak signifikan. Hubungan tidak signifikan terjadi antara X2 (pengunjung taman wisata Hiu Paus) dengan Y1 (perubahan perilaku masyarakat) dan terhadap Y2 (perubahan ekonomi masyarakat). Hubungan langsung antara X3 (pemerintah) dan X4 (*stakeholder*) dengan Y1 (perubahan perilaku masyarakat), Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan Y3 (kesejahteraan masyarakat) tidak signifikan.

7.3 Pengaruh Langsung antar Variabel dengan Hasil Signifikan

Pengaruh secara langsung variable x1 (pengusaha UMKM) terhadap y1 (perubahan perilaku sosial masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 9.



Gambar 9. Pengaruh Langsung X1 terhadap Y1

Gambar 9. menunjukkan adanya pengaruh langsung positif signifikan dari variable X1 (pengusaha UMKM) terhadap Y1 (Perubahan perilaku social masyarakat). Tiga indikator dari pengusaha UMKM, yaitu pemilik kedai, pemilik penginapan, dan pemilik jasa (*boat*). Indikator dari perubahan perilaku sosial masyarakat, yaitu: perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama, tingkat konflik.

Hasil positif signifikan menandakan bahwa semakin baik kinerja pengusaha UMKM (pemilik kedai, pemilik penginapan, dan pemilik jasa (*boat*), maka semakin baik pula perubahan perilaku dari masyarakat, yang meliputi perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama antara pemilik bagan dan operator, serta tingkat konflik yang dapat diselesaikan dengan baik.

Pengaruh secara langsung variable X2 (pengunjung taman wisata Hiu Paus) terhadap Y3 (kesejahteraan masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 10.

$$\hat{X2} > B=0,34 ; P<0,01 \hat{Y3}$$

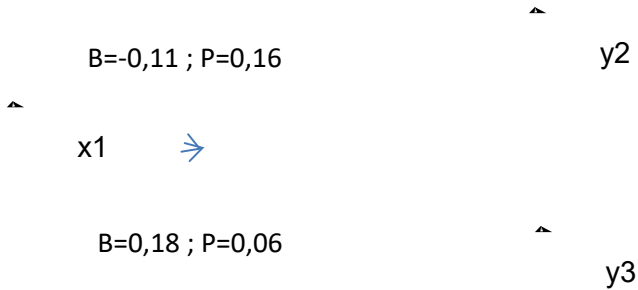
Gambar 10. Pengaruh langsung X2 terhadap Y3

Gambar 10. Menunjukkan adanya pengaruh langsung positif signifikan variable X2 (pengunjung taman wisata Hiu Paus) terhadap Y3 (kesejahteraan masyarakat). Pengunjung taman wisata Hiu Paus memiliki 3 indikator, yaitu penduduk lokal, wisatawan domestik, dan wisatawan asing. Peningkatan taraf hidup, peningkatan pendidikan, pengembangan usaha merupakan 3 indikator dari kesejahteraan masyarakat.

Positif signifikan pada hasil menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah pengunjung taman wisata Hiu Paus, maka semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan masyarakat yang berhubungan langsung dengan ekowisata Hiu Paus, yaitu pemilik bagan dan operator.

7.4 Pengaruh antar variable dengan hasil tidak signifikan

Pengaruh antar variable X1 (pengusaha UMKM) terhadap Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan terhadap variable Y3 (kesejahteraan masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 11.

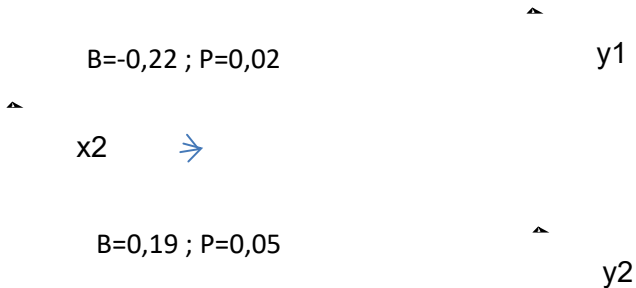


Gambar 11. Pengaruh variabel X1 terhadap Y2 dan Y3

Gambar 11. menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variable X1 (pengusaha UMKM) terhadap Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan terhadap variable Y3 (kesejahteraan masyarakat), tidak signifikan. Tiga indikator dari pengusaha UMKM, yaitu pemilik kedai, pemilik penginapan, dan pemilik jasa (boat). Indikator dari perubahan ekonomi masyarakat, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan produktivitas usaha, dan peningkatan tenaga kerja. Peningkatan taraf hidup, peningkatan pendidikan, dan pengembangan usaha merupakan indikator dari kesejahteraan masyarakat.

Hasil tidak signifikan menandakan bahwa tidak ada pengaruh langsung yang dirasakan oleh pengusaha UMKM dari adanya ekowisata Hiu Paus terhadap perekonomian masyarakat dan kesejahteraan masyarakat. Pengaruh langsung hanya dirasakan oleh pemilik bagan serta operator ekowisata Hiu Paus, dimana merekalah yang berhubungan langsung dengan para wisatawan. Para wisatawan jarang sekali naik ke darat, jalur yang digunakan adalah jalur laut. Parawisatawan hanya singgah 1 hingga 2 jam saja untuk melihat ekowisata Hiu Paus, setelah itu para wisatawan langsung menuju tempat wisata selanjutnya, yaitu Pulau Komodo. Hal ini membuat para pengusaha UMKM tidak memperoleh dampak apapun dari ekowisata ini.

Pengaruh antar variabel X2 (pengunjung Ekowisata Hiu Paus) terhadap Y1 (perubahan perilaku sosial masyarakat) dan Y2 (perubahan ekonomi masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 12.

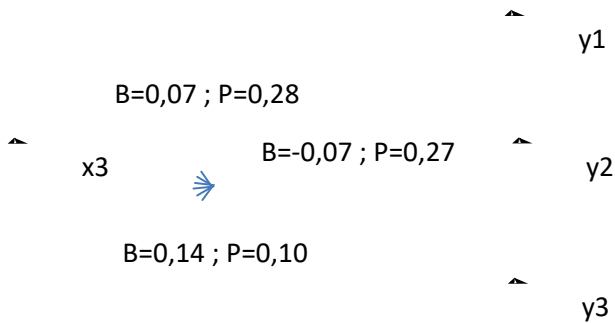


Gambar 12. Pengaruh variabel X2 terhadap Y1 dan Y2

Gambar 12. menunjukkan bahwa hubungan antara variable X1 (pengunjung ekowisata Hiu Paus) terhadap Y1 (perubahan perilaku sosial masyarakat), dan terhadap variable Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), tidak signifikan. Indikator pengunjung ekowisata Hiu Paus, yaitu penduduk, wisatawan domestic, dan wisatawan asing. Indikator dari perubahan perilaku sosial masyarakat, yaitu: perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama, dan tingkat konflik. Perubahan ekonomi masyarakat memiliki indikator, peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan produktifitas usaha, dan peningkatan tenaga kerja.

Hasil tidak signifikan menunjukkan bahwa adanya pengunjung atau parawisatawan dari ekowisata Hiu Paus tidak memberikan dampak atau pengaruh secara langsung terhadap perubahan perilaku social masyarakat maupun perubahan ekonomi dari masyarakat setempat.

Pengaruh antar variabel X3 (pemerintah) terhadap Y1 (perubahan perilaku sosial masyarakat), Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan Y3 (kesejahteraan masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 13.

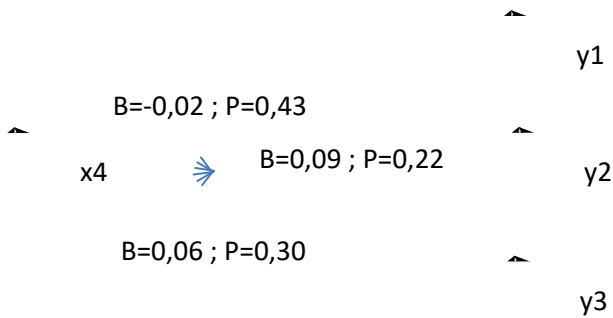


Gambar 13. Pengaruh variable X3 terhadap Y1, Y2, dan Y3

Gambar 13. menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variable X3 (pemerintah) terhadap Y1 (perubahan perilaku social), Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan terhadap variabel Y3 (kesejahteraan masyarakat), tidak signifikan. Tiga indikator dari pemerintah, yaitu pemerintah desa, kecamatan, dan kabupaten. Indikator dari perubahan perilaku sosial masyarakat, yaitu: perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama, dan tingkat konflik. Indikator dari perubahan ekonomi masyarakat, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan produktivitas usaha, dan peningkatan tenaga kerja. Peningkatan taraf hidup, peningkatan pendidikan, dan pengembangan usaha merupakan indikator dari kesejahteraan masyarakat.

Hasil tidak signifikan dalam analisis penulisan ekowisata Hiu Paus ini menunjukkan bahwa pemerintah tidak memberikan pengaruh secara langsung terhadap perubahan perilaku social masyarakat, perubahan ekonomi masyarakat, maupun kesejahteraan masyarakat. Pemerintah dalam hal ini belum terlibat secara penuh dalam pengelolaan ekowisata Hiu Paus.

Pengaruh antar variabel X4 (*stakeholder*) terhadap Y1 (perubahan perilaku sosial masyarakat), Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan Y3 (kesejahteraan masyarakat) dapat dilihat pada Gambar 14.



Gambar 14. Pengaruh variabel X4 terhadap Y1, Y2, dan Y3

Gambar 14. menunjukkan bahwa pengaruh yang terjadi antara variable X4 (*stakeholder*) terhadap Y1 (perubahan perilaku sosial), Y2 (perubahan ekonomi masyarakat), dan terhadap variabel Y3 (kesejahteraan masyarakat), tidak signifikan. Tiga indikator dari stake holder, yaitu Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan Perkumpulan Penyelam. Indikator dari perubahan perilaku sosial masyarakat, yaitu: perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama, dan tingkat konflik. Indikator dari perubahan ekonomi masyarakat, yaitu peningkatan pendapatan masyarakat, peningkatan produktifitas usaha, dan peningkatan tenaga kerja. Peningkatan taraf hidup, peningkatan pendidikan, dan pengembangan usaha merupakan indikator dari kesejahteraan masyarakat.

Hasil tidak signifikan terjadi dikarenakan tidak ada pengaruh langsung antara stakeholder dengan perubahan perilaku social masyarakat, perubahan ekonomi masyarakat, serta kesejahteraan masyarakat. Stakeholder secara langsung berhubungan dengan para pengunjung ekowisata Hiu Paus tanpa melibatkan masyarakat setempat.

BAB VIII

Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Perubahan Perilaku Sosial Masyarakat

Industri pariwisata akan mempercepat arus perubahan, karena wisatawan yang datang dengan berbagai budaya yang berbeda dan lebih lanjut akan berinteraksi dengan masyarakat setempat. Selain itu, menyebabkan terjadinya akulturasi budaya dan proses peniruan budaya dimana seseorang beradaptasi, mengalami dan mempelajari cara hidup baru menamakan "*imitation process*" (proses peniruan). Perubahan struktur, sistem sosial, nilai, sikap dari bergaya lama menjadi gaya baru ini merupakan elemen-elemen perubahan sosial kemasyarakatan baik yang dianut secara individual maupun secara bersama-sama dalam suatu sistem sosial (Fyka, 2018).

Dampak sosial merupakan perubahan yang terjadi pada manusia dan masyarakat yang di akibatkan oleh aktifitas pembangunan yang dalam hal ini adalah pembangunan bidang pariwisata khususnya wisata Hiu Paus. Terdapat tiga indikator yang digunakan untuk mengukur dampak sosial dari adanya ekowisata Hiu Paus yaitu perubahan gaya hidup, tingkat kerjasama, dan tingkat konflik.

8.1 Perubahan Gaya Hidup

Hasil observasi dan wawancara, dampak ekowisata Hiu Paus terhadap perubahan gaya hidup masyarakat Desa Labuhan Jambu secara umum belum terlihat. Salah satu dampak sosial yang dikaji adalah perubahan gaya hidup masyarakat Desa Labuhan Jambu.

Gaya hidup atau kebiasaan hidup merupakan perilaku seseorang yang ditunjukkan dalam aktivitas khususnya yang berkaitan dengan citra diri untuk merefleksikan status sosialnya (Desatria *et al.*, 2013).

Perubahan gaya hidup masyarakat ini tidak terjadi, karena jauh hari sebelum objek wisata Hiu Paus ditetapkan sebagai destinasi wisata, segenap komponen masyarakat Desa Labuhan Jambu telah bersepakat dan mengambil sikap bahwa keberadaan pariwisata adalah dalam bentuk ekowisata, dengan ditetapkannya konsep ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh ini tidak memberi tempat terjadinya perubahan atau pelanggaran terhadap nilai dan norma masyarakat Desa Labuhan Jambu yang mayoritas beragama Islam dan beretnis Bugis, baik berupa sikap hidup maupun gaya hidup, seperti berpakaian bikini bagi turis wanita dan konsumsi minuman keras di tempat terbuka. Selain adanya kesepakatan tersebut, perubahan gaya hidup belum terdampak karena interaksi pengunjung ekowisata Hiu Paus dengan masyarakat belum terjadi secara intens, karena para pengunjung yang umumnya turis mancanegara tidak singgah ke daratan atau tidak berkunjung ke Desa Labuhan Jambu, melainkan mereka dari Bali melalui jalur laut langsung menuju objek ekowisata Hiu Paus di tengah Teluk Saleh. Hal tersebut di atas dipertegas oleh informan, yaitu A. Khalid selaku PLT Kades Labuhan Jambu yang mengatakan (Gambar 15).

“Setelah puas menyaksikan Hiu Paus di Teluk Saleh, tanpa singgah ke daratan Desa Labuhan Jambu, para turis meneruskan perjalanan wisatanya menuju objek wisata lainnya melalui jalur laut. Jadi, mereka menjadikan objek ekowisata Hiu Paus sebagai tempat transit saja, bukan sebagai tujuan utama. Jadi, berdasarkan penjelasan tersebut, perubahan gaya hidup belum terjadi secara signifikan terhadap masyarakat Desa Labuhan Jambu”



Gambar 15. Kegiatan wawancara dengan A. Khalid selaku PLT Kades Labuhan Jambu

Tidak terjadi perubahan gaya hidup di Desa Labuhan Jambu, karena wisata yang dibangun di Desa Labuhan Jambu adalah Ekowisata. Sejalan dengan pernyataan Hijriati (2014) sebagai bentuk wisata, ekowisata mempunyai kekhususan tersendiri yaitu mengedepankan konservasi lingkungan, pendidikan lingkungan, kesejahteraan penduduk lokal, dan menghargai budaya lokal. Perubahan gaya hidup, terjadi dalam hal kepemilikan media komunikasi yaitu handpone. Penggunaan dan kepemilikan gawai sendiri secara umum, terdapat di kota maupun di desa, tanpa mengenal strata ekonomi, setatus sosial, dan tingkat pendidikan umumnya setiap orang memiliki gawai.

Khusus untuk penggiat wisata di Desa Labuhan Jambu yang terdiri dari operator (pemandu wisata atau guide turism), pengusaha pemilik hotel, warga pemilik *homestay*, pengusaha pemilik mobil, nelayan pemilik perahu, nelayan pengusaha bagang, manajer Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa, pengrajin cendramata memerlukan gawai sebagai media komunikasi dalam hubungan kerjasama bisnis yang ada di seputar ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu.

Salah seorang operator merangkap Ketua Pokdarwis Desa Labuhan Jambu, Muhaidin, menjelaskan begitu pentingnya fungsi gawai dalam menunjang pekerjaannya, sebagai berikut.

“Gawai sekarang bukan barang mewah bagi kami, tetapi merupakan sarana yang sangat penting dalam pengelolaan

ekowisata ini, yaitu sebagai alat komunikasi saat kontak dengan turis calon pengunjung ekowisata. Begitu pula saat butuh mobil, pemesanan kamar hotel, kesiapan perahu sebagai sarana transport menuju ke lokasi Hiu Paus berada di tengah Teluk Saleh, dan untuk kontak dengan pemilik bagang, apakah Hiu Paus ada di lokasi bagang mereka, semua itu kami komunikasikan lewat Gawai”.

Perubahan gaya hidup masyarakat Desa Labuhan Jambu tidak terjadi secara signifikan, karena konsep wisata yang dibangun adalah dengan konsep ekowisata yang sangat peduli akan kelestarian lingkungan, maupun kearifan local masyarakat di mana destinasi wisata itu berada, dalam hal ini kelestarian nilai, norma, dan budaya masyarakat Desa Labuhan Jambu. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pelaku usaha/UMKM wisata Hiu Paus dengan perubahan perilaku sosial baik dalam hal gaya hidup, tingkat kerja sama dan tingkat konflik diantara pelaku usaha/UMKM. Namun secara umum, tidak terlalu berpengaruh pada gaya hidup masyarakat lokal, hal ini dikarenakan:

1. Aktivitas Wisatawan lebih banyak dilakukan di laut
Aktivitas wisata Hiu Paus Atraksi Hiu Paus berada di perairan Teluk Saleh
2. Wisatawan asing lebih banyak yang melalui jalur laut, hanya sedikit yang lewat darat, dan jarang berdiam 1 sampai 2 malam.
3. Masyarakat tetap mempertahankan nilai-nilai lokal dan budaya samawa-bugis, hal ini sesuai dengan model ekowisata Hiu Paus yang ditetapkan di desa Labuhan Jambu.

8.2 Tingkat Kerjasama

Hasil obserasi dan wawancara, menunjukkan bahwa masyarakat Desa Labuhan Jambu yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh hanya sebagian saja yang terdiri dari operator (pemandu wisata), pengusaha pemilik hotel, warga pemilik *homestay*, pengusaha

pemilik mobil, nelayan pemilik perahu, nelayan pengusaha bagang, manajer Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa, pengrajin cenderamata.

Ekowisata sebagai industri pariwisata merupakan bagian dari cultural industri yang melibatkan seluruh masyarakat, meskipun hanya sebagian masyarakat yang terlibat. Pengaruh pariwisata terhadap masyarakat termasuk terjadinya perubahan proses sosial masyarakat. Proses sosial merupakan aspek dinamis dari kehidupan masyarakat dimana terdapat proses hubungan antar manusia berupa interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan manusia secara terus-menerus (Hijriati, 2014).

Ayuningtyas (2011) mengemukakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Interaksi sosial ini ada yang bersifat mempersatukan atau mendekatkan dan ada yang menjauhkan atau mempertentangkan. Salah satu proses sosial yang mendekatkan yaitu kerjasama. Kerjasama berarti bekerja bersama dalam rangka mencapai sesuatu tujuan bersama. Istilah kerjasama disini adalah padanan kata cooperation (co: bersama; operate: bekerja) (Hijriati, 2014).

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Hiu Pau yang berada di perairan Teluk Saleh yaitu operator (pemandu wisata atau guide turism), pengusaha pemilik hotel, warga pemilik homestay, pengusaha pemilik mobil, nelayan pemilik perahu, nelayan pengusaha bagang, manajer Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa, pengrajin cenderamata. Diantara penggiat ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu telah terjadi kerja sama yang bersifat simbiosis mutualisme yaitu suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan.

Kehadiran Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh sebagai objek wisata bermula dari terjalannya kerjasama antar komponen ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu berawal dari kehadiran Yayasan Conservation International di Teluk Saleh

dalam rangka berkegiatan penulisan terhadap Hiu Paus. Para penggiat lingkungan hidup tersebut melakukan pendekatan terhadap masyarakat Desa Labuhan Jambu dalam rangka menginisiasi keberadaan ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh sebagai destinasi wisata. Pendekatan tersebut berujung pada kerjasama antara yayasan Conservation Internasional dengan masyarakat Desa Labuhan Jambu.

Bentuk kerjasamanya adalah berupa pendampingan bertujuan pemberdayaan. Berbagai bentuk penyuluhan maupun pelatihan dilakukan kepada kelompok masyarakat, baik pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun pemerintahan desa. Wujud pendampingan tersebut telah berhasil menelurkan beberapa pemuda yang siap pakai sebagai operator atau pemandu wisata dengan bekal keahlian bahasa Inggris dan etika selaku operator atau pemandu wisata. Selain itu, pendampingan tersebuttelah merumuskan konsep ekowisata Hiu Paus sebagai wisata khusus atau ekowisata berkelanjutan berbasis konservasi. Selain kerjasama dengan yayasan Conservation International, kerjasama terjalin sesama komponen masyarakat yang ada di Desa Labuhan Jambu, yaitu antara pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan desa. Bentuk kerjasama itu terjadi dalam bentuk berbagai diskusi dan dialog yang menghasilkan kesepakatan terhadap konsep ekowisata berbasis konservasi danberupa kesepakatan terhadap menjadikan Desa Labuhan Jambu sebagai daerah ekowisata Hiu Paus, tapi dengan syarat kehadiran turis harus menghormati dan menyesuaikan diri terhadap model sosial dan budaya yang terdapat di Desa Labuhan Jambu.

Peran operator sangat sentral dalam kegiatan ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh di Labuhan Jambu, karena operator yang mencari turis dengan cara bekerja sama dengan agent travel yang terdapat di Bali atau Lombok. Operator menunggu kedatangan turis yang telah direkomendasikan oleh agent travel untuk dilayani menuju objek ekowisata Hiu Paus yang berada di Teluk Saleh.

Kegiatan ekowisata Hiu Paus membutuhkan pelayanan, **Pertama** perlunya kerja sama dengan pengusaha pemilik mobil, karena mobil dibutuhkan untuk sarana transportasi jalur darat dari Bali, Lombok, dan daratan Sumbawa untuk mencapai Desa Labuhan Jambu sebagai basecamp.

Kedua, ketika turis telah tiba di Desa Labuhan Jambu, mereka membutuhkan sarana akomodasi (penginapan), karena untuk menuju lokasi ekowisata Hiu Paus, pengunjung harus menunggu waktu yang tepat buat berangkat ke lokasi Ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh, terutama informasi adanya kehadiran Hiu Paus di lokasi yang telah dipastikan kemunculannya. Operator menjalin kerja sama dengan pengusaha penginapan atau homestay untuk memenuhi kebutuhan akomodasi tersebut. Kerja sama yang terjadi adalah operator membayar sewa penginapan atau homestay yang diperuntukkan bagi turis.

Ketiga, setelah ada informasi kepastian kehadiran Hiu Paus di perairan Teluk Saleh, pengunjung berangkat dengan menggunakan moda transportasi dari darat ke tengah perairan Teluk Saleh. Operator bekerja sama dengan nelayan pemilik perahu yang menyewakan perahu untuk membawa pengunjung ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh.

Keempat, Operator bekerjasama dengan pemilik bagang sebagai pemilik tempat yang biasanya didatangi Hiu Paus di tengah perairan Teluk Saleh. Kerja sama antara operator dan pemilik bagang terjadi dalam bentuk membayar sejumlah uang kepada pemilik bagang karena agar Hiu Paus mau mendekat ke lokasi bagang tersebut, diperlukan sarana lampu penerangan ke permukaan laut yang akan memancing kehadiran Hiu Paus ke lokasi bagang tersebut.

Selain bekerja sama dengan beberapa komponen tersebut di atas, operator wajib bekerja sama dengan pemerintah Desa Labuhan Jambu selaku penguasa wilayah yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan. Misalnya kewenangan untuk mencari sumber pendapatan asli desa yang dapat bersumber dari ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk

Saleh yang berkegiatan di wilayah Desa Labuhan Jambu. Selain itu, operator bekerja sama dengan Pokdarwis karena kelompok masyarakat desa yang secara langsung berkegiatan dengan pembangunan atau pengembangan pariwisata di Desa Labuhan Jambu. Selanjutnya, operatormenjalinkan kerja sama dengan manajer Bumdes Labuhan Jambu, karena terkait wewenang Bumdes dalam rangka mencari sumber pendapat asli desa atau sebagai penggerak kegiatan ekonomi di Desa. Terakhir, operator bekerja sama dengan pengrajin cenderamata sebagai produsen penyedia cenderamata di desa.

Berbagai pihak dan bentuk kerja sama yang terjadi sebagaimana uraian tersebut di atas, Wahyu, selaku operator menegaskan, sebagai berikut.

“Dalam kegiatan ekowisata Hiuyang berada diperairan Teluk Saleh yang berkegiatan di jalur darat, artinya turis dari Bali dan Lombok yang menuju Desa Labuhan Jambu melalui jalur darat, maka banyak pihak yang terlibat kerja sama dengan saya, selaku operator, dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan. Adapun kerja sama yang saya bangun itu adalah dengan pengusaha pemilik hotel, warga pemilik *homestay*, pengusaha pemilik mobil, nelayan pemilik perahu, nelayan pengusaha bagang, manajer Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa, pengrajin cenderamata.”

Banyak pihak yang terlibat dan bekerja sama dalam ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh yang berkegiatan di daratan dan Desa Labuhan Jambu, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa, yaitu operator (pemandu wisata atau guide turism), pengusaha pemilik hotel, warga pemilik *homestay*, pengusaha pemilik mobil, nelayan pemilik perahu, nelayan pengusaha bagang, manajer Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa, pengrajin cenderamata.

Tingkat kerjasama dan bentuk kerjasama yang terjadi diantara berbagai komponen yang terdiri dari yaitu Conservation International (CI) yang saat ini digantikan oleh Yayasan

Konservasi Cakrawala Indonesia, kelompok pemuda desa, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Pemerintah Desa, Pemerintah kabupaten, Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengusaha transportasi, pengusaha penginapan, masyarakat pemilik rumah, nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik Bagang, operator atau pemandu turis, dan agen travel.

Terjadinya kerjasama antar komponen ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu berawal dari kehadiran CI di Teluk Saleh dalam rangka kegiatan penulisan/Survei Hiu Paus di perairan Teluk Saleh. Para penggiat lingkungan hidup tersebut melakukan pendekatan terhadap masyarakat Desa Labuhan Jambu dalam rangka menginisiasi keberadaan ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh sebagai destinasi wisata.

Pendekatan tersebut berujung pada terjadinya kerjasama antara CI dengan masyarakat Desa Labuhan Jambu. Adapun bentuk kerjasamanya adalah berupa pendampingan bertujuan pemberdayaan. Berbagai bentuk penyuluhan maupun pelatihan dilakukan kepada kelompok masyarakat, baik pemuda, tokoh agama, tokoh masyarakat, maupun pemerintahan desa. Wujud pendampingan tersebut telah berhasil menelurkan beberapa pemuda yang siap pakai sebagai operator atau pemandu wisata dengan bekal keahlian bahasa Inggris dan etika selaku operator atau pemandu wisata. Selain itu, pendampingan tersebut telah merumuskan konsep ekowisata Hiu Paus sebagai wisata khusus atau ekowisata berkelanjutan berbasis konservasi.

Selain kerjasama dengan CI, kerjasama terjalin sesama komponen masyarakat yang ada di Desa Labuhan Jambu, yaitu antara pemuda, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pemerintahan desa. Bentuk kerjasama itu terjadi dalam bentuk berbagai diskusi dan dialog yang menghasilkan kesepakatan terhadap konsep ekowisata berbasis konservasi dan berupa kesepakatan terhadap menjadikan Desa Labuhan Jambu sebagai daerah ekowisata Hiu Paus, dengan syarat kehadiran para turis harus menghormati dan menyesuaikan diri terhadap nilai-nilai sosial dan budaya yang terdapat di Desa Labuhan Jambu.

Bentuk kerjasama antara pemerintah desa dengan kelompok pemuda yaitu dengan dikeluarkannya daftar tour operator yang diakui pemerintah desa. Bentuk kerjasamaterjadi antara operator dengan nelayan pemilik perahu, yang perahunya disewakan untuk digunakan sebagai sarana transportasi laut dari daratan Desa Labuhan Jambu menuju bagang lokasi Hiu Paus muncul.

Kerjasama terwujud antara tour operator dengan pemilik bagang, karena di bagang itulah tempat Hiu Paus muncul, karena dengan adanya lampu yang menerangi gelapnya laut Teluk Saleh telah menarik perhatian Hiu Paus untuk datang dan muncul diseputar bagang. Artinya kehadiran dan kemunculan Hiu Paus tidak terlepas dengan adanya bagang. Untuk itu pemilik bagang menetapkan harga untuk menyepakati para turis dapat menikmati kehadiran Hiu Paus di bagang tersebut.

Kerjasama terjalin antara tour operator dengan agen travel besar yang ada di Bali dan Lombok. Kerjasama terjalin antara tour operator dengan Pokdarwis, Bumdes, dan pemerintah desa terkait bentuk kontribusi yang diberikan operator kepada pemerintah desa atau Bumdes Labuhan Jambu. Dari fenomena tersebut, menunjukkan telah dibangun kerjasama diantara para stakeholders, namun kerjasama yang terjadi diantara *stakeholders* ekowisata Hiu Paus belum berjalan sebagaimana mestinya. Permasalahan yang ditemukan dilapangan salah satunya seperti yang disampaikan oleh Manajer Bumdes Teluk Berlian Ibu Tsanawiyah (Gambar 16).

“Pemerintah desa menunjuk BUMDes Teluk Berlian sebagai pengelola Ekowisata Hiu Paus yang dibantu oleh Pokdarwis. Bahkan tour operatornya sudah ada ditunjuk oleh pemerintah desa, ada SK nya. Masalahnya, banyak tour operator yang tidak memenuhi ketentuan tentang setoran ke Bumdes per wisatawan ditarik Rp.100.000 dengan rincian pembagian 30 untuk Bumdes, 20 untuk pemerintah desa dan 50 untuk konservasi jadi tidak jalan ketentuan itu karena banyak yang tidak setor ke Bumdes.”



Gambar 16. Kegiatan wawancara dengan Manajer dan Pengawas Bumdes

Penarikan retribusi tersebut sesuai dengan keputusan pemerintah desa, namun keberadaan aturan tersebut tidak aplikatif karena tidak sesuai seperti yang disampaikan oleh Muhaidin selaku Tour Operator yang mengatakan bahwa:

“Hal ini memang betul adanya, dan hal itu diatur didalam Perdes, namun bagi tour operator Perdes tersebut tidak aplikatif karena memang pemerintah desa, pokdarwis, dan lainnya yang ada didesa belum punya pengalaman dipariwisata, tiba-tiba membuat perdes ya otomatis ketika pelaksanaan perdes tersebut sama sekali tidak aplikatif, terutama yg berkaitan dengan kontribusi Rp.100.000/tamu itu. Nah kenapa saya bilang itu tidak jalan, karena memang permasalahan adalah harga jual atau kemampuan pasar untuk membeli paket wisata dengan harga yang tinggi belum mampu. Nah itu yang tidak ketemu, contoh misalnya ada 10 orang tamu yang kita bawa, itu sudah 1 juta yg kita setor ke BumDes, belum untuk sewa perahu, bagamn, umpan, belum untuk tour operator guide nya, bahan bakar, opsional dan lain sebagainya. Jadi tidak dapat ditanggulangi, tidak dapat dijual dengan harga yg mahal, sementara kita hanya menjual per 10 orang itu hanya 3 juta misalnya. Nah kita bayar bagan aja udah 1 juta, kalau kita bayarnya ke Bumdes 1 juta itu total udah 2 juta, itu belum bayar perahu, umpan, tour operator jadi tidak ada yang dapat kita simpan di kas”.

Peraturan desa No. 1 Tahun 2020 dianggap tidak lagi aplikatif untuk kondisi saat ini, sehingga beberapa tour operator

menginginkan agar dilakukan revisi atas peraturan desa agar dapat dilaksanakan khususnya terkait retribusi yang ditarik dari tour operator.

Kerjasama terjadi di antara warga masyarakat di Desa Labuhan Jambu yang bersedia rumahnya dijadikan penginapan/*homestay* bagi turis yang datang berkunjung dan singgah di Desa Labuhan Jambu sebelum berangkat menuju laut Teluk Saleh, serta kerjasama antara Bumdes dengan pengrajin mebel untuk membuat *souvenir/cenderamata* yang nantinya akan dipasarkan kepada wisatawan. Lemahnya pengawasan dan kurangnya koordinasi dari berbagai *stakeholders* khususnya pemerintah daerah menjadi salah satu catatan penting. Masih rendahnya peran pemerintah daerah sejak adanya ekowisata Hiu Paus hingga saat ini.

8.3 Tingkat Konflik

Secara sosiologi, konflik diartikan sebagai suatu proses sosial antara dua orang atau lebih, di mana salah satu pihak berusaha yang ingin menyingkirkan pihak lain dengan menghancurkannya. Konflik sering kali berubah menjadi kekerasan terutama ada upaya-upaya dengan pengelolaan konflik tidak dilaksanakan dengan sungguh-sungguh oleh pihak yang berkaitan. Poerwadarminta (1976) menjelaskan bahwa konflik berarti pertentangan atau percekocan. Pertentangan sendiri dapat muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan.

Konflik adalah sebuah gejala sosial yang selalu terdapat di dalam setiap masyarakat dalam setiap kurun waktu. Konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat karena merupakan salah satu produk dari hubungan sosial. Masyarakat terdiri dari sejumlah besar hubungan sosial, sehingga selalu saja terjadi konflik antara warga-warga masyarakat yang terlibat dalam hubungan sosial.

Konflik muncul oleh karena terbatasnya sumber daya dan posisi (Zaini, 2018). Pendapat ini seiring dengan keberadaan ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh yang

memunculkan hubungan sosial antara berbagai komponen masyarakat yang terdapat di Desa Labuhan Jambu. Hubungan sosial itu terwujud karena terjadinya saling ketergantungan dalam rangka terbatasnya sumber daya, dalam hal ini keterbatasan populasi Hiu Paus yang beradadi perairan Teluk Saleh dan posisi. Potensi konflik telah terkandung dalam hubungan keberadaan desa yang ada di pesisir Teluk Saleh. Hal ini diutarakan oleh Muhaidin, selaku Sekdes Labuhan Jambu, sebagai berikut.

“ada keinginan dari Desa lain yang terdapat di seputar pesisir Teluk Saleh sebagai lokasi tempat keberadaan Hiu Paus, untuk turut menikmati kegiatan ekowisata Hiu Paus yang berada di perairan Teluk Saleh sebagai salah satu sumber pendapatan asli desa mereka.”

Potensi konflik dapat bersumber dari berbagai pihak, termasuk dalam hal ini dari pemerintah, sebagaimana pendapat Suryadi (2007) yang mengatakan, konflik mengandung pengertian benturan, seperti perbedaan pendapat, persaingan, dan pertentangan antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, individu dan kelompok, dan antara individu atau kelompok dengan pemerintah.

Selain potensi konflik dari pemerintah desa, konflik terjadi antara individu dengan individu, seperti yang terjadi potensi konflik antara operator dengan operator. Hal ini diutarakan oleh Wahyu, selaku operator, sebagai berikut.

“Selama ini konflik yang terjadi masih dalam skala ringan artinya konflik baru berupa potensi tapi dapat diredam sebelum berupa konflik terbuka. Bentuk konflik ini terjadi antara operator karena adanya perbedaan harga yang ditawarkan kepada turis. Potensi konflik yang laten ada antara Desa Labuhan Jambu dengan desa lain yang ada di seputar pesisir Teluk Saleh dalam memperebutkan atau mendapatkan manfaat dengan keberadaan ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh. Potensi konflik yang akan terjadi antara pemerintah desa, operator, nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik bagang, Pokdarwis, Bumdes, dan stake holder lainnya

yang berkepentingan atas keberadaan ekowisata Hiu Paus, jika tidak dibuat regulasi yang jelas dan disepakati bersama”

Dampak ekowisata Hiu Paus terhadap perubahan sosial masyarakat Desa Labuhan Jambu pada aspek tingkat konflik ditemukan potensi konflik antara berbagai pihak, baik individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok, dan pemerintah desa dengan pemerintah desa, hal ini disebabkan oleh kepentingan dan pengelolaan lingkungan, sebagaimana yang diungkapkan oleh Usman (2015) bahwa Konflik sosial yaitu sebagai hubungan yang tidak harmonis sebagai konsekuensi dari perbedaan nilai, kepentingan dan tindakan yang terdapat dalam masyarakat terkait pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan.

Selama ini konflik yang terjadi masih dalam skala ringan artinya konflik baru berupa potensi tapi dapat diredam sebelum menjadi konflik terbuka. Bentuk konflik ini terjadi antara pelaku usaha/UMKM, tour operator karena adanya perbedaan harga yang ditawarkan kepada turis. Potensi konflik yang laten ada antara Desa Labuhan Jambu dengan desa lain yang ada di seputar pantai Teluk Saleh dalam memperebutkan atau mendapatkan manfaat dengan keberadaan ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh. Potensi konflik yang akan terjadi antara pemerintah desa, operator, nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik bagang, Pokdarwis, Bumdes, dan steke holder lainnya yang berkepentingan atas keberadaan ekowisata Hiu Paus, jika tidak adanya regulasi yang jelas dan disepakati bersama.

BAB IX

Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Ekonomi Dan Kesejahteraan Masyarakat Desa Labuhan Jambu

Keberadaan ekowisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu tidak berdampak signifikan terhadap peningkatan ekonomi masyarakat sekitar, hal ini disebabkan salah satunya adalah kurangnya perhatian pemerintah terhadap keberlanjutan ekowisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu, sehingga masyarakat dengan keterbatasannya, belum mampu secara mandiri dalam menggali potensi sumber daya yang ada dan belum mampu untuk memanfaatkan sumber daya lokal, berwirausaha serta manajemen usaha yang baik untuk meningkatkan ekonominya.

Ekowisata Hiu Paus merupakan potensi lokal yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dikelola bersama pemerintah dan masyarakat. Potensi lokal adalah kekayaan alam, budaya dan Sumberdaya Manusia pada suatu daerah. Peningkatan ekonomi merupakan suatu hal yang sepenuhnya harus dilakukan guna memberikan kesejahteraan pada masyarakat (Azizurrohman *et al.*, 2021).

Keberadaan wisata Hiu Paus di Desa Labuan Jambu berdampak pada pendapatan khususnya pada nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik bagang, masyarakat pemilik hotel, pemilik *home stay*, pemilik kios di taman wisata Hiu Paus dan pengrajin souvenir. Pendapatannya beragam, hal ini disebabkan karena bergantung pada jumlah wisatawan yang datang.

Hasil wawancara bersama informan diketahui bahwa dalam satu minggu jumlah wisatawan asing yang datang untuk melihat Hiu Paus sekitar kurang lebih 200 wisatawan pada Bulan Nopember Tahun 2022, untuk nelayan pemilik perahu, penyewaan perahu tergantung jarak dan berkisar sebesar Rp. 500.000,00-Rp.700.000,00. Pemilik bagan dalam satu kali penyewaan sebesar Rp.700.000,00 – Rp. 1.000.000,00. Berikut kutipan hasil wawancara bersama salah seorang nelayan yang menyatakan bahwa:

“Pendapatannya sangat bervariasi Ibu. Tergantung berapa kali jasa mereka di gunakan oleh tour operator. Saat ini ada 6 perahu yang sudah menjalankan rutinitasnya sebagai penyedia jasa layanan antar jemput tamu yaitu Pak Alimin, Pak Sahril, Pak Muhlis, Pak Bedu, Pak Ambo, Pak Bori dan Pak Olang. Mereka beroperasi 10 sampai 15 Kali dalam satu bulan. Biaya sewa perahubervariasi, mulai dari Rp. 500.000,00-Rp.700.000,00. Jadi dapat di perkirakan pendapatan mereka tiap bulannya sekitar Rp.5. 000.000,00-Rp.7.000.000 per bulan”

Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendapatan sangat bervariasi, karena tidak semua bagang melakukan aktivitas kegiatan penangkapan ikan di wilayah kemunculan Hiu Paus. Meski demikian pendapatan nelayan pemilik bagang mendapatkan penghasilan lebih tinggi dari pada penyewaan perahu. Bagang dapat di kunjungi 30-35 kali dalam satu bulan, dan untuk satu kali kunjungan bagang menerima pendapatan sebesar Rp. 1.000.000,00per kunjungan, sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi pendapatan dari kunjungan wisatawan di antara Rp.30.000.000,00- Rp.35.000.000,00 perbulan.

Adapun pendapatan pemilik hotel bergantung pada jumlah wisatawan yang datang dan memilih hotel sebagai tempat untuk menginap. Hasil wawancara bersama Ibu Dewi, pemilik hotel di Desa Labuan Jambu menyatakan bahwa:

“Tidak semua wisatawan yang datang turun ke darat dan menginap, kebanyakan dari wisatawan yang datang menggunakan transfortasi laut dan hanya singgah untuk melihat Hiu Paus, tujuan utama mereka adalah pulau

Komodo, Konsep penggunaan *homestay* berbasis rumah warga sudah lama tidak di gunakan. Tour operator, lebih memilih menggunakan jasa layanan akomodasi perhotelan. Kebetulan di Labuhan Jambu, baru ada satu hotel, untuk perkiraan pendapatan hotel Alffiah dalam satu bulan adalah Rp.35.000.000,00- Rp.40.000.000,00”.



Gambar 17. Wawancara Pemilik Hotel, Operator, dan Ketua Pokdarwis

Pendapatan pemilik *home stay* jika disewakan, harga sewa kamar *home stay* dalam 1 hari sebesar 175 ribu sudah termasuk sarapan. Pendapatan pengrajin souvenir berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa beberapa souvenir yang dijual berupa cendra mata berupa ukiran Hiu Paus yang terbuat dari kayu, untuk baju kaos ini didatangkan dari luar pulau sumbawa sedangkan untuk cendra mata berupa ukiran Hiu Paus dibuat oleh pengrajin kayu yang ada di desa Labuhan Jambu.

Pengunjung didominasi oleh wisatawan asing, dalam satu minggu dapat mendatangkan 200 wisatawan asing, akan tetapi wisatawan asing yang datang berkunjung hanya menjadikan wisata Hiu Paus ini sebagai tempat singgah, bukan tujuan utama mereka, sebab sebagian besar pengunjung adalah wisatawan asing yang tujuan utamanya adalah Pulau Komodo, dan untuk menuju Pulau Komodo wisatawan asing melewati perairan Teluk Saleh yang merupakan lokasi Hiu Paus, sehingga kebanyakan wisatawan asing yang datang hampir semuanya menggunakan transportasi laut dan tidak menggunakan transportasi darat.

Wawancara bersama Bapak Wahyu selaku tour operator, sebagai berikut.

“Kebanyakan pengunjung yang datang adalah wisatawan asing, tetapi mereka hanya singgah, tujuan utama mereka adalah Pulau Komodo, karena melewati perairan Teluk Saleh maka mereka mampir untuk melihat Hiu Paus, hanya beberapa jam saja dan setelah itu mereka melanjutkan perjalanan mereka ke Pulau Komodo, sehingga mereka tidak mampir ke darat”

Hal inilah yang menjadi salah satu penyebab belum adanya peningkatan terhadap UMKM yang ada di wilayah sekitar ekowisata Hiu Paus Desa Labuan Jambu. Taman wisata Hiu Paus telah dibuat oleh Pemerintah Desa Labuan Jambu, akan tetapi sedikitnya pengunjung menyebabkan UMKM yang ada di lokasi taman wisata Hiu Paus tersebut tidak mengalami peningkatan yang signifikan, karena pengunjungnya adalah masyarakat lokal yang datang untuk menikmati kuliner yang disajikan oleh UMKM yang ada di taman dan menikmati pemandangan alam.



Gambar 18. Kegiatan wawancara dengan pedagang yang berlokasi di Taman Wisata Hiu Paus

Masalah terbesar pada lingkungan dan pengelolaan sampah taman wisata Hiu Paus. Pemandangan tidak tampak menarik disebabkan tidak adanya taman taman yang dapat menarik minat pengunjung, yang mana umumnya minat pengunjung dapat disebabkan karena taman yang bagus yang dapat dijadikan sebagai Spot Foto yang menarik dan unik. Sampah masih terlihat berserakan dan tidak adanya pembuangan sampah yang

menyebabkan taman wisata Hiu Paus tersebut tampak kurang menarik dan dapat mengurangi minat pengunjung. Berikut kutipan wawancara bersama pelaku UMKM yang ada di taman wisata Hiu Paus menyatakan bahwa:

“Kami berharap adanya peran pemerintah atau Pokdarwis yang dapat membuat taman ini menjadi menarik dengan dibuatnya taman-taman dan tempat pembuangan sampah sehingga sampah tidak berserakan seperti yang terlihat, iniyang menyebabkan sedikitnya minat pengunjung karna kurang menarik, pengunjung biasanya datang di sore hari tapi tidak terlalu banyak dan hanya dari masyarakat lokal”

Fasilitas penunjang wisata dalam sebuah destinasi dapat mencakup sarana dan prasarana yang dapat dinikmati pengunjung selama berada dilokasi. Pemeliharaan dibutuhkan untuk mengantisipasi menurunnya fungsi fasilitas dan perlunya peralatan yang dapat mempercantik ekowisata Hiu Paus seperti taman wisata sebagai spot untuk berswa foto bagi pengunjung, toilet umum dan tempat ibadah sehingga pengunjung betah berada di lokasi wisata Hiu Paus. Dewasa ini sektor pariwisata mulai menjadi penggerak utama dalam aktifitas perekonomian suatu negara oleh karena itu perlu modal yang mendukung kinerja sektor pariwisata dan pentingnya peran serta masyarakat bersama pemerintah dalam membangun wisata lokal (Wardhana *et al.*, 2019).

Fasilitas wisata adalah semua fasilitas destinasi wisata yang berfungsi memenuhi kebutuhan wisata dan sebagai penunjang tempat wisata, pengunjung dapat bersantai, menikmati dan berpartisipasi pada kegiatan disuatu destiniasi wisata tersebut dalam jangka waktu yang terbatas sesuai keinginan pengunjung itu sendiri (Yoeti, 2003). Pemeliharaan fasilitas wisata sering menjadi faktor yang terabaikan pada destinasi wisata yang sedang berkembang. Pengelola lebih fokus pada upaya pengembangan dan mendatangkan pengunjung. Hal ini karena pemeliharaan fasilitas wisata cenderung mendatangkan biaya dari pada keuntungan (Yulianto, 2020).

Hasil penulisan ini menunjukkan bahwa adanya keterlibatan masyarakat dengan menyewakan perahu/ bagan serta menyediakan tempat penginapan termasuk makanan dan minuman. Meskipun hasil penulisan ini tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dampak ekonomi masyarakat, akan tetapi dengan adanya ekowisata Hiu Paus dapat mendatangkan wisatawan asing, hal ini dimanfaatkan oleh sebagian masyarakat untuk menyewakan rumah mereka kepada wisatawan asing yang ingin mencari penginapan, 3 (tiga) bulan terakhir telah dibangun sebuah hotel yaitu hotel Afftiyah dengan jumlah kamar saat ini sebanyak 8 (delapan) kamar, seperti yang diungkapkan oleh pemilik Hotel yaitu Ibu Dewi yang mengatakan bahwa:

“Dengan adanya wisata Hiu Paus ini, saya melihat peluang untuk membangun hotel karena yang ada di sini hanya *homestay* padahal wisatawan asing banyak.”

Pemilik hotel memanfaatkan peluang ini dengan membangun hotel sehingga wisatawan asing yang ingin menginap, dapat mendapatkan penginapan yang dilengkapi sarana penunjang seperti menyediakan makanan dan minuman yang dibutuhkan pengunjung. Ibu Dewi menjelaskan bahwa lebih banyak wisatawan asing yang datang melalui laut hanya untuk melihat Hiu Paus.

Rencana strategis oleh pemerintah daerah dan pariwisata bersama masyarakat untuk mengatasi masalah jumlah pengunjung dan meningkatkan sarana prasarana pendukung, baik darat maupun laut dan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat, salah satunya melalui pembentukan usaha mikro atau pelatihan usaha mikro yang telah ada untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga kontribusi terhadap PAD sebagai alat untuk mengukur tingkat pencapaian dari ekowisata Hiu Paus.

Kesejahteraan merupakan titik ukur bagi masyarakat yang berarti bahwa telah berada pada kondisi yang sejahtera. Pengertian sejahtera itu sendiri adalah kondisi manusia dimana

orang-orangnya dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat, dan damai, sehingga untuk mencapai kondisi itu orang tersebut memerlukan suatu usaha sesuai kemampuan yang dimilikinya. Indikator dalam penulisan ini kesejahteraan masyarakat meliputi 3 indikator yaitu peningkatan taraf hidup, Peningkatan pendidikan, dan Pengembangan usaha.

Analisis SEM menunjukkan bahwa semakin meningkat jumlah pengunjung taman wisata Hiu Paus, maka semakin meningkat pula tingkat kesejahteraan masyarakat yang berhubungan langsung dengan ekowisata Hiu Paus, yaitu pemilik bagan dan operator. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan pada kesejahteraan masyarakat hanya dirasakan oleh para pelaku UMKM yang berkaitan langsung dengan wisata Hiu Paus seperti pemilik hotel, tour operator dan nelayan pemilik bagan dan atau perahu.

BAB X

Strategi Pengelolaan Dampak Ekowisata Hiu Paus Terhadap Sosial Ekonomi Desa Labuhan Jambu Melalui Analisis SWOT

Analisis SWOT adalah bagian dari seperangkat alat yang dapat digunakan untuk membantu merencanakan dan merumuskan strategi (Akiyoshiet *al.*,2005) untuk mengidentifikasi dengan jelas kekuatan dan kelemahan ekowisata Desa Labuhan Jambu pada saat ini. Strategi didisain sebagai bagian dari usaha memperbaiki kelemahan institusi untuk mengubahnya menjadi kekuatan dan bahkan menjadi kompetensi yang unik. Analisis SWOT adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan di dunia karena memungkinkan penilaian yang cepat dan efektif dari Kekuatan (S), Kelemahan (W), Peluang (O), dan Ancaman (T) yang dihadapi oleh setiap organisasi atau perusahaan terlepas dari industri tempatnya beroperasi atau ukurannya (Gao *et al.*, 2011).

Penilaian faktor internal terdiri dari faktor *strength* (S) dan faktor *weakness* (W) meliputi pengusaha, pengunjung,pemerintah dan stakeholder. Hasil penilaian faktor internal (*Strength* dan *Weakness*) terhadap dampak ekowisata Hiu Paus terhadap sosial ekonomi Desa Labuhan Jambu disajikan pada Tabel berikut.

Penilaian aspek pengusaha dilakukan pada 5 hal, yaitu: mendapatkan keuntungan dari kunjungan wisata, pengembangan sumberdaya lokal desa, menyediakan lapangan kerja baru bagi

masyarakat lokal, meningkatkan produktivitas barang dan jasa, pemberi informasi wisata hiu paus merupakan faktor *strength*.

Ekowisata atraksi Hiu Paus berada di wilayah Desa Labuhan Jambu, Kecamatan Tarano, Kabupaten Sumbawa berada pada rute wisata destinasi wisata Bali, Lombok, Sumbawa, NTT dan Papua. Atraksi Hiu Paus berada di dalam kawasan Teluk Saleh yang menjadi cagar biosfer dan akuarium dunia. Kawasan Teluk Saleh, Pulau Moyo dan Gunung Tambora dikenal dengan wilayah Samota, kaya wisata menarik karena terdapat atraksi hiu paus (*whale shark*) dan Pari Manta (*Manta birostris*), pulau-pulau kecil antara berpotensi menjadi daya tarik wisata terutama yang mengandalkan keindahan terumbu karang serta panorama laut dan pantai.

Kegiatan-kegiatan wisata bahari yang dapat dilakukan di wilayah ini antara lain menyelam (scuba diving), snorkeling, memancing, wisata pendidikan (seperti penanaman lamun dan mangrove, serta rehabilitasi karang), berkemah, dan lain-lain sehingga hal ini memberikan pengaruh terhadap keuntungan dari kunjungan wisata yang dikelola oleh pengusaha. Seiring dengan berkembangnya ekowisata Hiu Paus Desa Labuhan Jambu dan adanya kenaikan jumlah kunjungan wisatawan, membawa konsekuensi tersendiri khususnya pada daerah tujuan wisata dan masyarakat lokal. Adanya kegiatan pariwisata mengakibatkan munculnya peluang usaha dan kerja di mana bentuk pemanfaatan peluang usaha dan kerja di pariwisata akan dapat menyebabkan peluang pendapatan usaha atau kerja yang berbeda pada setiap pelaku usaha.

Kehadiran pariwisata pada dasarnya mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi dan penyediaan lapangan kerja, meningkatkan penghasilan, meningkatkan standar hidup, serta menstimulasi sektor-sektor produktif lainnya (Pendit, 2006). Karyono (1997) menjelaskan bahwa tumbuhnya peluang usaha dan kerja akibat pariwisata menyebabkan permintaan terhadap tenaga kerja meningkat. Makin banyak wisatawan yang berkunjung maka makin banyak pula jenis usaha yang tumbuh di daerah wisata sehingga makin luas lapangan kerja yang tercipta.

Lapangan kerja yang tercipta tidak hanya yang langsung berhubungan dengan pariwisata, tetapi di bidang yang tidak langsung berhubungan dengan pariwisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pariwisata mempunyai potensi yang besar dalam menyediakan lapangan kerja bagi para tenaga kerja yang membutuhkan lapangan kerja baru, sehingga memiliki Rating 4, artinya memiliki kekuatan yang sangat besar. Pengembangan sumberdaya lokal desa dan pemberi informasi wisata hiu paus memiliki Rating 3, artinya memiliki kekuatan yang besar. Hal ini dipengaruhi oleh lapangan kerja yang membutuhkan sumber daya manusia yang tepat dan berkompeten, sehingga masih memungkinkan untuk peningkatan kemampuan dan keterampilan serta jumlah pengusaha yang belum banyak berinvestasi dalam kegiatan ekowisata di Labuhan Jambu, sehingga arus informasi terkait wisata masih minim.

Penilaian aspek pengusaha untuk faktor *weakness* dilakukan pada 5 hal, yaitu: kurangnya promosi, kemitraan usaha, inovasi, modal pengusaha lokal dan pemanfaatan teknologi informasi memiliki nilai Rating 4 artinya memiliki kelemahan yang sangat besar, hal ini terkait dengan adanya adanya kegiatan pariwisata mengakibatkan munculnya peluang usaha dan kerja di mana bentuk pemanfaatan peluang tersebut memerlukan tempat atau lokasi yang dapat mempertemukan kebutuhan wisatawan dengan pengusaha. Lokasi yang dianggap strategis memungkinkan adanya intervensi dari pihak luar yang bermodal kuat (pendatang) untuk membeli lahan tersebut sehingga dapat terjadi alih sumber daya (lahan) dari masyarakat lokal ke masyarakat pendatang (investor luar). Adanya alih sumber daya (lahan) tidak terlepas dari kebijakan yang mengatur hal tersebut, yaitu kebijakan yang mendukung atau membatasi laju konversi (pengalihan) lahan.

Penilaian aspek pengunjung wisata Hiu Paus dilakukan pada 5 hal, yaitu terdapatnya hiu paus sebagai sumberdaya tarik wisatawan, pengunjung asing ke atraksi hiu paus, keramahan pengelola dan penduduk sekitar tempat wisata, pengelola operasional objek dan daya tarik wisata merupakan faktor *strength*. memiliki Rating 4, yaitu kekuatan yang sangat besar,

pengunjung domestik ke taman wisata dan atraksi hiu paus, memiliki rating 3, yaitu kekuatan yang besar.

Hiu Paus (*Rhincodon typus*) merupakan spesies ikan terbesar di dunia, dengan habitat Hiu Paus yang terbentang pada perairan tropis hingga subtropis, membuat spesies ini cukup mudah ditemukan di perairan Indonesia. Makanan Hiu Paus berukuran kecil berbanding terbalik dengan ukuran tubuh yang besar. Hiu Paus yang tergolong perenang lambat.

Makanan utama berupa organisme planktonik yang melayang-layang di perairan dan berukuran sangat kecil, seperti *euphausiids*, *copepoda*, serta telur atau larva ikan dan cumi-cumi. Selain memakan plankton, Hiu Paus muncul pada lokasi yang memiliki makanan yang cukup, salah satunya di Perairan Teluk Saleh, sehingga menjadi daya tarik bagi wisatawan yang datang berkunjung. Peningkatan persepsi wisatawan mancanegara terhadap daya tarik atraksi Hiu Paus dapat meningkatkan niat kunjungan kembali wisatawan mancanegara yang ditunjukkan oleh sikap menyukai, ingin berkunjung kembali pada destinasi wisata di Labuhan Jambu. Selain destinasi wisata, kemauan memberi informasi positif dari pengelola, keramahan penduduk sekitar tempat wisata, dan pengelola operasional berpengaruh langsung terhadap niat kunjungan kembali. Peningkatan kepuasan wisatawan mancanegara dapat meningkatkan kembali kunjungan wisata di destinasi Desa Labuhan Jambu.

Penilaian aspek pengunjung wisata Hiu Paus untuk faktor weakness dilakukan pada 5 hal, yaitu: Kurangnya fasilitas untuk menunjang kegiatan ekowisata, kondisi lingkungan yang tidak terjaga, kurangnya pengawasan dalam pengelolaan yang dilakukan, belum ada informasi platform harga resmi atraksi wisata Hiu Paus, ekowisata Hiu Paus menjadi wisata singgah wisatawan, memiliki Rating 4, yaitu kelemahan yaitu kelemahan yang sangat besar. Hal ini disebabkan oleh sarana yang menjadi fasilitas penunjang obyek wisata masih minim (tempat sampah, kondisi toilet, kondisi air bersih, ketersediaan air bersih, kondisi parkir yang tidak memiliki tiket, dan tidak ada pengelola parkir)

berdampak terhadap kondisi lingkungan tidak terjaga karena di beberapa tempat terdapat sampah, dan menjadi permasalahan utama dari masyarakat pesisir. Terdapatnya komitmen antara pemerintah pusat dalam bentuk regulasi perlindungan Hiu Paus sampai dengan pemerintah desa yang mengeluarkan peraturan terkait ekowisata, namun baik dari operator atau pemilik bagong belum mentaati sepenuhnya sehingga pengelolaan belum berjalan optimal, termasuk dalam upaya pengawasan, pencegahan dan penindakan terhadap kegiatan *illegal fishing* dan *destructive fishing* di wilayah perairan Teluk Saleh.

Penilaian aspek pemerintah dilakukan pada 5 hal, yaitu dukungan sarana dan dana dari pemerintah, Bumdes sebagai pengelola wisata, sosialisasi dan pelatihan oleh pemerintah, merupakan faktor *strength* memiliki Rating 3, yaitu kekuatan besar dan penyediaan anggaran, promosi merupakan faktor *strength* memiliki Rating 2, yaitu kekuatan yang sedang. Hal tersebut dilatar belakangi oleh pengadaan sarana dan prasarana yang telah dibangun oleh Pemerintah sebagai sarana penunjang wisata Hiu Paus, termasuk dalam memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait kegiatan UMKM, pengelolaan Bumdes belum optimal disebabkan oleh kurang taatnya operator dalam mendukung kegiatan pengelolaan wisata Hiu Paus.

Penilaian aspek pengujung pemerintah untuk faktor *weakness* dilakukan pada 5 hal, yaitu: Kebijakan ekowisata Hiu Paus belum optimal, karena pemerintah belum berperan sebagai dinamisator, yaitu mensinergiskan pemerintah, swasta dan masyarakat, sehingga terdapat hubungan yang terintegrasi dalam pengelolaan ekowisata Hiu Paus. Peran aktif bumdes masih lemah karena masih kurangnya kontrol terhadap kegiatan wisata, pihak operator masing-masing memiliki kepentingan individu dalam melakukan promosi wisata. Pemerintah belum dapat sepenuhnya menyiapkan Desa Labuhan Jambu sebagai desa wisata disebabkan pengaturan kewenangan pusat, propinsi, kabupaten, dan desa yang masih belum dapat dilaksanakan. Rating 4, yaitu kelemahan sangat besar.

Penilaian aspek stakeholder dilakukan pada 5 hal, yaitu tersedia operator, pemilik bagan/perahu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perkumpulan penyelam, merupakan faktor *strength* memiliki Rating 4, yaitu kekuatan sangat besar dan Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia merupakan faktor *strength* memiliki Rating 2, yaitu kekuatan yang sedang. Adanya komitmen antara Pemerintah Desa dan masyarakat khususnya operator, pemilik bagan/perahu, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), perkumpulan penyelam menjadi kekuatan dalam pengembangan ekowisata Desa Labuhan Jambu, karena masyarakat khusus tersebut yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ekowisata Hiu Paus. Adanya suport dari Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia, telah banyak meningkatkan keterampilan, wawasan kelompok yang dibina dalam kegiatan konservasi Hiu Paus.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ekowisata Hiu Pau yang berada di perairan Teluk Saleh yaitu operator (pemandu wisata atau guide turism), pengusaha pemilik hotel, warga pemilik *homestay*, pengusaha pemilik mobil, nelayan pemilik perahu, nelayan pengusaha bagang, manajer Badan Usaha Milik Desa (Bumdes), pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Kepala Desa, pengrajin cenderamata. Diantara penggiat ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu telah terjadi kerja sama yang bersifat simbiosis mutualisme yaitu suatu bentuk kerja sama yang saling menguntungkan.

Penilaian aspek stakeholder untuk faktor *weakness* dilakukan pada 5 hal, yaitu: Kemampuan SDM (Operator) dan kelembagan masih lemah, pendapatan pemilik bagan tergantung pada kehadiran hiu paus, pendapatan pemilik perahu tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan, kegiatan Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia berlaku pada waktu tertentu, kurangnya peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), memiliki Rating 4, yaitu kelemahan sangat besar. Pengembangan Desa Labuhan Jambu menjadi desa wisata membutuhkan berbagai macam upaya, khususnya menjaga Hiu Paus dan habitatnya, dan keberadaanya dalam waku yang lama di wilayah perairan Teluk Saleh. Pemberian makan yang berlebih pada Hiu Paus dan

banyaknya kunjungan wisatawan melihat atraksi Hiu Paus dapat mengakibatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan menurun, dan berdampak terhadap keberadaan Hiu Paus dan pendapatan dari pemilik perahu dan operator.

Penilaian faktor eksternal terdiri dari faktor *opportunities* (O) dan faktor *threats* (T) meliputi aspek lingkungan, aspek infrastruktur dan teknologi, aspek usahatani dan aspek pengelolaan. Hasil penilaian faktor eksternal *opportunities* (O) dan faktor *threats* (T) Dampak Ekowisata Hiu Paus terhadap Sosial Ekonomi Desa Labuhan Jambu.

Penilaian aspek pemerintah dilakukan pada 5 hal, yaitu potensi pemberdayaan masyarakat lokal, perluasan usaha, peningkatan usaha, kerjasama, pengembangan desa, merupakan faktor *Opportunities* memiliki Rating 4. Peran pemerintah dalam mengembangkan dan mengelola pariwisata secara garis besarnya adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. Pemerintah mempunyai otoritas dalam pengaturan, penyediaan, dan peruntukan berbagai infrastruktur yang terkait dengan kebutuhan pariwisata. Tidak hanya itu, pemerintah bertanggung jawab dalam menentukan arah yang dituju perjalanan pariwisata.

Penilaian aspek pemerintah dilakukan pada 5 hal, yaitu pemberdayaan masyarakat lokal tidak berjalan, apabila ekowisata tidak berlanjut, tidak ada produktivitas usaha, tidak ada peningkatan usaha, Kerjasama tidak dapat berjalan, minim potensi pengembangan desa merupakan faktor *Threats*, memiliki Rating 4.

Penilaian aspek Pengunjung Wisata Hiu Paus dilakukan pada 5 hal, yaitu Peningkatan pengunjung wisata penduduk lokal, wisatawan domestik, wisatawan asing, peningkatan publikasi ekowisata Hiu Paus, terdapat obyek wisatabaru., merupakan faktor *Opportunities* memiliki Rating 4. Penilaian aspek pemerintah dilakukan pada 5 hal, yaitu terancamnya kelestarian hiu paus, terdapat wisata serupa di desa lainnya dalam wilayah

perairan yang sama, perubahan gaya hidup, sampah, jumlah wisatawan dalam satu waktu merupakan faktor *Threats*, memiliki Rating 4.

Pengelolaan pariwisata harus mengacu pada prinsip-prinsip pengelolaan yang menekankan nilai-nilai kelestarian lingkungan alam, komunitas dan nilai social yang memungkinkan wisatawan menikmati kegiatan wisatanya serta bermanfaat bagi kesejahteraan komunitas lokal. Pengelolaan pariwisata harus memperhatikan prinsip-prinsip berikut: 1) Pembangunan dan pengembangan pariwisata harus di dasarkan pada kearifan lokal dan *special local sense* yang merefleksikan keunikan lingkungan 2) Preservasi, proteksi dan peningkatan kualitas sumber daya yang menjadi basis pengembangan kawasan pariwisata 3) Pengembangan atraksi wisata tambahan yang mengakar pada khasana budaya lokal 4) Memberikan dukungan dan legitimasi pada pembangunan dan pengembangan pariwisata terbukti memberikan manfaat positif tetapi sebaliknya mengendalikan dan atau menghentikan aktifitas pariwisata tersebut jika melampaui ambang batas (*carrying capacity*) lingkungan alam atau akseptabilitas social walaupun di sisi lain mampu meningkatkan pendapatan kepada masyarakat.

Penilaian aspek Pemerintah dilakukan pada 5 hal, yaitu potensi peningkatan Pendapatan Asli Desa, Pendapatan Asli Daerah, banyak peraturan berpotensi untuk pengembangan desa, sebagai fasilitator, sebagai regulator pergeseran kebutuhan pariwisata bagi masyarakat atau wisatawan terhadap kegiatan pariwisata, merupakan faktor Opportunities memiliki Rating 4. Penilaian aspek pemerintah dilakukan pada 5 hal, yaitu minimnya peningkatan Pendapatan Asli Desa, minimnya peningkatan Pendapatan Asli Daerah, Tidak terdapat peraturan berpotensi untuk pengembangan desa, tidak terdapat sarana fasilitas penunjang, kurangnya komitmen pemerintah terhadap Hiu Paus merupakan faktor *Threats*, memiliki Rating 4.

Pengembangan dan pengelolaan pariwisata adalah menyediakan infrastruktur (tidak hanya dalam bentuk fisik), memperluas berbagai bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara

aparatur pemerintah dengan pihak swasta, pengaturan dan promosi umum ke daerah lain maupun ke luar negeri. Pemerintah melakukan pembinaan kepada masyarakat yang diberdayakan di objek wisata, masyarakat di ajak menjaga dan mengelola objek wisata agar tetap lestari dan menarik hati para pengunjung. Namun, di sisi lain pemerintah belum melibatkan pihak swasta baik investor atau perusahaan-perusahaan dalam pengelolaan potensi pariwisata yang ada. Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah wajib mengembangkan dan melindungi usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dalam bidang usaha pariwisata dengan cara: (a) membuat kebijakan pencadangan usaha pariwisata untuk usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi; (b) memfasilitasi kemitraan usaha mikro, kecil, menengah, dan koperasi dengan usaha skala besar sehingga hal ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pendapatan desa.

Penilaian aspek Stakeholder dilakukan pada 5 hal, yaitu peningkatan kualitas SDM, promosi ekowisata Hiu Paus, pemberdayaan masyarakat, meningkatkan modal, pengembangan ekowisata hiu paus, merupakan faktor Opportunities memiliki Rating 4. Pengelolaan Desa Wisata Labuhan Jambu ditinjau dari kondisi sosial dengan memperhatikan tingkat SDM, pelestarian budaya oleh masyarakat, peran Pokdarwis serta partisipasi masyarakat dalam mengikuti pelatihan ketrampilan merupakan program dari pemerintah yang bekerja sama dengan masyarakat maupun swasta dengan memberi kesempatan besar bagi masyarakat untuk membuka usaha. Terdapat lembaga masyarakat yang mengelola Desa Wisata yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata), adanya Pokdarwis semakin dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan wisata.

Pengembangan potensi lokal, tingkat kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi terkait dengan diharapkan setiap tahun meningkat, dengan usaha promosi wisata dengan memanfaatkan sosial media dan teknologi yang canggih diharapkan dapat meningkatkan jumlah wisatawan pengunjung Desa Wisata Labuhan Jambu. Penyajian kuliner terutama khas Desa Labuhan Jambu dan Kabupaten Sumbawa, usaha-usaha

tersebut diharapkan dapat menarik wisatawan untuk berkunjung Desa Wisata Desa Labuhan Jambu. Kondisi lingkungan sekitar Desa Desa Labuhan Jambu perlu diperhatikan pada aspek kebersihan, keamanan, kondisi jalan dan ketersediaan lahan parkir agar tercipta kondisi sapta pesona bagi wisatawan yang sedang berkunjung.

Penilaian aspek stakeholder dilakukan pada 5 hal, yaitu tidak ada peningkatan kesejahteraan masyarakat, tidak ada peningkatan ekonomi, tidak ada pengembangan usaha, meningkatkan modal, berkembangnya konflik konflik yang terjadi berupa potensi konflik. konflik terjadi antara tour operator karena adanya perbedaan harga yang ditawarkan kepada wisatawan. Potensi konflik yang latenada antara Desa Labuhan Jambu dengan desa lain yang ada di seputar pantai Teluk Saleh dalam memperebutkan atau mendapatkan manfaat dengan keberadaan ekowisata Hiu Paus di Teluk Saleh. Potensi konflik yang akan terjadiantarapemerintah desa, operator, nelayan pemilik perahu, nelayan pemilik bagang, Pokdarwis, Bumdes, dan steke holder lainnya yang berkepentingan atas keberadaa ekowisata Hiu Paus dan dapat meluas, merupakan faktor Threats, memiliki Rating 4.

Kuadran III menunjukkan bahwa posisi dampak ekowisata Hiu Paus terhadap sosial ekonomi Desa Labuhan Jambumemiliki peluang yang sangat besar berhadapan dengan kelemahan internal yang kuat. Strategi yang dilakukan adalah meminimalisir permasalahan internal untuk merebut peluang dalam pengembangan ekowisata di Desa Labuhan Jambu dengan strategi stabilitas.

Rekomendasi yang dapat diberikan adalah *concerivative* strategi, artinya mengubah strategi, karena jika menggunakan akan mengalami kesulitan untuk keberlajutannya bila hanya bertumpu pada strategi sebelumnya, dengan memperhatikan kondisi saat ini maka penetapan strategi yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan program. Keadaan faktor internal dan eksternal sebagai arahan strategi yang diperoleh dari hasil analisis SWOT dapat dilihat pada Tabel 38 di bawah ini.

Tabel 38. Keadaan Faktor Internal dan Eksternal Dampak

Ekowisata Hiu Paus terhadap Sosial Ekonomi Desa Labuhan Jambu

<p>Faktor Internal</p>	<p>Faktor Kekuatan (S)</p> <p>Pengusaha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mendapatkan keuntungan dari kunjungan wisatawan - Pengembangan sumber daya lokal desa - Menyediakan lapangan kerja baru bagi masyarakat lokal - Meningkatkan produktivitas barang dan jasa - Pemberi informasi wisata hiu paus <p>Pengunjung Wisata Hiu Paus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapatnya hiu paus sebagai sumberdaya tarik wisatawan - Pengunjung domestik ke taman wisata dan astraksi hiu paus - Pengunjung asing ke atraksi hiu paus - Keramahan 	<p>Faktor Kelemahan (W)</p> <p>Pengusaha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurang promosi - Kurangnya kemitraan usaha - Kurang inovasi - Kurangnya modal pengusaha lokal - Kurangnya pemantauan teknologi informasi <p>Pengunjung Wisata Hiu Paus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kurangnya fasilitas untuk menunjang kegiatan ekowisata - Kondisi lingkungan yang tidak terjaga - Kurangnya pengawasan dalam pengelolaan yang dilakukan - Belum ada informasi platform harga resmi atraksi wisata hiu paus - Ekowisata hiu paus menjadi wisata singgah wisatawan <p>Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kebijakan ekowisata hiu paus belum maksimal - Pemerintah belum berperan sebagai
------------------------	--	--

<p>Faktor Eksternal</p>	<p>pengelola dan penduduk sekitar tempat wisata</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelola operasional objek dan aya tarik wisata <p>Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Dukungan sarana dan dana dari pemerintah - Bumdes sebagai pengelola wisata - Sosialisasi dan pelatihan oleh pemerintah - Penyediaan anggaran - Promosi <p><i>Stakeholder</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tersedianya operator - Pemilik bagan/perahu - Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia - Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) - Perkumpulan penyelam 	<p>dinamisator</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peran aktif Bumdes masih lemah - Kurangnya fasilitas untuk menunjang kegiatan ekowisata - Kurangnya pengawasan dalam pengelolaan yang dilakukan <p><i>Stakeholder</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan SDM (Operator) dan kelembagaan masih lemah - Pendapatan pemilik bagan tergantung pada kehadiran hiu paus - Pendapatan pemilik perahu tergantung pada jumlah kunjungan wisatawan - Kegiatan Yayasan Konservasi Cakrawala Indonesia berlaku isidental - Kurangnya peran Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)
-------------------------	---	--

Faktor Peluang (O)	Strategi S-O	Strategi W-O
<p>Pengusaha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi pemerdayaan masyarakat lokal - Potensi perluasan usaha - Potensi peningkatan usaha - Potensi kerjasama - Potensi pengembangan desa <p>Pengunjung Wisata Hiu Paus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan pengunjung wisata penduduk lokal - Peningkatan pengunjung wisata domestik - Peningkatan pengunjung wisata asing - Peningkatan publikasi ekowisata Hiu Paus - Terdapat obyek wisata baru <p>Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi peningkatan 	<p>Strategi S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan ketertarikan wisatawan terhadap atraksi Hiu Paus dan obyek wisata lain yang berpotensi dikembangkan - Meningkatkan kerjasama dengan swasta dalam pengembangan usaha, - Meningkatkan promosi, dan event terkait desa wisata untuk peningkatan kunjungan wisatawan, - Meningkatkan penganggaran untuk pembangunan SDM, dan sarpras pendukung ekowisata Hiu Paus, - Menjalankan peraturan-peraturan yang 	<p>Strategi W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan promosi atraksi Hiu Paus, dan obyek wisata lainnya - Meningkatkan kerjasama lintas institusi yakni pemda, intitusi pendidikan tinggi, swasta dan kelembagaan masyarakat - Mengimplementasikan kebijakan-kebijakan pemerintah terkait desa wisata - Mengedukasi masyarakat terkait desa wisata dan pengembangan - Memberikan bantuan modal pada pelaku usaha, - Memberikan sosialisasi, pelatihan dan pendampingan terkait pengawasan lingkungan oleh masyarakat - Meningkatkan pemahaman penggunaan teknologi dan informasi untuk pengembangan desa

<p>Pendapatan Asli Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Potensi peningkatan Pendapatan Asli Daerah - Banyak peraturan berpotensi untuk pengembangan desa - Sebagai fasilitator - Sebagai regulator pergeseran kebutuhan pariwisata bagi masyarakat atau wisatawan terhadap kegiatan pariwisata <p><i>Stakeholder</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan kualitas SDM - Promosi ekowisata Hiu Paus - Pemberdayaan masyarakat - Meningkatkan modal - Pengembangan ekowisata Hiu Paus 	<p>telah disepakati,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengidentifikasi obyek wisata yang memiliki potensi tinggi untuk dikembangkan - Meningkatkan keterampilan operator, guide yang bersertifikasi 	<p>wisata</p>
--	---	---------------

Faktor Ancaman (T)	Strategi S-T	Strategi W-T
<p>Pengusaha</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pemberdayaan masyarakat lokal tidak berjalan, apabila ekowisata tidak berlanjut - Tidak ada produktivitas usaha - Tidak ada peningkatan usaha - Kerjasama tidak dapat berjalan - Minim potensi pengembangan desa <p>Pengunjung Wisata</p> <p>Hiu Paus</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terancamnya kelestarian Hiu Paus - Terdapat wisata serupa di desa lainnya dalam wilayah perairan yang sama - Perubahan gaya hidup - Sampah - Jumlah wisatawan dalam satu waktu <p>Pemerintah</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minimnya peningkatan 	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan sumber daya manusia (SDM) dan fungsi kelembagaan, strategi penyediaan sarana prasarana pendukung obyek dan aktraksi wisata, - Menetapkan produk unggulan, produk kompetitif, produk baru, sesuai dengan potensi lokal yang dimiliki, - Meningkatkan inovasi atraksi wisata pada obyek wisata dengan promosi. - Meningkatkan potensi wilayah dengan mengidentifikasi obyek wisata baru lainnya, agar terdapat obyek wisata baru lainnya. - Meningkatkan pemahaman masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> - Mentaati peraturan yang telah disepakati antara pemerintah, masyarakat. - Mewajibkan dan meningkatkan peran Tour Guide lokal dalam setiap kesempatan kegiatan wisata. - Meningkatkan sosialisasi dan pendampingan terhadap nelayan dalam menjaga lingkungan habitat Hiu Paus - Meningkatkan kemitraan dengan pihak ke tiga terkait obyek wisata di Desa Labuhan Jambu - Meningkatkan inovasi terhadap hasil produk yang memiliki standar sehingga diminati wisatawan. - Memanfaatkan teknologi informasi dalam setiap kegiatan

<p>Pendapatan Asli Desa</p> <ul style="list-style-type: none"> - Minimnya peningkatan Pendapatan Asli Daerah - Tidak terdapat peraturan berpotensi untuk pengembangan desa - Tidak terdapat sarana fasilitas penunjang - Kurangnya komitmen pemerintah terhadap Hiu Paus <p><i>Stakeholder</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada peningkatan kesejahteraan masyarakat - Tidak ada peningkatan ekonomi - Tidak ada pengembangan usaha - Meningkatkan modal - Berkembangnya konflik 	<p>terkait konsepdesa wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan sosialisasi dan pembinaan terhadap masyarakat Desa Labuhan Jambu, khususnya operator, pokdarwis, pelaku usaha - Memperkuat Fungsi Kelompok Masyarakat Pengawas (PokMasWas). 	<p>promosi, atraksi wisata.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan peluang usaha perubahan kerjasamaantara pemilik bagan dan operator, serta tingkat konflik yang dapat diselesaikan dengan baik
---	--	--

1. Kebijakan

- a. Mempercepat regulasi pembangunan wilayah pesisir, khusus ekowisata Hiu Paus.

- b. Meningkatkan produktivitas serta pendapatan masyarakat.
 - c. Memperkuat peran daerah dalam pembangunan wilayah pesisir, meningkatkan partisipasi masyarakat, swasta dalam pembangunan ekowisata dan menumbuh kembangkan wisata-wisata baru.
 - d. Meningkatkan akses sumberdaya memperoleh teknologi dan informasi.
2. Rekomendasi
- a. Pengelolaan pada destinasi wisata Hiu Paus Labuhan Jambu harus melibatkan pihak pemerintah, swasta dan masyarakat lokal. Pemerintah Kabupaten Sumbawa harus memiliki tata kelola desa wisata dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan desa wisata seperti tingkat SDM, tingkat kesejahteraan, peran pokdarwis, tingkat kebersihan, keamanan, kondisi jalan, dan keterlibatan masyarakat dalam mengikuti pelatihan ketrampilan.
 - b. Pemerintah dan masyarakat harus memiliki komitmen dalam mempertahankan nilai-nilai budaya lokal yang ada di masyarakat dengan tetap menerima perubahan (modernisasi) yang sesuai dengan kearifan lokal (*Local wisdom*).
 - c. Perencanaan program untuk pengembangan Desa wisata Labuhan Jambu, harus dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan pelaksanaan program dan kegiatan yang dilaksanakan, yang difasilitasi oleh pemerintah atau lembaga lainnya.
 - d. Pemerintah bersama Pokdarwis, Bumdes, dan PokMasWas berperan dalam perencanaan program sampai dengan kegiatan monitoring dan evaluasi di Desa Wisata Labuhan Jambu.
 - e. Pemerintah melalui Organisasi Perangkat Daerah (OPD) sangat perlu melakukan koordinasi terkait kegiatan pendampingan peningkatan kemampuan operator dan tour guide serta melakukan promosi wisata pada event lokal, nasional dan internasional (Disbudporapar), sosialisasi,

pelatihan dan pendampingan terhadap nelayan dan PokMasWas (Dinas Kelautan dan Perikanan), menumbuhkan sikap enterpreneur dengan pelatihan ketrampilan pengemasan, pemasaran, dan menumbuhkan inovasi, kreativitas pada produk lokal (Diskoperindag).

- f. Pemerintah terutama Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait bersama masyarakat bertanggung jawab terhadap peningkatan sarana dan prasarana penunjang pariwisata yang sangat diperlukan. Pemerintah wajib memfasilitasi masyarakat untuk bersama mengelola pariwisata sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan dalam mendukung efektivitas program atau kegiatan.
- g. Pihak pengelola Wisata harus terus melakukan promosi dengan berbagai media, seperti mengaktifkan blog dan media sosial lainnya. Menjalin hubungan dengan komunitas wisata di daerah lain. Pihak pengelola harus lebih aktif dalam mengajak masyarakat untuk ikut serta dalam setiap kegiatan wisata dan lebih terbuka terhadap masyarakat tentang bagaimana rencana dan hal apa saja yang sedang dilakukan dalam pengembangan desa wisata, dapat mengajarkan kepada masyarakat lokal untuk menjadi pemandu wisata, sehingga tidak lagi kekurangan tenaga memandu wisatawan yang berkunjung. Pihak pengelola dapat mengikut sertakan pemilik produk wisata dalam setiap acara perkumpulan kelompok sadar wisata agar dapat mengetahui apa saja yang perlu dipersiapkan untuk menyambut wisatawan yang datang.
- h. Kerjasama lintas sektor, yaitu pemerintah, masyarakat, swasta, dan lembaga pendidikan untuk pengembangan ekowisata Hiu Paus di Desa Labuhan Jambu agar tetap lestari dan menarik hati pengunjung sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.
- i. Masyarakat harus lebih aktif ikut serta dalam setiap kegiatan wisata yang diselenggarakan, memiliki kepercayaan terhadap pengelola bahwa pengembangan yang dilakukan selama ini hasilnya untuk masyarakat lokal

serta mau untuk lebih belajar melestarikan lingkungan.

Daftar Pustaka

- Adhitya, W., Bayu, K., & Morina, S.G. (2019). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 8 (10):1193-1208, ISSN: 2337-3067.
- Ahimsa, Putra, H.S., & Raharjana, D.T. (2001). Dampak Sosial Budaya Pembangunan Pariwisata. *Jurnal Nasional Pariwisata*. Vol. 1 No. 1: 5-9.
- Akiyoshi, M. & Komoda, N. (2005). An Analysis Framework of Enterprise Documents for Business Strategy Design. In *Proceedings of the International Conference on Intelligent Agents, Web Technologies and Internet Commerce*, Vienna, Austria, 28–30 November 2005. Vol. 1, pp. 65–69.
- Astawa, I.B.M. (2017). *Pengantar Ilmu Sosial*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ayuningtyas, D.I. & Dharmawan, A.H. (2011). DAMPAK Ekowisata Terhadap Kondisi Sosio-Ekonomi Dan Sosio-Ekologi Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Halimun Salak Impact of Socio-Economic and Socio-Ecologic due to Ecotourism in Halimun Salak National Park. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. Vol. 05 (03): 247–258.
- Azizurrohman, M., Habibi, P., Widyanti, N.L.S., Isdarmanto, Gambiro, H., Yamin, A., Majid, K.F., Subari, S., & Anwar, A. (2021). Strategi Pengembangan Wisata Minat Khusus Hiu Paus Labuan Jambu Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. Vol. 8 (1): 1–196.
- Brooks, K., Rowat, D., Pierce, SJSJ., Jouannet, D., Vely, M. (2011). Seeing spots: Photo-identification as a regional tool for

- whale shark identification. *WIOMSA* 9:185-194. *California Annual Review of Sociology*, Vol. 10.
- Buditiawan, K. & Harmono. (2020). Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Kabupaten Jember. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, 15 (1), 37-50. <https://doi.org/10.47441/jkp.v15i1.50>.
- Cohen, E. (1984). The Sociology of Tourism: Approaches, Issues, and Finding. *California. Annual Review of Sociology*, Vol. 10.
- Coman, A., Ronen, B. (2010). Focused SWOT: Diagnosing critical strengths and weaknesses. *Int. J. Prod. Res.* 47, 5677-5689.
- David, R.F. (2004). *Manajemen Strtegik* (Terjemahan). Jakarta: PT. Indeks.
- De la Parra Venegas R, Hueter R., González CanoJ, Tyminski J., Gregorio Remolina JJ. (2011). An unprecedented aggregation of whale sharks, *Rhincodon typus*, in Mexican coastal waters of the Caribbean Sea. *PloSOne* 6: e18994. DOI:10.1371/journal.pone.0018994.
- Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sumbawa. (2022). Data Kunjungan Wisatawan di Kabupaten Sumbawa. <https://dispapar.sumbawakab.go.id>. Tanggal akses 10 Oktober 2022.
- Djunaidi, A., Jompa, J., Nadiarti, N., Bahar, A., Tilahunga, S., Lilienfeld, D., Firdaus, Y., & Asmoro, A.Y. (2020). Dampak Sosial Budaya Pariwisata: Masyarakat Majemuk, Konflik dan Integrasi Sosial di Yogyakarta. *Jurnal Pariwisata*. 7 (2), September 2020 <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jp>.
- Gallagher, A.J. & Hammerschlag, N. (2011). Global shark currency: the distribution, frequency, and economic value of shark tourism. *Curr Issues Tourism*, 14:797-812.
- Gao, G.-Y., Peng, D.-H. (2011). Consolidating SWOT analysis with non-homogeneous uncertain preference information. *Knowl Based Syst.* 2011, 24, 796-808.
- Gittinger, J.P. (1986). *Analisa Ekonomi Proyek-Proyek Pertanian*. Edisi Kedua. ISBN: 979-8034-28-7. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Gumelar, S., Sastrayuda. (2010). Handout Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure. Hlm. 3.
- Hani, M.S. (2020). Analysis of two whale shark watching destinations in Indonesia: status and ecotourism potential. *Biodiversitas*. 21(9): 4911-4923. <https://doi.org/10.13057/biodiv/d210958>.
- Haskell, P.J., McGowan, A., Westling, A., Mendez-Jimenez, A., Rohner, C.A., Collins, K., Rosero-Cacedo, M., Salmond, J., Monadjem, A., Marshall, A.D., Pierce, S.J. (2015). Monitoring the effects of tourism on whale shark *Rhincodon typus* behaviour in Mozambique. *Oryx* 49 (3): 492-499. ISBN: 9786022891697. Penerbit Alfabeta.
- Hubeis, M. & Najib, M. (2008). *Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*. Jakarta: PT Alex Komputindo.
- Institute, R. (2020). Kajian Sarana dan Prasarana Wisata Desa Labuhan Jambu. *Sistem Koridor*. Sumbawa.
- Juliah, Awaliah. (2020). Kesiapan Masyarakat Desa Labuhan Jambu Menuju Desa Wisata Hiu Paus (Whale Shark). *Skripsi*. <http://eprints.unram.ac.id/>.
- Kamal, A.M., Wardianto, Y. & Noviyanti, N.S. (2016). Habitat conditions and potential food it msduring the appearance of whale sharks (*Rhincodon typus*) in Probolinggo waters, Madura Strait Indonesia. The 4th International Whale shark conference. <https://doi.org/10.5330/qproc.2016.iwsc4.27>.
- Kapinangasih, P., Wijayanti, D.P., Sabdono. (2022). Tingkah Laku dan Kemunculan Hiu Paus (*Rhincodon typus*, Smith1828) di Pantai Bentar Probolinggo. *Journal of Marine Research*. Vol. 11, No. 1 Februari 2022, pp.49-60. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jmr>.
- Karyono, A. Hari. (1997). *Kepariwisataan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Liga, M. S. & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. ISBN: 9786022891697. Penerbit Alfabeta.

- Lolowang, J., Lyndon, R. J., Pangemanan, & Memah, M.Y. (2022). Karakteristik Sosial Ekonomi Masyarakat Pesisir Pantai Kecamatan Kema Kabupaten Minahasa Utara. *AGRIRUD*, 3(4).
- Marsaoly, M.F., Bato, M., & Widiastuti, N. (2017). Manfaat Ekonomi Ekowisata Hiu Paus (*Rhincodon typus*) di Kampung Akudiomi Distrik Yaur Kabupaten Nabire. *Jurnal Sumberdaya Akuatik Indopasifik*. Vol. 1 No. 1 Mei 2017, www.ejournalpikunipa.ac.id.
- Maruanaya, Y., Retraubun, P.A., Tuhumury, S.F., & Abrahamzs J. (2022). Feeding Habits and Frequency of Appearance of Whale Sharks (*Rhincodon typus*) In The Kwatisore Waters in The Sea Tenure of Akudiomi Village Located Within Cenderawasih Bay National Park. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*. Vol. 14 (1), 109-129. <https://doi.org/10.29244/jitkt.v14i1.39648>
- Mintzberg, H. (1990). The design school: Reconsidering the basic premises of strategic management. *Strat. Manag. J.* Vol. 11, 171-195.
- MuljadiA.J.(2009).KepariwisataandanPerjalanan(Ed.1),Jakarta:PT RajaGrafindoPersada.
- Mursyidah, Lailul. (2017). Sinergitas Pemerintah dan Swasta dalam Perencanaan Strategis Pengembangan Wisata Daerah. *Prosiding SEMNASFI*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sidoarjo.
- Nurmalina, R., Tintin, S., & Arif, K. (2009). *Studi Kelayakan Bisnis*. Bogor (ID): Departemen Agribisnis Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor.
- Pendit, Nyoman S. (2006). *Ilmu Pariwisata*. Jakarta : PT Pradnya Paramita.
- Pereira, L., Pinto, M., Costa, RLd., Dias, Á., Gonçalves, R. (2021). The New SWOT for a Sustainable World. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*. Vol. 7(1):18. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010018>.
- Pitana, I. G. & Gayatri, P. G. (2015). *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: PenerbitAndi.

- Radjawane, I.M. (2006). Sirkulasi Arus Vertikal di Perairan Teluk Saleh Sumbawa, Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Segara*. Vol. 2 (1): 10-15.
- Rahman, A., Haryadi, J., Sentosa, A. A., & Mujiyanto, M. (2017). Kajian Awal Kemunculan Hiu Paus (*Rhyncodon typus*, Smith 1828) di Teluk Tomini Dihubungkan dengan Faktor Fisik dan Biologi Perairan. *Akuatika Indonesia*. 2(2), 128. <https://doi.org/10.24198/jaki.v2i2.23425>.
- Rofi, A.A. & Aggasi, A. (2022). Pola Asimilasi Budaya Antara Suku Bugis Dan Suku Sumbawa Di Desa Labuhan Jambu. *Kaganga*. Vol. 4 Nomor 1 Mei 2022 <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/KAGANGA>.
- Rowat, D., Brooks, K., March, A., McCarten, C., Jouannet, D. (2011). Longterm membership of whale sharks (*Rhincodon typus*) incoastal aggregations in Seychelles and Djibouti. *MarFreshwRes*, 62(6): 621-627.
- Sequeira, A., Mellin, C., Rowat, D., Meekan, M.G. & Bradshaw, C.J.A. (2012). Ocean-scale prediction of whale shark distribution. *Diversity and Distributions*. Vol. 18(5):504-518. <https://doi.org/10.1111/j.1472-4642.2011.00853.x>
- Soekanto, Soerjono. (1984). Masalah Lingkungan Hidup dan Dampak Sosialnya. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*. Vol. 14. No. 6. e.ISSN:2503-1465.p.ISSN. 0125-9687. <http://dx.doi.org/10.21143/jhp.vol14.n6>.
- Suryawati, B.N., Abdurahman, Amini, A., Nurhasanah, E.O., Firda, H., Eka, J.R., Afisa, N. (2022). Optimalisasi Potensi Wisata Hiu Paus Melalui Ekowisata Berkelanjutan Di Rest Area Desa Wisata Labuhan Jambu. *Jurnal Baktinusa*. Vol. 3 No.1.
- Syohwatul, Muslimah, S., Sumitro. (2022). Perilaku Masyarakat dalam Pengelolaan Wisata Hiu Paus Di Desa Labuhan Jambu Kecamatan Terano Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)*. Vol. 6, No. 3 Juli 2022. <http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index10069>.

- Tania, C. & Noor, B.A. (2014). Panduan Teknis Pemantauan Hiu Paus di Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Versi 1. WWFIndonesia. 42p.
- Toha, A.H.A., Ambariyanto, A., Anwar, J.B. Setiawan, R. Bawole. (2019). *Hiu Paus Teluk Cenderawasih: Riset dan Monitoring*. Balai Besar Taman Nasional Teluk Cenderawasih. Jakarta.
- Ulfa, M. & Agustina, D.T. (2022). Kondisi Sosial Ekonomi dan Persepsi Masyarakat Desa Pulau Cawan Terhadap Ekowisata Pantai Solop Kabupaten Indragiri Hilir. 14(1),1-11. <https://doi.org/10.24259/jhm.v14i1.13442>
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Venegas, R.D.L.P., Hueter, R., Cano, J.G., Tyminski, J., Remolina, J.G., Maslanka, M., Ormos, A., Weigt, L., Carlson, B. & Dove, A. (2011). Anunprecedented aggregation of whale sharks, *Rhincodon typus*, in Mexican coastal waters of the Caribbean Sea. *PloSOne*6:e18994.<https://doi.org/10.1371/journal.pone.0018994>.
- Vianna, G.M.S., Meekan, M.G., Pannell, D.J., Marsh, S.P., Meeuwig, J.J. (2012). Socio-economic value and community benefits from shark-diving tourism in Palau: A sustainable use of reef shark populations. *BiolConserv*, 145:267-277.
- Wardhana, A., Kharisma, B., & G.H, M. S. (2019). Dampak Sektor Pariwisata Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (TLG Hipotesis, Studi Kasus : 8 Negara ASEAN).*E-Jurnal dan Bisnis Universitas Udayana*. Vol. 8 (10),1193-1208.
- Wilson, S.M. (2010). *Strategic Planning Handbook and Managers Implementation Tools*. New Orleans: Southern University.
- Wolok, E. (2016). Analisis Dampak Ekonomi Wisata Hiu Paus Terhadap Pendapatan Masyarakat Batubarani Gorontalo. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*. Vol. 5(2), 136. <https://doi.org/10.26418/jebik.v5i2.17146>.
- Yoeti, Oka A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung.
- Yoeti, Oka A. (2003). *Tours and Travel Marketing*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.

- Yulianto, A. (2020). *Pariwisata*, Vol. 7 No. 2, September 2020. 7(2), 144–154.
- Yulius, Aisyah, Prihantono, J., & Gunawan, D. (2018). *Kajian Kualitas Perairan*.
- Zaini, Zaman. (2018). *Konflik Politik Lokal*. Malang: Intrans Publishing.

Biografi Penulis



SRI NURHIDAYATI, S.IP., MPA. lahir di Bima, 27 Juni 1981 merupakan putri kedua dari pasangan Bapak Jufri dan Ibu Mas'an. Pendidikan formal SD sampai dengan SMA dilalui di Kabupaten Sumbawa. Pada tahun 2000 melanjutkan Studi S1 di FISIPOL UGM Yogyakarta pada Program Studi Ilmu Administrasi Negara, dan pada tahun 2010 kembali lagi melanjutkan Studi S2 Manajemen dan Kebijakan Publik FISIPOL UGM dan tamat pada tahun 2012.

Mengawali karir akademik di Universitas Samawa Sejak tahun 2005 dan pada tahun 2007 menjadi Dosen Tetap di Program Studi ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) Universitas Samawa. Pada tahun 2014 menjadi anggota Gugus Penjaminan Mutu Fakultas (GPMF). Tahun 2018 menjabat sebagai Ketua Program Studi Ilmu Administrasi Negara. Tahun 2021 menjadi Dekan FISIPOL Universitas Samawa hingga saat ini.

Beberapa penulisan telah dilakukan berkaitan dengan bidang sosial politik dan menghasilkan artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Nasional dan Prosiding Internasional. Menulis buku bersama Dosen dan alumni FISIPOL UNSA yaitu "Buku Bunga Rampai Administrasi Negara", menjadi Editor dalam buku "*Stakeholder, Aktor, klik dan Negosiasi dalam Kebijakan Publik*", serta beberapa kegiatan ilmiah lainnya.



Dr. Sri Rahayu, S.Pd., M.E., lahir di Sumbawa, 22 Agustus 1978, lulusan Sarjana Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Nahdlatul Wathan Mataram tahun 2010. Memperoleh Master Ekonomi (M.E) Bidang Ekonomi Pembangunan dari Fakultas Ekonomi Universitas Mataram pada tahun 2014. Program Doktor Ilmu Ekonomi diraih pada tanggal 02 Juli 2020 di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Denpasar, Bali, dengan mempertahankan Disertasi di hadapan 12 Penguji dengan Judul “Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Nelayan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa”.

Selain menjadi Dosen di Universitas Samawa, Sumbawa Besar sejak tahun 2010 hingga sekarang, saat ini juga menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Penjaminan Mutu Universitas (LPMU), pernah juga menjabat di Gugus Jaminan Mutu Fakultas (GJMF) di Fakultas Ekonomi dan Manajemen Universitas Samawa pada Bidang Audit dan Pengembangan. Tercatat sebagai Anggota Dewan Pendidikan Kabupaten Sumbawa Tahun 2017-2022. Aktif meneliti di bidang pembangunan ekonomi, sumber daya manusia, kesejahteraan, *social science and humanities*, serta melakukan pengabdian kepada masyarakat. Sebagian besar karya tulis telah dipublikasikan pada Jurnal Terakreditasi.



Dr. Nila Wijayanti, S.P., M.Si., lahir pada tanggal 18 Oktober 1980, di Kudus, Jawa Tengah. memperoleh gelar Sarjana dari Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Instiper, Yogyakarta (2004). Gelar Master of Science diperoleh dari Jurusan Magister Agribisnis, Universitas Diponegoro (2013), dan gelar Doktor diperoleh dari Doktoral Manajemen Agribisnis, Ilmu Pertanian, Universitas Gadjah Mada (2020). Mengawali karir akademik di Universitas Samawa, Sumbawa, NTB sejak tahun 2004. Sejak 2010 menjadi Dosen Tetap di Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Samawa. Tahun 2020 menjadi anggota LPMU (Lembaga Penjaminan Mutu Universitas). Tahun 2021 menjabat sebagai Ketua Program Studi Agribisnis S1. Tahun 2022 hingga sekarang menjabat sebagai

Ketua Program Studi pada Program Pascasarjana Program Studi Magister Agribisnis.

Penulisan-penulisan yang ditekuni selama ini merupakan penulisan dalam bidang agribisnis terutama mengenai sosial ekonomi masyarakat, pemasaran agribisnis, perkembangan usaha kecil menengah, dan perilaku konsumen. Menghasilkan artikel-artikel yang dipublikasikan pada Jurnal Nasional maupun Internasional. Pengalaman yang dimiliki, menjadi Editor pada Jurnal Internasional, serta sebagai *Reviewer* pada Jurnal-jurnal Nasional/Nasional Terakreditasi. Aktif menjadi Narasumber pada berbagai kegiatan-kegiatan ilmiah.



Edrial, S.Sos., M.Si., Lahir di Bukittinggi, 1 Desember 1963. Memperoleh gelar Sarjana Sosialnya pada jurusan Ilmu Jurnalistik di Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (IISIP) Jakarta pada Tahun 1997. Dunia Kewartawanan mulai digeluti sejak tahun 1995 di Surat Kabar "Pelita" terbitan Jakarta. Tahun 1997-1998 menjadi wartawan Mingguan "Sentana" Biro Bali. Pada Tahun 1999 - 2000 bergabung dengan Surat Kabar "Prestasi Prima" terbitan Medan, Sumatra Utara. Pada tahun 2000-2003 menjadi Reporter Majalah Ekonomi "Info Niaga" terbitan Jakarta. Pada tahun 2003-2009 menjadi Wartawan Surat Kabar "Sumbawa Pos" terbitan Sumbawa Besar.

Memulai karir sebagai Dosen di Program Studi Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Samawa (UNSA) Sumbawa Besar sejak tahun 2002. Pada tahun 2006 melanjutkan pendidikan formalnya pada Program Pascasarjana, Program Studi *Cultural Studies* (Kajian Budaya) di Universitas Udayana Denpasar, Bali. Selain sebagai dosen, dipercaya juga memimpin Perpustakaan UNSA pada tahun 2009-2012. Sebagai pengelola Jurnal UNSA Progress selaku Redaktur Pelaksana diemban mulai tahun 2012. Selain itu, dipercaya juga sebagai Ketua Gugus Penjaminan Mutu Fakultas (SPMF) sejak tahun 20012. Saat ini sebagai Kepala Bidang Penulisan di LPPM UNSA. Beberapa artikel dan penelitiannya telah dipublikasikan dalam Jurnal UNSA Progress dan Jurnal Nasional.



Dr. Ieke Wulan Ayu, STP., M.Si. lahir di Sumbawa, NTB, 8 Oktober 1982. Menyelesaikan program S1 pada Jurusan Teknik Pertanian, Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Brawijaya, dan S2 pada program Magister Pengelolaan Sumberdaya Lingkungan, Universitas Brawijaya. Gelar Doktor diperoleh dari Universitas Brawijaya pada Program Doktor Ilmu Pertanian dengan minat keilmuan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Merupakan

seorang dosen aktif di Universitas Samawa. Beberapa posisi di UNSA yang pernah diemban, yaitu: Ketua Pusat Riset Lingkungan Hidup, Ketua Bidang Penulisan LPPM, dan Ketua LPPM sampai saat ini. Memiliki pengalaman penulisan dan pengabdian sejak tahun 2005 yang didanai oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Swasta. Aktif menghasilkan karya berupa Artikel, Buku Referensi yang sudah tercatat, Hak Kekayaan Intelektual (HKI).

Tercatat sebagai Asisten Editor, Pimpinan Redaksi, dan *Reviewer* di Jurnal Nasional dan Internasional. Aktif di berbagai kegiatan, sebagai Narasumber dalam berbagai seminar dan lokakarya ilmiah. Keaktifan lainnya sebagai Anggota Dewan Riset Daerah Kabupaten Sumbawa 2019-2021, Anggota Tim Teknis Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Kabupaten Sumbawa, dan anggota Pengkajian Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Sumbawa 2020-2021, anggotan Tim Percepatan Penurunan Stunting Pusat dan Kabupaten 2022, anggota forum koordinasi engelolaan Sumber Daya Air Terpadu Kabupaten Sumbawa 2022-2026, Ketua Pelaksana Kegiatan Gerakan Nasional Revolusi Mental Kerjasama UNSA, Forum Rektor Indonesia dan Kemenko PMK RI 2021-2022, Anggota Paboat Adat Bidang Kesehatan dan Pemberdayaan Perempuan Lembaga Adat Tana Samawa.